Haneef James Oliver

Menyingkap MITOS WAHHABI

Menepis Pemahaman Keliru dan Hubungan Fiktif dengan Bin Laden

Maktabah Raudhah al-Muhbbin

Catatan Maktabah

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat.

Amma ba'd,

Alhamdulillah, setelah lebih dari satu tahun berencana menterjemahkan buku ini, akhirnya kami dapat menghadir-kan kepada pembaca, The Wahhabi Myth, karya Haneef James Oliver.

Buku ini oleh penulis disusun sebagai upaya untuk meluruskan kesalahpahaman yang telah menyebar begitu luas, mengenai penisbatan aksi-aksi teror kepada pemaham-an Salaf atau yang lebih khusus diberi istilah Salafi "Wahhabi". Kesalahpahaman ini tidak saja dipahami dan disebarkan oleh media asing (baca: Barat), akan tetapi juga di kalangan kaum Muslimin sendiri.

Sepanjang pembahasan buku ini, penulis menggunakan istilah "Wahhabi" dengan tanda petik, bukan untuk membenarkan penggunaan istilah tersebut, karena tidak seorang pun dari kaum Muslimin, khususnya yang berpegang teguh kepada manhaj Salaf, pernah menisbatkan dirinya pada istilah tersebut. Penggunaan "Wahhabi" di sini justru untuk menunjukkan poin yang dimaksudkan penulis kepada para pembaca, bahwa apa yang sebenarnya dijuluki "Wahhabiyyah" atau orang-orang yang disebut "Wahhabi"

itu tidak lain dari pemahaman yang berusaha meng-implementasikan prinsip dasar ajaran agama Islam, yakni tauhid, dan berusaha mengembalikan kemurniannya dari segala bentuk kesyirikan dan bid'ah dan khurafat di dalam agama. Melalui buku ini pula, pembaca diajak untuk mengetahui realitas di balik aksi-aksi teror serta organiasi yang berada di belakangnya.

Bagi sebagian besar kaum Muslimin, banyak istilah-istilah yang sudah lazim dan dapat dipahami tetap dicantumkan di dalam catatan kaki, mengingat buku ini tidak hanya ditujukan kepda kaum Muslimin, tetapi lebih kepada non-Muslim untuk memudahkan mereka memahami isi dan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis.

Beberapa istilah dalam bahasa aslinya sengaja tidak kami terjemahkan, sebagian di antaranya kami sertakan dengan penjelasan ringkas.

Akhirnya, semoga buku ini dapat mendatangkan manfaat bagi kaum Muslimin, menepis segala tuduhan keliru dan menghilangkan keraguan terhadap mereka yang selalu dituding sebagai "Wahhabi". Hanya kepada Allah kita memohon perolongan.

Desember, 2009

Daftar Isi

Pendahuluan

Pada bulan-bulan setelah terjadi serangan 11 September, saya mendapati banyak artikel yang berkenaan dengan Islam dan khususnya, topik mengenai "Wahhabiyyah"/ Salafiyyah.[1] Saya terkejut melihat intensitas serangan ideologi yang dibuat oleh media dalam usaha mereka untuk dengan batil menyatakan bahwa Usamah bin Laden dan para pengikut al-Qaidah-nya adalah penganut Salafiyyah. Dalam upaya menolak anggapan ini, saya membuat surat kepada keluargaku yang beragama Kristen, menguraikan dengan singkat kekeliruan, ketidakakuratan dan kebohongan yang terang-terangan yang dapat ditemukan dalam sebagian artikel tersebut.

Saya telah mengumpulkan sebagian poin-poin tersebut yang telah saya sertakan dalam surat pribadi untuk keluargaku, meluaskan(pembahasan)nya, sehingga ia dapat menjadi dasar klarifikasi atas tuduhan-tuduhan tidak berdasar ini. Tujuanku melakukannya bukan untuk membela dengan curang orang-orang yang tidak patut dibela, karena Islam

[1] Salafiyyah (Salafiyyah) berkenaaan tentang *ittiba'* (mengikuti) Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat beliau dan dua generasi yang mengikutinya yang dikenal dengan *Tabi'in* (pengikut para Sahabat) dan *Atba'ut Tabi'in* (pengikut para Tabi'in). Dalil mengenai keutaaman ketiga generasi ini didapatkan dari hadits shahih Nabi ﷺ, "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.*" (HR Bukhari, 2652).

Istilah Salafi dinisbatkan kepada seorang Muslim yang mengikuti jalan mereka dalam perkara agama.

memerintahkan seorang Muslim untuk mengatakan kebanaran, meskipun hal itu bertentangan dengan dirinya, atau para pengikut keyakinan yang sama. Sebaliknya, adalah menjadi tujuanku untuk hanya membahas perkara-perkara yang secara tidak adil dimunculkan terhadap Islam dan Salafiyyah pada khususnya, sebagai penentangan atas pembelaan aksi kelompok dan gerakan 'Islam' kontemporer, yang hanya akan menolong orang-orang yang ingin membahayakan Islam.

Sejak 11 September, banyak non-Muslim sebelumnya hanya mengetahui sangat sedikit tengang Islam telah mengetahui sebagian dari ajarannya. Meskipun tema terbanyak dari laporan mengenai Islam lebih bersifat negatif, sebagian penulis sesungguhnya telah mendidik para pembacanya mengenai Islam, dengan menyebutkan beberapa kebaikan-nya yang haq. Mungkin saat ini lebih banyak orang yang menyadari kenyataan bahwa Islam bukan sekedar agama timur jauh, mistis dan penyembah berhala, namun seballiknya, Islam adalah agama Tauhid yang haq yang memerintahkan manusia dengan adab dan akhlak yang baik dan melarang mereka dari apapun yang mengandung keburukan.

Bukan maksudku untuk membahas satupun dari perkara tersebut, karena tampaknya tidak ada yang sesuatu yang nyata mengenai sebagian besar di antaranya. Sebaliknya yang menjadi tujuanku adalah meneliti poin-poin yang sebenarnya dari kontroversi yang telah muncul, dan

memberikan sudut pandang lain kepada para pembaca mengenai sebagian isu ini, yang mungkin belum pernah diperlihatkan kepada mereka. Saya telah mencoba menghindari membuat sebuah buku lain yang dipenuhi pendapat, namun kurang dalam pembuktian dalil. Sebaliknya saya mencoba membuat sebuah buku di mana baik seorang Muslim maupun non-Muslim dapat memikirkan sendiri di atas petunjuk Al-Qur'an dan hadits[2] Nabi Muhammad ﷺ.[3]

Konsekuensinya, saya telah memasukkan banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk memperkenalkan kepada pembaca sumber-sumber (agama) ini dan memperkuat apa yang saya tulis. Saya juga mengetahui bahwa para pembaca yang merasa mengetahui Islam tanpa memperhatikan sumbernya (yakni sumber ajaran Islam[–pent]) tidak akan bergairah membaca karya ini.

Dalam menukil ayat-ayat Al-Qur'an, saya menghindari penggunaan *archaic English*, sebagaimana yang ditemukan dalam Bible dan terjemahan Al-Qur'an, karena hal itu cenderung merubah sebagian topik menjadi tidak jelas. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa Muslim tidak meyakini bahwa Al-Qur'an dapat diterjemahkan. Karenanya, kami cenderung mengistilahkan usaha ini sebagai 'terjemahan makna' ayat-ayat (Al-Qur'an), berkebalikan dengan terjemahan (yang biasa dilakukan[–pent]).

---

[2] Perkataan, perbuatan atau persetujuan Nabi ﷺ.
[3] Shallallahu alaihii wasallam (shalawat dan salam atas Nabi Muhammad)

Dalam beberapa contoh yang tidak biasa, karena ketertarikan, saya menyertakan sebagian ayat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian baru. Kaum Muslimin meyakini kitab-kitab yang diberikan kepada penerima wahyu terdahulu. Namun mereka tidak meyakini bahwa kitab-kitab yang beredar sekaran gini di antara Ahli Kitab zaman sekarang (Yahudi dan Nasrani) sama persis seperti ketika mereka diturunkan. Oleh karena itu, kaum Muslim tidak meyakini dan juga tidak mengingkari konteksnya, kecuali perkara yang dapat dibenarkan oleh sebuah ayat dalam Al-Qur'an atau hadits yang shahih.

Para pembaca akan mengetahui bahwa kata "Wahhabi" selalu disertai dengan tanda kutip. Orang-orang yang dicap dengan istilah ini sendiri tidak menggunakan istilah ini, karena ia digunakan untuk merendahkan. Alasan penolakan terhadap istilah ini dengan jelas diuraikan dalam buku ini. Istilah yang benar untuk menunjukkan mereka adalah dengan memberikan istilah *Salafi* kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berpegang pada jalan para Salaf (Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya).

Buku ini memuat tinjauan dasar mengenai aqidah tauhid Salafiyyah dan keadaannya yang tidak berbeda dengan aqidah dari para Nabi dan Rasul sebelumnya. Buku ini memberikan gambaran mengenai prinsip dasar manhaj Salaf, menunjukkan bagaimana ia sesungguhnya berada di atas jalan yang telah ditetapkan untuk diikuti di dalam Al-Qur'an. Dengan anggapan bahwa banyak pembaca mungkin baru

mengenal topik Islam, saya juga berusaha sedapat mungkin untuk menjelaskan sebagian isu mengenai pernyataan yang ada dengan cara yang tidak rumit. Catatan kaki mengikuti metode yang digunakan ulama Muslim sepanjang masa, yang memberikan buku ini sesuatu yang berbeda.

Buku ini memuat bantahan terhadap beberapa pernyataan yang dibuat mengenai "Wahhabi' dari banyak komunitas manusia. Saya berkonsentrasi pada menyangkal tuduhan bahwa al-Qaidah adalah sebuah kelompok Salafi, sebaliknya, menunjukkan bagaimana mereka merupakan cabang dari salah satu sekte yang paling awal, paling berbahaya dan sesat dalam Islam, *Khwarij*.[4] Yang lebih penting lagi, saya berusaha untuk menghilangkan bias para kritikus yang telah melemparkan bayangan yang menyesatkan di atas kemuliaan Islam dan manhaj Salafi yang suci.

Adalah harapanku dengan ikhlas agar buku ini menjadi sumber penerangan bagi orang-orang yang berusaha menghindari ketidakpastian dan kekeliruan informasi, dan menjadi alat untuk menghapuskan banyak kesalahpahaman yang telah muncul, khususnya setelah kejadian 11 September.

Haneef James Oliver

[4] Kelompok yang mengeluarkan manusia dari Islam berdasarkan prinsip bid'ah dan memberontak terhadap penguasa, menimbulkan banyak kerusakan dalam negara.

Istilah Keliru yang Tidak Berdasar

Apa itu Wahhabi?

Sungguh sayang, sebagian muslim bertanggung jawab dalam menyesatkan orang lain dengan memanggil seseorang yang bertentangan dengan budaya, keyakinan atau tahyul bid'ah dan praktek beragama setempat sebagai "Wahhabi". Istilah "Wahhabi" seolah mengambil makna yang berbeda di waktu dan tempat yang berbeda.

Sebutan ini berdasarkan presepsi bahwa seorang ulama bernama Muhammad bin Abdul Wahhab datang dengan agama yang baru yang bertentangan dengan ajaran normatif Islam. Siapa gerangan beliau dan apa sesungguhnya yang ditulisnya?

Lahir di kota Uyainah pada tahun 1703 (1206H[5]) Muhammad bin Abdul Wahhab merasa terganggu dengan praktek beragama manusia yang mengandung kesyirikan, tahyul dan pengkultusan para wali dan kuburan, semuanya yang jelas bertentangan dengan nash-nash Islam.

Ketika menulis kitabnya, beliau berkonsentrasi pada (upaya) membawa manusia kembali kepada Tauhid[6] yang benar dan

[5] Penaggalan Islam dimulai sejak hijrahnya Nabi ﷺ dari Makkah ke Madinah, yakni sama dengan tahun 622 M.
[6] Beriman bahwa Allah adalah Esa, dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam segala bentuk ibadah.

mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ.[7] Ketika beliau memperbaharui risalah Nabi, beliau menghadapi rintangan dan kesulitan dan ditentang dengan keras karena mengemukakan dakwah ini.

Pada hari ini, di banyak tempat dari dunia muslim, beliau dipandang sebagai seseorang yang sesat yang hendak mengubah agama Islam. Ini adalah kebohongan yang tidak berdasar, sebagaimana setiap pengamat yang obyektif akan mencatat bahwa sebagian besar buku-bukunya tidak mengandung sesuatu melainkan kumpulan dari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah dengan sedikit sekali perkataannya sendiri di antaranya. Kenyataanya orang-orang ini, yang nenek moyangnya, sepanjang waktu berlalu, telah merubah agama dari bentuk aslinya yang murni, dan dia (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) tidak lain melainkan seorang pembaharu yang memurnikan agama dari unsur-unsur yang tidak sah.

Rasul Allah[8] ﷺ bersabda: "*Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang terpercaya dari setiap generasi, mereka akan*

[7]As-Sunnah terdiri dari perkataan, perbuatan dan takrir (persetujuan) Nabi ﷺ. Nabi ﷺ. bersabda: "Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku." (HR Bukhari, 5063)

[8] Sejak 11 September, banyak orang mendengarkan nama Allah untuk pertama kalinya. Orang-orang Eropa bisa mendengar kata 'God" (Tuhan) dalam bahasa Inggris, Got di Afrika, Gott di Jerman dan Gudd dalam bahasa Skandinavia. Kata Allah seolah merupakan sesuatu yang asiang bagi mereka, oleh karena itu, mereka biasa

menepis seluruh konsep ketuhanan Islam sebagai Tuhan yang asing dari agama yang asing.

Bahkan pegawai pemerintah yang terlibat dalam bidang pendidikan seolah tidak mengetahui realitas nama Allah. Sebagai contoh, pada tanggal 2 November 1997, CAIR melaporkan bahwa Dr. Henry Jordan, petugas South Carolina Board of Edcation mengatakan bahwa Islam adalah 'pemujaan' yang menyebah 'Lucifer' dan karenanya dia menukil sebuah perkataan: "Bunuhlah orang-orang Muslim." Setelah memohon maaf atas ucapannya, dia mengatakan yang berikut dalam sebuah surat kepada Muslim di South Carolina, tanggal 2 September 1997: "Jika anda tidak cukup pintar untuk membaca melalui berita dan melihat apa yang sesungguhnya berlangsung dalam pemberitaan itu, maka tidak heran jika anda beranggapan bahwa keselamatan dapat dicapai dengan amalan yang baik dan beriman kepada Allah. Saya menasihatkan anda..*bertanyalah kepada Tuhan Injil, Jehovah(, bukan Allah, dan Tuhan, dan Anak, Isa, untuk menyingkapkan tirai dari mata dan hati anda dan menampakkan kebenaran kepadamu sebelum terlambat."*

Dr. Hendy Jordan akan melakukannya dengan baik dengan mengetahui bahwa '*Tuhan dalam Injil*' sesungguhnya adalah Allah dan bahwa kata 'God' dan Jehovah tidak ditemukan di mana pun dalam nash aslinya (Jehovah adalah versi perubahan dari empat huruf Y.H.W.H yang ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama. Huruf-huruf ini tidak ditemukan di mana pun dalam Perjanjian Baru). Nama Tuhan yang sebenarnya dapat ditemukan dalam nash berbahasa Semitic, seperti Ibrani dan Arab. Dalam bahasa Ibrani, Tuhan seringkali ditransliterasikan dengan *El, Elah, Eloh atau Eloah.* Ketika digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan kemuliaan, seperti 'Kami' dan bukannya 'Aku' , maka ditulis *Elohim*. Tuhan dalam Bahasa Arab ditransliterasikan dengan *Ilah*. Dalam catatan kakinya untuk surat Genesis 1-1 untuk Edisi terbaru dan perbaikan dari *the English Bible*, Rev, C.I. Scotfield D.D memilih transliterasi *Eloh* menjadi *Alah.*

mengeluarkan darinya perubahan-perubahan yang dibuat oleh orang yang berlebih-lebihan, kedustaan para pendusta, dan penafsiran keliru dari orang-orang bodoh."[9]

Posisi Salafi terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau adalah seorang alim ulama besar, sebagaimana ribuan ulama yang telah mendahuluinya di atas kebaikan ini. Aqidahnya sama dengan mereka, dan dia hanya menjadi terkenal karena pembelaannya terhadap aqidah ini, karena beliau datang pada waktu dimana praktek-prakek sesat begitu menyebar sehingga praktis beliau sendirian dalam pembelaannya terhadap kebenaran. Namun demikian, keimanan, perbuatan dan perkataannya dapat diteliti sebagaimana ribuan ulama Islam lainnya yang telah mendahului beliau, dan tidak diperbolehkan bagi seorang muslim bersikap berat sebelah pada seorang ulama tertentu yang meyebabkan dia menolak

---

Setelah diterjemahkan dari Bahasa Yunanai ke Inggris, kitab Perjanjian Baru masih mengandung unsur dari akar Semitik. *Mathew* 27:46 menyebut Tuhan sebagai *Eli*, dan riwayat kembarnya, *Mark* 15:34 menyebut Tuhan sebagai *Eloi*.

Kaum Muslim meyakini bahwa kata Allah adalah nama Tuhan yang sebanarnya yang berarti "(Satu-satunya) Tuhan (yang berhak disembah)" dalam bentuk *ma'rifah* (definite). Secara linguistik, kata tersebut tidak dapat dimodifikaasi dengan cara yang sama seperti gods (tuhan-tuhan), godess (tuhan-tuhan wanita / dewi-dewi), atau *tin god* (seringkali adalah orang yang angkuh dan dictator yang meminta dan menerima penghormatan lebih dari yang pantas diterimanya),

[9] Disahihkan oleh Syaikh Albani dalam *al-Misykat* (no. 248)

kebenaran yang di dalamnya terkadung Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah[10] kepada Allah.

[10] Kata yang digunakan disini adalah *taqwa*. Konsep taqwa dalam islam berakar dalam keseimbangan antara mencintai Allah, yang memberikan harapan kepada orang-orang beriman akan rahmat Allah yang maha luas, dan takut kepada-Nya, yang menahan orang-orang mukmin (agar tidak) jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran. Taqwa melindungi orang-orang Mukmin dari murka Allah. Allah Ta'ala berfiman:

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah." (QS Adz-Dzariyat [51] : 50)

Allah memerintahkan orang-orang Mukimin untuk kembali dari segala sesuatu yang dibenci Allah, yang tersembunyi dan yang tampak kepada apa-apa yang Allah cintai. Dia juga memerintahkan kita untuk kembali dari kelalaian akan tujuan keberadaaan kita, kepada akal sehat mengenai diri kita, Rabb kita, agama-Nya yang telah dipilihkan-Nya untuk kita, dan urusan dunia kita. Kita harus kembali dari kekufuran kepada iman, dari kealpaan kepada mengingat kebesaran Sang Pencipta.

Biasanya, seseorang berlari dari sesuatu yang sangat menakutkannya. Ini adalah bentuk negatif dari ketakutan yang membawa kepada kehancuran. Bertentangan dengan hal itu, ketakutan yang dimiliki orang-orang Mukmin kepada Allah membuatnya melarikan diri dari semua kesia-siaan dan hal-hal yang tidak berguna (menuju) kepada-Nya. Karenanya, kita

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Hujarat [49] : 1)

"Hampir dalam semalam, ditemukan oleh segala jenis "pakar" instan, bahwa Wahhabiyyah, agama resmi sekutu lama kita, adalah sama dengan Nazisme[11], jika bukan sekaligus penyembah iblis."[12]

diperintahkan untuk kembali kepada Allah. Dalam Islam, takut kepada Allah membawa hamba lebih dekat kepada-Nya

[11] Pada tanngal 15 Oktober, The National Review menyebarkan artikel yang ditulis oleh Stephan Schwartz yang mengatakan bahwa: "pernyataan (adanya) nilai-nilai moral antaraliran Wahahbi dan al-Qaeda adalah bernilai sama seperti klaim adanya nilai-nilai moral antara partai Nazi dan SS, itu saja." (Sephan Schwartz, *Seeking Moderation, Giving Wahhabis too much credit*, *The National Review,* October 25, 2001. **Catatan:** The National Review adalah penerbit yang sama, yang pada tanggal 3 Maret 2002, menyarankan kemungkinan penyerangan Makkah, kota suci Islam, dengan senjata nuklir.

[12] Justin Raimondo, *The War Against Saudi: What's behind the Washington's split with Riyadh?* Behind the Headlines, January 23, 2002.

Sekumpulan Dongeng yang Keliru

Mitos: "Usamah Bin Laden adalah Wahhabi"

Pada tanggal 30 Sepetember 2001, Roger Hardy, analis BBC Timur Tengah menulis sebuah artikel berjudul "Inside Wahhabi Islam". Hardy sendiri mencatat bahwa istilah "Wahhabi" seringkali disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang kurang jujur.

"Istilah Wahhabi" seringkali digunakan dengan sangat bebas. Media Rusia misalnya, menggunakannya sebagai istilah kekerasan untuk kegiatan Muslim di Asia Tengah dan Caucasus, sebagaimana di Rusia sendiri – sebagaimana media Barat menggunakan istilah yang tidak jelas dan menghina "Islamic Fundamentalism (Fundamentalisme Islam).'"

Sayangnya, Hardy jatuh pada jebakan yang sama dalam kekeliruan menempatkan istilah tersebut ketika dia menyebutkan bahwa Usamah bin Laden adalah 'Wahhabi'.

"Usamah bin Laden, disebut oleh pejabat AS sebagai tersangka utama dalam serangan 11 September terhadap Amerika, adalah seorang kelahiran Saudi dan seorang "Wahhabi".

Kesalahan yang dilakukan oleh Hardy di sini adalah dia mengasumsikan bahwa karena Bin Laden lahir dan dibesarkan di Saudi Arabia, dan ini pada gilirannya

mengharuskan dia menjadi seorang “Wahhabi”. Kenyataannya ini adalah sebuah kesimpulan dangkal yang berulang-ulang disebutkan di media dan sangat perlu diberikan bantahan.

Hubungan Bin Laden dengan Aliran Sufi

Usamah bin Laden berasal dari keluarga Yaman yang berasal dari Hadramaut, daerah pantai Yaman yang terkenal sebagai basis sekte Islam tertentu yang disebut Sufi[13]. Sufi dapat

[13] Alirann Sufi tidak dikenal di masa Nabi ﷺ dan para sahabatnya, dan tidak juga demikian terkenal pada tiga generasi. Ia pertama kali muncul di Basrah Iraq, di mana sebagian orang ghuluw (berlebih-lebihan) dalam ibadah dan menghindari kehidupan dunia, sesuatu yang telah diperingatkan dalam Al-Qur’an:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka.” (QS Al-Haadid [57] : 27)

Sufi merupakan madzhab yang berpendapat bahwa ilmu dan kesadaran muncul di dalam jiwa dengan latihan spiritual. Dalam Islam ortodoks, seseorang dapat meraih ilmu dan kesadaran melalui perbuatan amal ibadah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sufi meyakini bahwa Syaikh mereka juga merupakan sumber syariat dalam beribadah, karena para syaikh tersebut akan memerintahkan mereka untuk melaksanakan amal ibadah yang tidak memiliki dasar baik dari Al-Qur’an maupun Sunnah. Yang paling ghuluw di antara mereka seringkali mengatakan bahwa Allah menitis ke dalam mahluk-Nya (yakni di hati manusia, organ dalam, dan lain-lain). Akibatnya mereka menisbatkan kepada syaikh Sufi mereka sifat-sifat dan kekuatan yang hanya milik Allah, seperti ilmu tentang perkara ghaib. Mereka sering menyatakan bahwa nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah memiliki hakikat dan makrifat. Mereka beranggapan bahwa makna hakikat diketahui oleh orang-

disimpulkan secara ringkas sebagai antithesis (lawan) dari "Wahhabi". Bin Laden sendiri tidak memperhatikan pembedaan antara perkara aqidah dan sebagian dari perkataannya menunjukkan bahwa dia masih mengakui praktek-praktek Sufi. Dia juga merangkul Taliban sebagai teman dekat dan pelindungnya, dan telah dikenal bahwa sebagian besar dari kelompook ini menganut gerakan *Sufi Deobandi*.

Namun demikian pembedaan dilakukan, antara menunjukkan bahwa Bin Laden mengakui praktek-praktek Sufi tertentu, dan menyatakan bahwa dia benar-benar seorang Sufi. Bahkan, Bin Laden telah menunjukkan bahwa dia tidak perduli dengan perkara yang sama mengenai iman dan ibadah sebagaimana yang menjadi perhatian Salafi, karena alirannya (Qutbiyyah) tidak membedakan perkara iman, asalkan orang-orang setia pada 'pergerakan' mereka.

Kekeliruan lain yang seringkali diulang dalam mainsrteam media, pendapat bahwa *Taliban* adalah Wahhabi. Pada tanggal 10 Desember 2001, Ron Kampeas dari the Washington Post menulis bahwa "Wahhabiyyah" adalah kepercayaan puritan yang menolak perubahan. Cabang Islam yang mendorong Taliban..."

---

orang yang melaksanakan ajaran Islam ortodoks, sedangkan makrifat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya diketahui oleh Syaikh mereka. Para Syaikh ini sering menyatakan bahwa mereka telah mencapai makrifat Islam, mereka tidak perlu shalat atau puasa, sesuatu yang bahkan tidak ditinggalkan oleh para Nabi.

Pada kenyataannya, ini adalah sebuah kekeliruan besar lain yang menunjukkan bahwa orang-orang yang mengulang klaim tersebut telah melakukan pendekatan terhadap perkara yang rumit ini dengan cara yang sederhana.

Meskipun artikel BBC Roger Hardy membuat kesalahan dengan mengatakan bahwa Usamah bin Laden adalah Wahhabi, tidak seperti Kampeas, dia tidak mengulang kesalahan ini ketika membahas pergerakan Sufi Taliban.

“Akan tetapi Taliban bukanlah Wahhabi. Mereka tergolong ke dalam apa yang dikenal dengan pergerakan Deobandi, nama yang diambil dari sebuah kota kecil Deoband di Himalaya India. Di sinilah pergerakan itu didirikan pada tahun 1860an, pada masa pemerintahan Inggris di India.”

Pada tanggal 9 November, Hamir Mir dalam harian Pakistan “The Dawn” mewawancarai Usamah bin Laden sebelum jatuhnya Kabul.

Hamid Mir: “Setelah pemboman Amerika ke Afghanistan pada tanggal 7 Oktober, anda mengatakan kepada TV Al-Jazira bahwa serangan 11 September dilakukan oleh beberapa orang Muslim. Bagaimana anda tahu bahwa mereka adalah muslim?”

Usamah bin Laden: “Amerika sendiri mengeluarkan daftar tersangka serangan 11 September, mengatakan bahwa nama-nama yang disebutkan terlibat dalam penyerangan tersebut. Semuanya adalah Muslim, dimana 15 orang berasal

dari Arab Saudi, 2 dari Uni Emirat Arab, dan 1 orang dari Mesir. Menurut informasi yang saya miliki, mereka semua adalah penumpang. Fatihah dibacakan untuk mereka di rumah-rumah mereka. Akan tetapi Amerika berkata bahwa mereka adalah pembajak (pesawat)."

Pernyataan Bin Laden "Fatihah dibacakan bagi mereka di rumah-rumah mereka" maksudnya adalah pembacaan surat Al-Fatihah bagi mayat, sebuah praktek yang biasa di kalangan Sufi. Praktek ibadah seperti ini tidak ada landasannya dalam Islam, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, ataupun perbuatan dari generasi yang pertama. Lebih tepatnya, ini adalah amalan bid'ah yang dibuat oleh generasi berikutnya dari Sufi Muslim. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Usamah bin Laden tidak memiliki pengetahuan tentang Islam, dan dia juga tidak terkait dengan prinsip-prinsip dan praktek Salafiyyah.

Ketaatan Mutlak Bin Laden kepada Qutbisme

Sebagai akibat dari kekayaan yang dihasilkan oleh Bin Laden Corporated, Usamah bin Laden menggunakan uang keluarganya untuk menjalani gaya hidup yang bebas dan mewah. Karenanya, dia tidak pernah dapat memaksa dirinya untuk duduk bersama salah satu dari ulama Salafi, (untuk) benar-benar menuntut ilmu, atau menghidupkan dirinya di atas prinsip dasar keimanan Islam. Kondisi dalam kebodohan ini terus berlanjut bahkan setelah dia menjadi seorang yang agamis dan berangkat ke Afghanistan untuk berperang melawan Soviet. Kenyataan bahwa dia gagal mengambil

manfaat belajar di bawah bimbingan ulama senior di Arab Saudi menjadikannya justru bercampur dengan pemahaman Qutbis yang baru muncul.[14]

Pada akhirnya, dia benar-benar melepaskan metodologi "Wahhabi" dan mengeluarkan banyak pengikutnya dari Islam. Lalu, bagaimana bisa dibenarkan mengatakan bahwa Usamah bin Laden adalah seorang "Wahhabi"? Pada kenyataannya, Usamah bin Laden dan pergerakan Al-Qaidah-nya bukan Wahhabi akan tetapi Qutbis (pengikut aliran Qutb).

Menegaskan adanya keterkaitan ini, Robert Worth dari The Washington Post berkata, "...akan tetapi jika seorang laki-laki berhak mendapatkan gelar bapak intelektual bagi Usamah bin Laden dan para teroris pengikutnya, kemungkinan dia adalah seorang penulis dan aktivis Mesir, Sayyid Qutb."[15]

Keberadaan Qutbisme sebagai Sebuah Ideologi

Dalam sebuah artikel yang berjudul *"Terror, Islam and Democracy*" Ladan dan Roya Boroumand dengan benar menyatakan bahwa "sebagian besar kader-kader Islam muda masa kini adalah pewaris langsung dari Sayap Qutbisme dari Ikhwanul Muslimin."

---

[14] Qutbist adalah orang-orang yang menganut ideologi Sayyid Qutb, penyokong pemikiran revolusiioner moderen. Ideologi ini diistilahkan *Qutbiyyah* (Qutbisme)

[15] Robert Worth, *The deep intellectual of Islam terror*, The New Yoirk Times, 13 Oktober 2001.

Mereka menyatakan bahwa, “Ketika pemerintah otoriter rezim Presiden Jamal Abdul Nasir menekan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954 (pada gilirannya berakhir dengan dihukum gantungnya Qutb pada tahun 1966), banyak yang mengungsi ke Aljazair, Arab Saudi, Irak, Syria dan Moroko. Dari sana, mereka menyebarkan ide-ide Islam revolusioner – termasuk alat organisasi dan ideologi yang dipinjam dari sistem totalitarian Eropa. [16]

Memperluas keterkaitan antara ideologi revolusioner Eropa dan dogma Qutbisme, Jhon Gray dari The Indipendet membahasnya dalam artikel berjudul “*How Marx turned Muslim*” (Bagaimana Marx merubah Muslim) bahwa Qutbisme tidak bersumber dari tradisi Islam, bahkan sangat banyak bersumber dari ideologi Barat.

Dia menjelaskan bahwa Sayyid Qutb “menggabungkan banyak unsur yang diambil dari ideologi Eropa[17] ke dalam

---

[16] Ladan dan Roya Boroumand, *Terror, Islam and Democracy*, The Journal of Democracy.
Catatan: Karena Boroumand dengan baik menghubungkan Qutbisme dan totalitarianisme Eropa, dapat kita katakan bahwa tidak benar bagi orang-orang ini dianggap sebagai Islamist. Bahkan akan lebih akurat untuk menganggap mereka sebagai aktivis Muslim. Meskipun mereka Muslim, ideologi revolusioner mereka tidak dapat dinisbatkan kepada Islam.

[17] Robert Worth dari The New York Times menyebutkan yang berikut mengenai pengaruh Eropa terhadap pengikut aliran Qutb “Sebagaiamana yang ditulis Fathi Yakan, salah seorang murid Qutb, pada tahun 1960an: “Dasar kerja bagi Revolusi Prancis diletakkan oleh Rosseau, Voltaire dan Montesquieu; Revolusi Komunis

pemikirannya" sehingga dengan demikian, Qutb seharusnya dilihat sebagai jenis persilangan yang eksotis dari pertemuannya dengan intelegensia Islam dengan ideologi radikal Barat"[18]

Gray menjelaskan bahwa Qutbisme adalah pergerakan revolusioner moderen dan tidak mewakili Islam ortodoks yang benar. "Inspirasi bagi pemikiran Qutb tidak seperti Al-Quran, namun filosofi Barat masa kini yang tertanam dalam pemikiran Nietzche, Kierkegard dan Heideggers. Pemikiran Qutb – cetak biru bagi semua teologi politik Islam radikal – adalah respon terhadap pengalaman "Kematian Tuhan"[19]

---

merealisasikan rencana yang diatur oleh Marx, Engels dan Lenin... Hal yang sama juga mengandung kebenaran bagi kita." (Robert Wort, *The Deep Intellectual Root of Islamic Terror*, The New York Times, 13 Oktober 2001).

[18] Pemikir revolusioner seperti Abu A'la Maududi, Sayyid Qutb, Hasan Turabi dari Sudan dan ahli filsafat Iran, Ali Shariati, ideologi mereka dipengaruhi oleh Barat setelah tinggal di sana. Meskipun mereka menolak gaya hidup Barat dan membatahnya, mereka juga sangat dipengaruhi olehnya (dalam) memformulasikan reformasi ideologi radikal. Mereka tidak mengetahui islam dan aqidahnya, dan karenanya membuat pemikiran dan analisa politik mereka sebagai dasar doktrin mereka, dan kemudian berusaha mengislamisasikannya.

[19] Konsep menisbatkan kematikan kepada Sang Pencipta, baik diekspresikan secara harafiah atau secara simbolis adalah sangat menggelikan. Allah berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.." (QS al-Furqan [25] : 58)

Eropa pada abad ke 20 demikian juga terhadap tradisi Islam. Aliran Qutb bukanlah aliran tradisional. Seperti semua idelogi fundamentalis[20], tidak salah lagi ia adalah aliran moderen.[21]

Berbicara mengenai hubungan antara keberadaan Bin Laden dan aliran Qutb ((Qutbisme) yang tidak terbantahkan, Amid Taheri dari *Arab News* mengatakan: “Pada masanyac Maududi - Qutbisme[22] menyediakan wahana ideologi di mana Bin Laden dapat tumbuh.[23]

Syaikh Rabi bin hadi al-Madkhali, seorang ulama Salafi yang terkenal yang telah menulis beberapa buku yang membantah kesalahan Sayyid Qutb, menyimpulkan yang berikut mengenai aliran Qutb: “Qutbis adalah pengikut Sayyid Qutb.... segala sesuatu yang anda lihat dari kesengsaraan,

---

[20] Akan lebih akurat bagi Gray bila mengatakan, “Seperti semua ideology esktrimis, tidak salah lagi ini adalah (pemikiran) modern,” dan bukannya menggunakan istilah “fundamentalis”.
[21] John Gray, *How Marx turn Muslim*, The Telegraph, 27 Juli 2002.
[22] Taheri mengacu pada hubungan antara Abu A’la Maududi, pemikir Muslim Asia Selatan, dan Sayyid Qutb yang sangat dipengarhui oleh tulisan-tulisan Maududi. Mengkonfirmasi hal ini, *The Telegraph* menyatakan yang berikut mengenai Qutb: “Penulis dan pemikir Mesir. Mengambil pemikiran Abu A’la Maududi (1903-1079) bahwa banyak dari dunia Muslim telah kembai ke jahiliyah.” (*A-Z of Islam*, The Telegraph, 15 November 2001)
[23] Amir Taher, *Bin Laden no longer exist: Here is Why.* The Arab News, 29 Agustrus 2002.

pertumpahan darah, dan permasalahan-permasalan di dunia Islam sekarang ini muncul dari metologi (laki-laki ini).[24]

Prinsip Dasar Aliran Qutb

Lalu bagaimana Usamah bin Laden berbelok ke jalannya saat ini, jika bukan Salafiyyah yang menghadapkan dirinya ke arah yang dipilih bagi dirinya sendiri? Pada kenyataannya, Usamah bin Laden memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan gurunya yang sebenarnya, seorang penulis sastra Mesir bernama Sayyid Qutb. Seperti Usamah bin Laden, Qutb bukanlah seorang ulama[25] namun seorang laki-laki Mesir biasa yang berubah menjadi seorang yang agamis selama masa-masa sulit di Mesir.

Sayyid Qutb (1906-1966) lahir di sebuah kota kecil di bagian atas Mesir dan pindah ke Kairo sebagai seorang remaja dalam rangka melanjutkan pendidikannya. Qutb mulai menulis di akhir 1920an sebagai seorang pujangga dan kritikus sastra, menulis mengenai persoalan-persoalan sosial dan politik dari sudut pandang sekuler. Pada tahun 1948, Qutb mengubah metode penulisannya dan mulai menulis

[24] Syaikh Rabi bin Hadi pada *Imam Albani dan Irja'* (Sumber: 11 Januari 2002, Tele-link dari UK. www.salafipublications.com (Article ID: MSC060014))

[25] Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (wafat 1421H) ulama hadits terkemuka yang berasal dari Albania yang tinggal di Yordania, mengatakan bahwa, "Sayyid Qutb tidak memiliki ilmu perkara fundamental dan cabang Islam." Diambil dari surat dengan tulisan tangan dalam *Bana'ah Ulama'il Ummah min Tazkiyah Ahlil Bid'ah* oleh Imam Abdullah as-Sinani.

lebih pada sudut pandang Islam, dengan keterbatasan ilmu keislaman yang dia miliki. “Keadilan Sosial”, buku Islam pertamanya, diterbitkan pada tahun 1949.

Sekembalinya dari belajar di Amerika Serikat selama dua tahun yang berakhir pada tahun 1950, Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin[26], menjadi salah seorang

[26] Ikhwanul Muslimin didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1906-1949), seorang pemikir pembaharu Sufi dan aktivis. Setelah pendudukan militer Inggris terhadap Mesir, kepekaan al-Banna terhadap penjajahan barat semakin memanas karena eksploitasi dan dominasi budaya negerinya. Karenanya al-Banna memandang tepat untuk membentuk sebuah kelompok Islam yang akan menentang kecenderungan sekularis dan kerusakan Negara dan masyarakat yang terjadi dengan kesadaran kembali kepada nilai-nilai dan cara hidup Islam. Dia memperkenalkan organisasi ini kepada masyarakat Mesir dengan bergantung pada jaringan social yang telah ada. Kelompok ini secara konsisten menarik anggota baru dan mendirikan berbagai bisnis, klinik dan sekolah. Sebagai tambahan akan beragamnya konstituen, al-Banna merekrut pengikut dari sejumlah besar berbagai kelompok masyarakat Mesir, dengan membahas isu seperti kolonialisme, kesehatan masyarakat, kebijakan pendidikan, manajemen sumberdaya alam, Marxime, kesenjangan sosial, nasionalisme Arab, lemahnya dunia Islam dan pertumbuhan konflik Palestina.

Al-Banna tidak memulai atau mengakhiri dakwahnya dengan Tauhid, sebagaimana jalan para Rasul. Ikhwanul Muslimin secara konsisten mengabaikan aspek dasar mendakwahi para pengikutnya kepada Tauhid dan melarang mereka dari kesyirikan, karena ini adalah perkara yang membutuhkan waktu dan usaha untuk berubah; perkara yang tidak mudah diterima oleh manusia. Ikhwan lebih mementingkan mengumpulkan sebanyak mungkin kelompok-

kelompok manusia bersama-sama daripada mengajak manusia kepada *Sunnah*.

Akibatnya, mereka mengakomodasi setiap jenis bid'ah dalam agama dalam barisan mereka, memberikan mereka panggung untuk secara terbuka berdakwah kepada beragam keyakinan mereka yang berbeda. Di antara *Ikhwan* dapat dijumpai pengikut Sufi, Jahmiyah (mereka yang menolak bahwa Allah memiliki Sifat-sifat, Sifat-sifat yang disebutkan sendiri oleh Allah di dalam Al-Qur'an), Syi'ah, Mu'tazilah (madzhab filsafat yang juga menolak sifat-sifat Allah), Khawarij (orang-orang yang mengeluarkan manusia dari Islam karena melakukan dosa besar), *Aqlaniyyun* (modernist), dan banyak lainnya. Metodologi politik muwazanah (dengan kaidah: tolong menolong dalam perkawa yang disepakati dan saling toleransi dalam perkara yang diperselisihkan[-pent]) ini berakibat kejelasan Islam digantikan dengan sesuatu yang membingungkan dan kabur. Allah telah menjelaskan keadaan yang demikian, ketika Dia berfirman:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (QS Al-hasyr [59] : 14)

Dengan meluasnya kelompok tersebut selama tahun 1930an, dengan cepat bertransformasi ke dalam sebuah kesatuan yang secara langsung aktif dalam kancah politik Mesir. Mengkonfrontasi penguasa secara langsung, organisasi tersebut bergerak sangat diam-diam. Kebid'ahan agama dalam kerahasiaan ini sekarang dapat pula ditemukan pada kelompok lain yang lebih berbahaya seperti al-Qaidah dan *Jama'atul Jihad*. Setelah serangkain maju mundur pembunuhan antara anggota kelompok dan pemerintah, Perdana Menteri Nuqrashi Pasha membubarkan al-Ikhwan pada bulan Desember 1948. Meskipun *dia* berusaha melakukan pendekatan yang lebih damai dalam dakwahnya sejak tahun 1970an, *al-Ikhwan* mempersiapkan wadah bagi kelompok aliran

pembicara utama mereka. Setelah pergerakan Ikhwanul Muslimin secara terang-terangan menentang pemerintahan Jamal Abdul Nasir, Qutb akhrinya menghasibkan sisa hidupnya di dalam penjara setelah tahun 1954, kecuali pada periode singkat pada tahun 1964–65. Setelah dibebaskan sementara, Qutb ditahan kembali, diadili dan dieksekusi pada tahun 1966.

Kurangnya ilmu Qutb mengenai Islam ditambah dengan pemenjaraan dirinya membawanya merubah pemahaman-nya terhadap Islam sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sebagai akibatnya, tulisan-tulisannya semakin radikal seiring berlalunya waktu Pada akhirnya, idelogi revolusioner *Takfir*-nya dan sikap perlawanan terhadap pemerintah tertanam dalam pemikiran dan hati generasi muda baru yang mencari sesuatu yang lebih besar dari jalan yang gagal dari

---

Qutb lain yang akan mengambil alih apa yang ditinggalkan al-Ikhwan.

Di antara prinsip fundamental al-Ikhwan dan kelompok-kelompok ini bahwa mereka memandang negeri ini, harta milik dan darah kaum Muslimin akan menjadi milik mereka, seolah-olah bangsa-bangsa ini di mana mereka memimpin adalah tempat percobaan. Maka dari itu mereka mengorbankan manusia dari generasi ke generasi untuk perolehan kekuasaan. Mereka meyakini bahwa mereka dapat berusaha untuk mencari cara-cara yang berbeda untuk menegakkan agama Islam, seolah nash-nash Islam tidak memuat garis besar dan metode yang telah ditetapkan dengan sempurna bagaimana melakukannya. Denga melanggar metodologi para Nabi dalam berdakwah kepada Allah secara langsung, mereka tidak memiliki pengalaman apapun yang menunjukkan kesuksesan (mereka).

(pergerakan) Ikhwanul Muslimin. Hari ini, Qutb dipandang sebagai pemimpin ideologi ini bagi semua kelompok pemberontakan.

Model baru pemahaman Islamnya ini jelas dalam usahanya dalam membuat tafsir Al-Qur'an yang disebut *Fi Dzilalil Qur'an* (Di bawah naungan Al-Qur'an), Qutb tidak tertarik untuk mengikuti pendekatan yang telah baku dalam menjelaskan Al-Qur'an, yang pertama-tama ditafsirkan dengan Al-Qur'an itu sendiri bagi ayat-ayat lain yang menjelaskan artinya, kemudian dengan Sunnah Nabi ﷺ menyangkut makna ayat-ayat tertentu, atau jika tidak terdapat dari keduanya, maka merujuk pada penjelasan sahabat-sahabat beliau رضي الله عنهم. Oleh karena itu, ia tidak dapat dikatakan sebagai tafsir dalam sudut pandang konfensional.

Merujuk pada penjelasan para sahabat merupakan hal yang disyariatkan di dalam Islam, karena mereka menyaksikan diturunkannya Al-Qur'an dan diajarkan pengertian dan pengamalannya oleh dia yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan (Nabi ﷺ). Sebagai konsekuensinya, mereka ditugaskan untuk menyampaikan nash Al-Qur'an dan hadits yang kita baca hari ini dan juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan penjelasan nash tersebut beserta penyebab dan kapan dan dimana nash tersebut diturunkan. Bukannya merujuk kepada sumber-sumber yang penting ini, Qutb menggunakan pendapat pribadinya untuk menjelaskan Al-Qur'an – disamping kedua sumber tersebut.

Sebagai akibatnya, tafsir ini mengandung sejumlah kesalahan yang telah dijelaskan oleh para ulama Salafi.

Karena ketidaktahuannya akan sistem ortodoks[27] agama Islam, Qutb muncul dengan pernyataan yang bercampur aduk dari berbagai aliran Islam yang telah muncul sejak tahun-tahun awal peradaban Islam. Berada jauh dari aqidah "Wahhabi", Qutb dipengaruhi oleh madzhab Mu'tazilah[28]/ Sufi yang berlaku di wilayah tersebut di Timur Tengah. Sistem keimanan ini sangat bertentangan dengan aqidah "Wahhabi".

Karena dia meninggalkan manhaj kembali kepada pemahaman Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam

[27] Ortodoks adalah berpegang teguh pada peraturan agama (Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiional, Jakarta, 2008). Tidak jarang kata ortodoks ini dugunakan dengan konotasi negative untuk sesuatu yang bersifat keras, kolot dan kaku. Namun dalam perkara ini, tentu saja yang dimaksud adalah berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam yang murni yang telah Allah sempurnakan sebagaimana yang terdapat dalam firmannya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu…" (QS Al-Ma'idah [5] : 3), maka apa-apa yang bukan bagian dari agama pada hari itu (ketika ayat tersebut diturunkan), maka tidak akan menjadi bagian pada hari ini. –pent.

[28] Mu'tazilah adalah pengikut Wasil bin Ataa, yang menarik diri (dari perbuatannya dikenal isitlah Mu'tazilah) dari kelas al-Hasan al-Bashri, salah seorang ulama terkenal yang belajar langsung dari para sahabat Nabi ﷺ. Di antara hal lainnya, mereka menolak Sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

pendekatannya terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, Qutb menjadi tersibukkan pada kesalahan dan dosa-dosa orang-orang yang berada di sekitarnya, khususnya mereka yang (berada) di kalangan pemerintahan.

Adapun kelompok Islam seperti Ikhwanul Muslimin, berusaha untuk merebut kekuasan dari penguasa Mesir, pemerintah meresponnya dengan mengawasi mereka dengans sangat ketat, kadang-kadang dengan cara yang brutal. Keadaan ini membuat Qutb membetuk pandangan tertentu terhadap dunia, dan ketiadaan dasar yang memadai dalam manhaj[29] Salaf (Nabi ﷺ dan para sahabatnya) menyebabkan dirinya jatuh ke dalam orientasi yang berbahaya, mengeluarkan manusia dari ikatan Islam dengan sebab dosa –dosa mereka.

Ketidaktahuan Sayyid Qutb terhadap prinsip dasar Islam menyebabkannya mengeluarkan pernyataan berbahaya yang

[29] Manhaj Salafi (Salaf) adalah cara, jalan, metode atau metodologi yang diikuti oleh generasi awal Muslim dalam berbagai perkara agama, yang berhubungan dengan ibadah dan amaliah. Salaf memiliki metodologi dalam beriman kepada Allah, Asma dan Sifat-Nya, metodologi dalam dakwah kepada Allah, metodologi dalam fiqih, metodologi dalam ibadah dan seterusnya, semuanya berasarkan al-Qur'an dan Sunnah (menurut pemahaman para Sahabat). Dalam penggunaan kontemporer, manhaj biasanya digunakan untuk mengacu pada jalan yang diambil dalam memperbaiki keimanan dan akhlak perbuatan kaum Muslimin dan masyarakatnya dan berbagai prinsip yang berada di bawahnya yang berhubungan dengan tugas-tugas ini.

berlebihan: "Hari ini kita berada di masa jahiliyah.[30] Sebagaimana yang terjadi di masa awal terbitnya Islam, bahkan lebih buruk. Segala sesuatu di sekitar kita adalah jahiliyah."[31]

Syaikh Shalih Al-Fauzan, salah seorang ulama besar di masa kini, ditanya, apakah diperbolehkan menggunakan istilah jahiliyah secara tidak terbatas terhadap masyarakat Islam sekarang ini, beliau menjawab: "Jahiliyah secara umum telah terhapus dengan diutusnya Rasulullah ﷺ. Maka tidak diperbolehkan menerapkannya terhadap masyarakat Islam secara umum. Adapun menerapkan sesuatu dari perkara ini atas perorangan atau atas beberapa kelompok dan masyarakat, maka hal ini diizinkan dan diperbolehkan. Sungguh Nabi ﷺ berkata kepada salah seorang sahabatnya: "*Sesungguhnya engkau seorang laki-laki yang memiliki sifat jahiliyah di dalam dirinya*."[32]

---

[30] Istlah ini mewakili zaman di mana risalah asli para Nabi telah berubah antara masa Isa (Isa) عليه السلام dan Muhammad ﷺ. Ia sinonim dengan konsep kekafiran, kesyirikan, keterbelakangan dan kebodohan.

[31] *Mu'alim fit Tariq* (milestones), hal 21, edisi ke 17, 1991. (Salafi Publications)

[32] Ini terjadi ketika dua orang Sahabat bertikai dan Nabi ﷺ mencela salah seorang dari mereka kaena caranya berbicara kepada yang lainnya: "Wahai Abu Dzar, apakah engkau memaki ibunya? *Sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat jahiliyah di dalam dirinya.*" (HR Bukhari, no. 30. Catatan: perbedaan antara "*Sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang*

Dan beliau bersabda: "*Ummatku tidak akan meninggalkan empat perkara jahiliyah: Bangga dengan keturunan yang bangsawan, mencela garis keturunan, mencari hujan pada bintang-bintang, dan meratapi orang mati*."[33]

Di tempat lain Qutb berkata, "Zaman ini telah kembali ke bentuk asalnya pada hari pertama agama ini turun kepada manusia dengan kalimat '*laa ilaaha illa Allah*'[34] Karena manusia telah murtad dan beralih menyebah hamba..."[35]

Keyakinan ekstrim ini mendorong Qutb menyimpulkan bahwa, "Umat Islam telah hilang dari keberadaannya dan tidak disadari pada kurun waktu yang sangat lama."[36]

Bahkan Qutb sampai begitu ekstrim dengan menolak shalat Jum'at berjama'ah, dengan meyakini bahwa kewajiban tersebut tidak lagi mengikat karena tidak ada Khalifah yang memimpin negeri kaum Muslimin. Dalam bukunya: "Sejarah Rahasia Ikhwanul Muslimin;, Ali Ashmawi berkata: "Dan waktu berjama'ah (kewajiban shalat Jum'at berjama'ah) tiba

---

memiliki sifat jahiliyah di dalam dirinya" dengan misalnya "*Engkau seorang jahiliyah*; segala sesuatu tentang dirimu adalah jahiliyah."

[33] HR Muslim (3/45). Jawaban Syaikh Shalih al-Fauzan terdapat dalam buku *al-Ajwibatul Mufidah an As'ilatil Manhajil Jadidah* (hal. 148,149(oleh Jamal bin Farihan al-Haritsi (Terjemahan T.R.O.I.D)

[34] *Laa ilaaha illa Allah* adalah persaksian akan keimanan yang berarti "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah."

[35] Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an* (2/1057). (Terjemahan Salafi Publications)

[36] Sayyid Qutb, *Mu'alim fit Tariq*, hal. 8, edisi ke 17, 1991. (Terjemahan Salafi Publications)

dan aku berkata kepadanya.. 'Mari kita pergi untuk shalat', dan merupakan kejutan ketika akhirnya aku tahu – dan itulah pertama kalinya aku mengetahui – bahwa dia tidak biasa shalat berjama'ah."[37]

Bahkan pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Dr. Yusuf Al-Qardawi, bersaksi akan bahaya Qutb dan para pengikutnya: "Dan pada waktu itulah buku dari *syahid*[38], Sayyid Qutb muncul, buku yang mewakili pemikiran terakhirnya (dalam ideologi, sebelum kematiannya). Orang-orang yang membenarkan *takfir* terhadap (semua) masyarakat... pemutusan dari semua penisbatan sentimental terhadap masyarakat, memutuskan hubungan dengan yang lain dan pengumuman *jihad* destruktif terhadap seluruh manusia. Dan menunjukkan penghinaan terhadap para da'i yang mengajak kepada toleransi, kelembutan, menuduh mereka idiot, dan cepat mengalah. Dia membuat kesimpulan ini dengan sangat jelas dalam tafsir '*Fi Dzilalil Qur'an'* pada edisi kedua dan dalam *Ma'alim fi Tariq'*, dan sebagian besar darinya diambil

[37] Silahkan merujuk pada *Tarikhus Sirri li Jama'atil Ikhwanil Muslimin* (hal. 112). (Terjemahan Salafi Publications)

[38] Al-Qardawi memgatakan Qutb sebagai seorang *syahid*, meskipun harus dicatat bahwa tidak diperbolehkan untuk menentukan orang tertentu adalah syahid kecuali ada nash yang membuktikannya, karena itu merupakan perkara ghaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya.

dari *'Dzilal'* dan *'Al-Islam wa Muskhilatil Hadaanah*' dan lain-lain.[39]

Ulama kibar Salafi dengan jelas telah mengingatkan kaum Muslimin akan kesahalan-kesalahan ini, yang tidak terbatas pada isu takfir. Ketika ditanya mengenai pendapatnya mengenai benar tidaknya bagi orang-orang menyimpan tafsir Al-Qur'an karya Qutb di rumah-rumah mereka, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i (wafat 1421H), ulama besar Yaman, menjawab: "Adapun buku *Al-Dzilal* dan buku-buku Sayyid Qutb رحمه الله, maka kami nasihatkan agar tidak dibaca sama sekali, karena sebagian orang dari *Jama'atut Takfir*[40] dan sebagian pemuda yang dibentuk oleh *Jama'atut Takfir* adalah produk langsung dari tulisan Sayyid Qutb رحمه الله. Dan Sayyid Qutb hanya dianggap sebagai seorang penulis, dia tidak dipandang sebagai seorang *mufassir* (ahli afsir Al-Qur'an).[41]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (wafat 1412H), salah satu ulama besar abad ini, ditanya mengenai buku-buku Sayyid Qutb, khususnya *Fi Dzilalil Qur'an* dan *Ma'alim fit Tariq*, dimana beliau menjawab:

"Perkataanku, semoga Allah merahmatimu, adalah barangsiapa yang memberi (nasihat) ikhlas semata-mata

---

[39] Yusuf al-Qardawi, '*Priority of the Islamic Movement'* (hal. 10) (Terjemahan Salafi Publications).

[40] Sebuah kelompok yang melakukan kebid'ahan dalam menerapkan takfir tanpa batasan.

[41] Abu Abdur-Rahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, *Fada'ih wan Nasa'ih*, (hak. 4367). (Terjemahan T.R.O.I.D)

karena Allah, Rasul-Nya dan saudara-saudara Muslim, hendaknya dia mendorong manusia untuk membaca buku-buku orang-orang yang telah mendahului kita dari kitab-kitab tafsir dan selainnya. Buku-buku ini mengandung lebih banyak berkah, lebih bermanfaat dan jauh lebih baik daripada buku-buku yang datang kemudian. Adapun mengenai tafsir Sayyid Qutb ﷺ, ia mengandung malapetaka yang besar, namun kita berharap semoga Allah memaafkannya. Buku-buku tersebut mengandung bencana besar.[42]

Jelaslah, para ulama kibar Salafi telah menjelaskan kesalahan besar yang begitu banyak yang terdapat dalam buku-buku Sayyid Qutb. Mereka telah berbicara mengenai topik yang disebutkan di dalam buku, dan mereka telah berbicara mengenai bagian lain dari aqidah dimana Qutb melakukan kesalahan, yang tidak disebutkan di dalam buku ini. Setiap orang yang masih bertekad untuk mengidolakan pribadi tertentu diantara para 'pemikir' Islam, seperti Sayyid Qutb, Abu A'laa Maududi[43] dan Hasan Al-Banna, dan menolak untuk menyangkal penyimpangan kelompok dan pergerakan kontemporer[44] telah berpaling dari manhaj Salaf, meskipun

---

[42] Diambil dari kaset *Aqwall Ulama fi Ibtal Qawa'id wa Maqalat Ar'ur* (Terjemahan Salafi Publications).

[43] Maududi adalah seorang pemikir revolusioner Pakistan yang membentuk partai Islam disebut *Jama'ati Islami*.

[44] Nabi Muhammad ﷺ ditanya oleh Hudzaifah bin al-Yaman ؓ, salah seorang sahabat beliau, mengenai apa yang akan terjadi terhadap kaum Muslimin setelah kematian beliau ﷺ. Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa akan datang masa di mana kaum Muslimin akan terpecah belah tanpa seorang pemimpin untuk menunjuki

mereka berusaha untuk menisbatkan diri mereka kepada manhaj tersebut. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair Arab:

Semua orang mengaku mencintai Laila
Namun Laila tidak mengenal seorang pun diantaranya

Qutbisme adalah Khawarij Abad Ini

Perkara iman dalam Islam adalah sesuatu yang memiliki ketentuan dan syarat. Sebagaimana seseorang dapat masuk ke dalam Islam, seseorang dapat pula keluar (murtad) dari Islam menurut prinsip dasar yang ditegakkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pengikut Islam ortodoks memahami prinsip dasar ini sejalan dengan para Salaf (Nabi ﷺ dan para Sahabatnya). Setelah wafatnya Nabi ﷺ dan berlalunya sebagian Khulafaur Rasyidin pada generasi awal, bid'ah dalam agama berkenaan dengan *takfir*[45] mulai tumbuh,

---

mereka. Beliau ﷺ juga menyebutkan bahwa karena situasi ini akan muncul berbagai aliran berbeda. Nabi ﷺ memerintahkan bagi mereka yang mendapati situasi ini untuk menjauh dari mereka.

"Aku (Hudzaifah) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah perintahmu jika aku mengalami hal itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tetap setialah kepada jemaah kaum muslimin dan pemimpin mereka. " Aku bertanya: "Kalau mereka tidak memiliki jemaah serta pemimpin?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Maka jauhilah semua sekte-sekte yang ada itu meskipun kamu harus menggigit pangkal pohon sampai maut menjemputmu kamu tetap demikian " (HR Muslim, no. 4761)

[45] Perbuatan mengkafirkan Muslim.

khususnya di masa pemerintahan Ali ﷺ, sahabat dan khalifah Islam keempat. Sekelompok ekstrimis Islam yang disebut *Khawarij*[46] muncul, dan mereka menegakan prinsip bid'ah berkenaan dengan perkara yang sangat serius, yakni kapan seseorang disebut Muslim atau bukan Muslim. Mereka mengeluarkan manusia dari Islam karena perbuatan dosa, dan mereka memberikan penekanan yang paling besar terhadap kesalahan para penguasa, sehingga memperboleh-kan untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah dengan cara yang brutal.

Inilah persisnya aqidah yang diadopsi Sayyid Qutb dalam tulisan-tulisannya, karena ketidaktahuannya mengenai cara yang benar dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula Usamah bin Laden dan sebagian kaum muda dari umat Islam ini telah terpesona oleh karya-karyanya dan karya penulis-penulis lainnya, dan akibat dari munculnya

---

[46] *Khawarij* adalah keturunan Dzul-Khuwaisarah sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka adalah sekte yang bertanggung jawab atas tewasnya banyak sahabat Nabi ﷺ. Mereka berbeda dari para pengikut Salaf (Nabi ﷺ dan para sahabatnya) di mana mereka tidak membatasi diri mereka kepada pemahaman yang diterapkan para Salaf berkenaan dengan takfir. Akibatnya mereka menggunakan dalil namun tidak memahaminya. Inilah sebabnya mengapa yang semisal Usamah bin Laden melakukan *takfir* yang tidak terbatas. Mengenai Khawarij, Syaikh Shalih al-Fauzan, salah seorang ulama besar Salafi sekarang ini, berkata, "Memiliki semangat dan kecintaaan yang overprotektif terhadap agama saja tidak cukup. Ia harus dilandasi oleh ilmu dan pemahaman akan agama Allah." (Syaikh Shalih al-Fauzan, *Lamha 'anil Firaqid Daulah*)

fitnah dan malapetaka yang dirasakan oleh umat Islam tidak tersembunyi dari setiap orang.

Mengomentari akibat tulisan-tulisan Sayyid Qutb dalam dunia Islam, Judith Shuleviz dari The New York Post menulis: "... Setiap orang yang meragukan bahwa kritik-kritik sastra dapat memainkan peranan dalam tahapan berdarah dalam sejarah harus mempertimbangkan contoh dari Sayyid Qutb. Qutb yang lahir di Mesir tahun 1906 dan lulusan universitas, adalah kritikus sastra bergaya Barat sampai dia menekuni Islam setelah melewatkan dua tahun di Amerika Serikat, memperlihatkan sesuatu yang menurutnya sebagai kemunduran kita. Dia meninggal pada tahun 1966 H, ketika digantung bersama dengan Muslim radikal lainnya oleh pemerintahan Jamal Abdul Nasir. Buku-buku teologi politik garis keras Qutb memiliki pengaruh langsung terdahap oposisi Muslim di Arab Saudi,[47] Front Pembebasan Islam di Aljazair,[48] Kelompok Hamas di Palestina, Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jordania, Iraq, Libanon; Syaikh Umar Abdur Rahman, pemimpin agama dipenjarakan karena beberapa rencana teroris yang (berhasil) digagalkan dan dihubungkan

[47] Shulevitz dengan akurat telah mengidentifikasi sumber ideologi mereka yang tinggal di Arab Saudi dan bertentangan dengan para ulama dan aqidahnya, merupakan ideologi Qutbisme dan bukan aqidah setempat (yakni) "Wahhabiyyah".

[48] Kelompok-kelompok lain di Aljazair juga dikenal sebagai pengikut aliran Qutb, seperti *Salafist Group for Preaching and Combat*, merskipun nama mereka seolah menunjukkan pernyataan bahwa mereka mengikuti manhaj Salaf. Sesungguhnya sebuah buku dinilai karena isinya, bukan karena sampulnya.

dengan pemboman World Trade Center tahun 1993, dan punulis Iran Ali Shariati, yang membantu perkembangan revolusi Islam di Iran.[49]

Dalam artikel National Review berjudul "*Religion is not an Enemy*" (Agama bukan Musuh), David F. Forte secara akurat menggambarkan hubungan antara pergerakan radikal masa kini dalam dunia Islam dan tulisan-tulisan Sayyid Qutb.

"Dalam-tulisan-tulisan yang lain saya telah menegaskan bahwa bentuk-bentuk ekstrimisme ini terinspirasi oleh tulisan-tulisan radikal modernis, seperti Sayyid Qutb dari Mesir, yang meyakini bahwa hampir semua umat Islam dalam keadaan kafir dan perlu dikalahkan kembali. Oleh karena itu dalam bentuk moderennya, jenis extrimisme Bin Laden lebih mirip dengan Stalin, Hitler dan Mao daripada dengan tradisi Islam. Seperti prilaku-prilaku terorisme itu, Bin Laden mengobarkan peperangan dengan kaumnya sendiri. Dan akhirnya dengan tegas saya menyatakan bahwa bin Laden dan para ekstrimisnya adalah kejahatan, jelas dan sedeerhana, dan Islam tidak demikian."

Meskipun pemahaman Forte tentang 'Wahhabiyyah' terbatas seperti penulis-penulis lainnya, dia dapat membedakan antara metodologi Usamah bin Laden dan 'Wahhabi' ketika

[49] Judith Shulevitz, *Some Ideas demand rebuttal*, The New York Times, 21 Oktober 2001.

dia berkata, “Versi Islam Usamah bin Laden bahkan berbeda dengan Wahhabiyyah.”[50]

Al-Qaidah Usamah bin Laden dan *Jama’atul Jihaad* (Jihad Islam[51]) Mesir adalah produk langsung dari tulissan-tulisan Sayyid Qutb dan mantan anggota Ikhwanul Muslim yang kecewa, keduanya memiliki kesamaan.[52] Menegaskan hubungan ini, Robert Marquand dari *Christian Science Monitor* mengatakan bahwa Ayman Zawahiri,[53] salah seorang

[50] David F. Forte, *Religion is not the enemy,* The Natiional Review, 19 Oktober 2001.

[51] Ayman Zawahiri diasosiasikan dengan *jama’atul jihad*.

[52] Farid Abdul Khalid, salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin berkomentar mengenai pengaruh Qutb atas anggota partai yang dibuat kecewa, “Kami telah menunjukkan dalam apa yang sedang berlangsung bahwa penyebaran ideologi takfir yang muncul di kalangan muda Ikhwanul Muslimin yang dipenjara di akhir 50an dan awal 60an, dan bahwa mereka dipengaruhi oleh ideology *Syahid* Sayid Qutb dan tulisan-tulisannya.” (*Al-Ikhwanul Muslimin fil Mizanil Haq*, hal. 115, Terjemahan Salafi Publications)

[53] Dalam sebuah esai yang berjudul “Robert Fisk’s Newspapers,” Michel Feher menulis yang berikut mengenai Qutbisme: “Dalam Mesir tepatnya, kelompok-kelompok radikal beraliran Qutb termasuk Jamaat Islamiyya (yakni Umar Abdur-Rahman)… dan al-Jihad – bertanggung jawab terhadap pembunuhan Presiden Anwar al-Sadat pada tahun 1981, yang pemimpinnya saat ini adalah Ayman al-Zahwari. (Catatan: Posisi sebenarnya Zahwari dalam *Jama’atul Jihad* membutuhkan lebih banyak penelitian daripada yang telah dilakukan sampai saat ini. Sebagian ahli meyakini bahwa pendiri kelompok ini sebenarnya adalah Dr. Sayed Imam, yang bertentangan dengan laporan intelejen Barat yang menyatakan bahwa Zawahiri pendiri kelompok ini adalah patner utama dan

tangan kanan bin Laden, adalah produk tulisan-tulisan Qutb. "Zawahiri pun sangat terbiasa dengan tulisan-tulisan Qutb. Pada tahun dimana Presiden Mesir Jamal Abdul Nasir memerintahkan Qutb digantung, Zawahiri ditahan sebagai anggota Ikhwanul Muslimin. Dan buku-buku Qutb menjadi demikian terkenal di kampus-kampus universitas Kairo pada tahun 1970an dan pemerintah melarangnya... Qutb dianggap... pendiri kelompok keagaaman Islam, khususnya kelompok keras atau jihadi." ...demikian kata Diaa Rashwan, peneliti senior kelompok militan Islam pada *Egypt's al-Ahram Center for Strategic Studies*. Manakala para pemikir Islam pada saat itu berusaha merubah masyarakat dari dalam, Qutb merupakan pengaruh bagi Zawahiri dan orang-orang sepertinya untuk 'meluncurkan sesuatu yang lebih luas.'[54]

Dalam artikelnya *"Is this the man who inspired bin Laden"* (Laki-laki inikah yang menginspirasi bin Laden), Robert Irwin dari The Guardian mengatakan "...Qutb merupakan penganjur yang paling berpengaruh di zaman moderen... mengenai doktrin-doktrin yang membenarkan perlawanan Muslim dengan kekerasan terhadap rezim yang mengklaim diri sebagai Muslim, akan tetapi penerapan ajaran Islam mereka dinilai cacat."[55]

---

mentor bin Laden." (Michel Feher, Robert Fisk's News Paper, *Theory and Event,,*5.4)

[54]Robert Marquand, *The tenets of terrors,* Christian Science Maniton, 18 Oktober 2001.

[55]Robert Irwin, *Is this the man who inspired bin Laden?*, the Guardian, 1 November 2001.

Karenanya, Qutb bukan hanya seorang pembaharu aqidah dari semua kelompok-kelompok sesat yang telah muncul sejak masa-masa awal dalam sejarah Islam,[56] dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pembaharuan *Khawarij*, kelompok sesat yang paling tua dan paling berbahaya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert Worth dalam The New York Times:

"Barangkali bahkan yang lebih penting lagi, Mr. Qutb adalah Sunni Muslim pertama yang melanggar larangan lama memberotak terhadap pemerintah Muslim.[57] Qutb berkata

[56]Sayyid Qutb memperbaharui aspek aqidah *Jabariyyah, Mu'tazilah, Khawarij, Jahmiyah, Sufi, Syi'ah*, dan juga yang lainnya.

[57] Islam memerintahkan stabilitas dan perbaikan melalui kesabaran dan nasihat tulus kepada para penguasa dan warga masyarakat, manakala pada saat yang sama melarang kekacauan, ketidaksabaran dan memperburuk keadaan yang dipenuhi masalah. Nabi ﷺ bersabda: "*Kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat dalam melakukan perintah yang disukai atau pun tidak disukai, kecuali bila diperintahkan melakukan maksiat. Bila dia diperintah melakukan maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar serta taat*." (HR Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنه , no 4740).

Konsekuensinya, memberontak terhadap penguasa sangat dilarang karena hal itu akan mengakibatkan timbulnya kesengsaraan dan kerusakan di seluruh negeri. Nabi ﷺ dengan jelas melarang hal ini dalam sabda beliau: "*Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu pada pemimpinnya, maka hendaklah ia bersabar. Karena sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari jama'ah walau sejengkal lalu ia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah*" (HR Muslim, no. 4767, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه). Usamah bin Laden dan para pengikut Qutb telah melanggar prinsip dasar Islam ini, sebagaimana yang dilakukan pendahulu mereka Khawarij.

bahwa pemimpin kaum Muslimin saat ini bukan lagi seorang Muslim," Mr. Haykel[58] berkata: "Pada dasarnya dia mengatakan mereka kafir."

Dia melakukannya, Mr. Haykel menambahkan, dengan cara persuasif tertentu dengan menginterpretasikan kembali karya-karya ulama abad pertengahan bernama Ibnu Taimiyah. Tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran Muslim, Ibnu Taimiyyah tinggal di Damaskus pada abad ke 13 dan 14, ketika Syria berada dalam keadaan bahaya akan dominasi kerajaan Mongol.[59]

Penafsiran kembali dari tulisan ortodoks karya Ibnu Taimiyyah yang dimaksud Robert Worth di sini adalah perkara yang secara luas disalahpahami oleh pergerakan moderen dan ekstirimis, dan demikian juga, para ulama orientalis yang telah dipengaruhi oleh pernyataan para ekstrimis. Jika saja mereka merujuk langsung kepada karya tulis Ibnu Taimiyyah yang asli, mereka akan memehami betapa batlinya pernyataan para pengikut Qutb. Banyak dari polemik para pengikut Qutb diambil dari kesalahan kesimpulan kontekstual dari sedemikian banyak karya tulis Ibnu Taimiyyah.[60]

---

[58] Robert Worth mengutip Bernadr Haykel, seorang professor hukum Islam di Universitas New York.
[59] Robert Worth, *The deep intellectual roots of Islamic terror*, The New York Times, 13 Oktober 2001.
[60] Ibnu Taimiyyah mengeluarkan Mongol dari Islam bukan karena mereka lalai dalam beberapa aspek seperti yang banyak dinyatakan

David F. Forte menulis dalam artikelnya di National Review: "Aksi teroris pada tanggal 11 September, dan pembenaran mereka oleh Usamah bin Laden, melakukan replikasi dalam samaran moderen faksi kekerasan, *Kharajit,*[61] yang dalam Islam benar-benar merupakan celaan atas keimanan di awal-awal sejarahnya.[62]

---

oleh kelompok-kelompok moderen. Dia melakukannya (yakni mengeluarkan Mongol dari Islam) karena masuk Islam hanya untuk memudahkan mereka menaklukkan negeri-negeri kaum Muslimin. Mereka (yakni bangsa Mongol) menyatakan bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan seseorang dari agama yang berbeda-beda, dan mereka meyakini kenabian pemimpin mereka, Jengis Khan yang bertanggung jawab terhadap perampasan negeri-negeri kaum Muslimin. Karena alasan inilah *takfir* dijatuhkan terhadap Mongol, dan mereka dikeluarkan dari negeri-negeri kaum Muslimin karena perkataan batil mereka telah masuk Islam. Penolakan mereka untuk merujuk pada kaidah-kaidah syariat didasarkan pada keyakinan ini, yang dipandang asing dalam Islam dan mengandung kemurtadan. Dengan demikian, takfir Ibnu Taimiyah terhadap Mongol bukan disebabkan oleh kelalaian mereka dalam menjalankan syariat sedangkan mereka meyakini kebenarannya, seperti yang kita dibuat percaya oleh sebagian kelompok ini, akan tetapi ketidakyakinan mereka yang tertanam terhadap kebenaran syariat yang suci ini dan memandang bolehnya mencampuradukkan berbagai agama dan hukum yang berbeda. (Silahkan merujuk pada komentar Salafi Publication, the Guardian 1 November, 2001, artikel yang berjudul "Is This The Man Who Inspired Bin Laden?"[www.salafipublication.com] Article ID: GWV0700025)

[61] *Khawarij*

[62] David F. Foster, Religion is Not The Enemy, *The National Review,* 19th October 2001

Demikian Itulah perbuatan dan keyakinan Khawarij di masa sekarang ini yang bertanggung jawab bagi rusaknya hati-hati sebagian kaum muda Muslim sekarang ini, dan pembaharu ideologi Khawarij abad ini adalah Sayyid Qutb, dan yang beraksi atas dogma tersebut, Usamah bin Laden dan yang semisalnya.

Ancaman Khawarij

Para ulama ortodoks Islam telah memperingatkan manusia akan kejahatan Khawarij. Imam Abu Bakar al-Ajuri (wafat 360H), salah seorang ulama pendahulu umat Muslim berkata, "Tidak diperbolehkan bagi orang yang melihat pemberontakan Khariji[63] yang memberontak terhadap pemimpin, baik pemimpin tersebut adil atau dzalim – orang ini telah memberontak dan mengumpulkan sekelompok (orang) di belakangnya, menghunuskan pedangnya dan menghalalkan pembunuhan orang-orang Muslim – tidak patut bagi orang yang menyaksikannya terperdaya oleh bacaan Al-Qur'an orang tersebut, tidak juga dengan lamanya dia berdiri ketika shalat, tidak dengan perkataannya yang baik dan lihai mengenai ilmu, ketika jelas baginya bahwa jalan dan manhaj orang ini adalah Khawarij.[64]

Khawarij yang muncul pada masa generasi awal dikenal dengan kezuhudan dan peribadatan yang berlebih-lebihan.

---

[63] Pengikut Khawarij

[64] Abu Bakar ibnu Husain al-Ajuri, *Ash-Shari'ah* (Bab 6, penjelasan terdapat pada riwayat ke 48 dan 49). TerjemahanL Salafi Publication.

Adapun Khawarij di masa sekarang ini, mereka tidak memiliki sifat ini. Namun demikian, kaum Muslimin tidak seharusnya terperdaya dengan perbuatan mereka, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ bahwa mereka melebihi para Sahabat dalam shalat dan puasa mereka,[65] namun dalam hadits lain beliau berkata bahwa *"mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka."*[66]

Wahhab bin Munabbih (wafat 110H), salah seorang ulama Sunnah terkemuka yang belajar secara langsung dari banyak Sahabat, berkata mengenai Khawarij sebagai berikut: "Tidak pernah umat ini bersatu di bawah seorang laki-laki dari Khawarij. Jika Allah memberikan kekuasaan kepada Khawarij, maka dunia pasti akan rusak, jalan-jalan akan ditutup, maka (ibadah) Haji pun akan berhenti."[67]

Seperti Khawarij di masa yang lalu, kelompok seperti *Jama'atul Jihaad*, sebagian yang anggotanya kemudian berhubungan dengan *al-Qaidah*, pada awalnya memusatkan seluruh upaya mereka pada menggulingkan pemerintahan saat ini di seluruh negeri kaum Muslimin. Namun demikian, kelompok-kelompok pengikut paham Qutb gagal dengan

[65] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6933)
[66] Maksudnya, Al-Qur'an tidak akan mencapai hati mereka, karena mereka tidak mendapatkan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6934)
[67] *Tarikh ad-DimasqI (18/*alif 483) oleh Ibnu Asakir, dan Ringkasan *Tarikh ad-Dimasq* (26/388) Ibnu Mandzur. Dinukil dari terjemahan Salafi Publication "Clarification of the Truth in Light of Terrorism, Highjackings & Suicide Bombings".

mengenaskan dalam mencapai tujuan mereka, dengan sebagian besar mereka dipenjara atau terpaksa melarikan diri ke tempat-tempat terasing.

Dari tempat-tempat inilah mereka merustrukturisasi dan merubah taktik mereka dan mewujudkan tujuan utama mereka mendirikan negara Khawarij (dalam) semalam. Berkenaan dengan perubahan taktik para Qutbis, Robert Worth dari The New York Time (menyatakan): "Tuan bin Laden kelihatannya telah menyimpang dari tradisi radikal di satu sisi, dengan memusatkan serangannya pada Amerika Serikat daripada rezim Arab. Dalam deklarasinya tahun 1996, dia bahkan lebih jauh mengatakan bahwa kaum Muslimin harus mengesampingkan perbedaan-perbedaan mereka agar dapat memusatkan diri dalam perlawanan menghadapi musuh-musuh Barat – perpindahan yang serius dari doktrin Qutb dan bahkan pemunuh-pembunuh Sadat, yang mengatakan bahwa perjuangan internal merupakan hal yang lebih penting."

"Namun itu mungkin hanyalah sebuah perpindahan dalam taktik, bukan dalam strategi keseluruhan," Kata Worth. Menyangkut perubahan dalam taktik ini, Worth menukil Michael Doran, profesor *Near Eastern Study* di Pricenton University: "Bin Laden menggunakan AS sebagai alat perjuangannya dengan kaum Muslimin lainnya." Mr. Doran berkata, "Dia menginginkan AS menyerang balik secara tidak proporsional, karena dia yakin hal itu akan membangkitkan kemarahan kaum Muslimin dan mendorong mereka untuk

menggulingkan pemerintahan mereka dan mendirikan negara Islam."[68]

Al-Qaidah dan bin Laden tidak melupakan pemerintah di negeri-negeri kaum Muslimin. Dalam sebuah wawancara yang muncul di majalah *takfiri/jihadi* '*Nida'ul Islam*', bin Laden melakukan *takfir* yang tidak terbatas atas pemerintah kaum Muslimin sekarang ini: "Pada saat yang bersamaan sebagian dari para pemimpin tersebut terlibat dalam kufur akbar (catatan Penulis: Kafir), yang mengeluarkan mereka dari Islam di siang hari di hadapan seluruh manusia, anda akan mendapati fatwa dari organizasi keagamaan mereka. Khususnya peran organisasi keagamaan (yakni para ulama Salafi) di negara kedua masjid suci (yakni Arab Saudi) adalah peran yang paling tidak menyenangkan, tanpa melihat organisasi tersebut memenuhi peran ini secara sengaja atau tidak sengaja, kerusakan yang dihasilkan dari usaha mereka tidak berbeda dengan peran musuh yang paling bersemangat dari umat ini."

Melanjutkan referensinya pada kehadiran organisasi ulama Salafi di Arab Saudi, bin Laden mengistilahkan Komisi Fatwa sebagai 'berhala yang disembah selain Tuhan."[69]

Ketika mempertimbangkan hal ini (yakni pernyataan bin Laden di atas[-pent]), seseorang akan bertanya-tanya bagaimana dapat dipahami bahwa bin Laden dan para pengikutnya

---

[68] Robert Worth, *The Deep Intelectual Roots of Islamic Terror, The New York Times*, 13th October, 2001.
[69] *Nida'ul Islam*, November 1996, 15th issue.

adalah "*Wahhabi*", sebagaimana yang disebutkan berulang-uland di media!

Sekarang ini telah dilaporkan di sebagian surat kabar bahwa ada dua jenis Salafi. Dikatakan bahwa, di satu sisi adalah tipe Salafi Usamah bin Ladin dan Abu Hamzah al-Mashri yang berbasis di London, dan di sisi lainnya, Salafi yang 'memilih (untuk) mengambil kehidupan yang shalih tanpa politik."[70]

Usamah bin Laden dan para penghasut adalah lawan pemahaman Salafi yang keras dan merupakan pengikut sayap Qutb dari Khawarij. Perlu pula diperhatikan bahwa Salafi tidak menolak adanya kebutuhan akan politik (mem-perhatikan kebutuhan umat), sebagaimana yang dikatakan dalam artikel ini. Bahkan, mereka menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya dan dengan teliti mengikuti nash-nash Islam mengenai perkara politik, berusaha memperbaiki persoalan-persoalan sosial dan politik dengan nasihat dan petunjuk yang tulus – sebagaimana yang diwajibkan dalam nash-nash Islam – bukannya membuatnya menjadi semakin buruk. *Salafiyyah* adalah satu-satunya jalan yang ditemukan dalam kesatuan pemahaman Salaf. Seperti halnya tidak ada dua Nabi Muhammad atau dua kelompok Sahabat, tidak ada dua pemahaman Salaf.

[70] Salafi's (sic) Links to Terror, *Sky News,* August 30, 2002.

Peringatan Para Ulama "Wahhabi" Akan Bahaya Khawarij Abad Ini

Bin Laden Dikhususkan dalam Tulisan-Tulisan Mereka

Jauh sebelum para penulis artikel-artikel ini mendengar aliran Qutb atau Khawarij, para ulama, para ulama besar *Salafi* yang tersebar di negeri-negeri kaum Muslimin telah memperingatkan manusia terhadap ancaman ideologi terorisme dan apa yang akan keluar darinya.

Memperingatkan terhadap kejahatan Usamah bin Laden, al-Qaidah, Qutbisme secara umum, Syaikh Muhammad bin Hadi al-Madkhali, salah seorang pengajar pada Universitas Islam Madinah berkata, "Orang-orang yang melakukan peledakan di kerjaaan ini mengakui dengan mulut mereka sendiri bahwa mereka dipengaruhi oleh *Jama'atut Takfir* (salah satu kelompok Qutb Mesir) dan bahwa mereka berasal dari kelompok Usamah bin Ladin dan al-Mas'ari,[71] dan mereka

[71] Muhammad al-Mas'ari yang berbasis di Inggris adalah pendiri *Hizbut Tahrir* sayab Arab Saudi di Arab Saudi, salah satu kelompok aktivis yang paling memusingkan yang muncul di abad ini. Al-Mas'ari mendirikan CDLR (The Committee for The Defence of Legitimate Rights) yang dibantah oleh Syaikh al-Utsaimin, salah satu ulama besar Salafi abad ini. Al-Mas'ari mencela Muhammad bin Abdul Wahhab (yakni "Wahhabiyyah") menyebutnya seorang "tolol dan bukan ulama" hanya karena beliau memusatkan dakwahnya kepada Tauhid dan mengikuti Sunnah Nabi ﷺ, sebagai lawan dari mendakwahi manusia kepada pemberontakan. Ironisnya, al-Mas'ari, bin Laden dan lain-lain yang mengikuti

menyebarkan literatur-literatur mereka. Usamah bin Laden; siapa yang mengajari laki-laki ini! Siapa yang mengajarinya mengenai syariat?[72] Dia seorang *businessman*, inilah bidang keahliannya, mereka mengakui, sebagaimana yang kami katakan, dengan mulutnya sendiri, kami melihatnya dan membaca di surat kabar, dan saya memilikinya disini dalam rekaman suara mereka sendiri, bahwa mereka terpengaruh oleh sebagian orang-orang *Takfir* (dari kelompok-kelompok Qutb) di Afghanistan.

Sebagian besar pemuda kita yang kembali ke negeri kita dari *jihad* di Afghanistan terpengaruh, baik dari ideologi *Ikhwani* [73] secara umum atau oleh ideologi revolusioner *takfir*. Mereka meninggalkan kita dengan meyakini bahwa kita adalah kaum Muslimin, dan mereka kembali kepada kita dengan meyakini bahwa kita orang-orang kafir. Jadi karena itu, mereka melihat kita sebagai orang-orang kafir, para

---

ideologi revolusioner ini – entah bagaimana caranya – dihubungkan dengan 'Wahhabiyyah"!

Diantara tokoh ideologi Khawarij, al-Mas'ari dan orang-orang yang semisalnya beroperasi pada tingkat doktrinasi, menghasut masyarakat awam untuk menentang penguasa, dengan mengumumkan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan dossa-dosa mereka agar mengadakan revolusi. (Perkataan al-Mas'ari bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah orang 'tolol dan bukan seorang ulama' dapat ditemukan dalam deklarasinya yang diterbitkan dari London berjudul "A Clarification from The Chief Spokesman for CDLR" [23/3/1995]. Silahkan merujuk kepada *Al-Qutbiyyah* [hal. 204])

[72] Jalan dan hukum-hukum Islam.

[73] Ikhwanul Muslimin

penguasa, para ulama, apalagi orang-orang awam. Mereka memberi label (negara) Saudi murtad dan mereka memandang sebagian besar ulama murtad. Mereka mengakui hal ini dengan mulut mereka sendiri. Mereka melakukan takfir terhadap para ulama, dan secara khusus menyebutkan dua orang Syaikh, Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan Syaikh ibn Utsaimin, رحمهما الله. Mereka menyebutkan hubungan mereka dengan al-Mas'ari dan Usamah bin Laden. Apakah mereka mendapatkan ini dari para ulama Salafi? Tidak! Justeru mereka mendapatkannya dari para penganut *Takfir*.[74]

Dengan demikian, jelaslah bagi semua (pihak) untuk melihat bahwa ideologi revolusioner Qutbisme adalah sesuatu yang baru dan dibawa ke negeri "Wahhabi," dan ini adalah dakwah yang bertentangan langsung dengan dakwah "Wahhabi." "Wahhabi" adalah yang pertama dikeluarkan dari Islam oleh para pengikut aliran Qutb.[75]

---

[74] Abdul Hassan Malik, *In Defence of Islam*, T.R.O.I.D. Publication, 2002.

[75] Para Qutbist (pengikut Qutb) di Arab mendengungkan keyakinan dan konsep keliru Qutb dan mengajarkan doktron-doktrin ekstrimisnya kepada kaum muda – dengan pernyataan bahwa Arab Saudi tidak berhukum dengan hukum islam. *Takfir* terhadap para penguasa matang di kalangan pergerakan kaum muda – dan dibenarkan oleh kesalahan konsep doktrin yang dipropagandakan Qutb puluhan tahun sebelumnya. Arab Saudi adalah satu-satunya negara yang memiliki hukum Islam, meskipun tidak sempurna, dan bahkan dibangun di atas landasan Tauhid. (Ini adalah) sebuah kenyataan yang ditolak oleh murid-murid zaman moderen Qutb

Syaikh Abdul Aziz ibn Baz (wafat 1420H) mantan ketua dewan ulama Arab Saudi, memperingatkan manusia jauh dan meluas mengenai kerusakan ideologi aliran Qutb dan para pengikutnya, seperti Usamah bin Laden: "…Wajib untuk menghancurkan dan membinasakan publikasi-publikasi yang berasal dari al-Faqih,[76] atau al-Mas'ari, atau dari yang lainnya diantara para penyeru kebatilan, dan tidak bersikap toleran terhadap mereka. Dan wajib untuk menasihati mereka, menunjuki mereka kepada kebenaran, dan memeringatkan mereka dari kebatilan. Tidak boleh bagi seseorang untuk bekerja sama dengan mereka dalam kejahatan ini. Dan wajib bagi mereka untuk ikhlas dan kembali kepada petunjuk dan dan meninggalkan kebatilan ini. Nasihatku kepada al-Mas'ari, al-Faqih, bin Laden dan semua orang yang melewati jalan mereka untuk meninggalkan jalan yang menghancurkan ini,

---

dalam kerajaan Saudi. Para pengikut Qutb di Arab bahkan dinyatakan sebagai 'Neo-Kharijij" (*Kharijiyyah Ariyyah*) oleh Syaikh al-Albani pada tahun 1417H (1997M), dan doktrin ekstrimis mereka dibantah oleh yang semisal Imam Ibin Baz, Imam Ibn Utsaimin, Syaikh al-Fauzan, dan lain-lain, semuanya mengakatan bahwa negara tersebut (Arab Saudi) diperintah berdasarkan Syariat – meskipun mungkin ada kekurangan di dalamnya – dan adalah wajib untuk menjaga dan mempertahankan kedamaian dan keamanan di dalamnya." (Diambil dari komentar Salafi Publications dari The Guardian, November 1, 2001, artikel berjudul "Is This The Man Who Insipred Bin Laden?"[www.salafipublications.com, Article ID: GRV070025])

[76] Sa'd al-Faqih adalah pempimpin MIRA (the Movement of Islamic Reform in Arabia), organisasi Qutb yang berbasis di Inggris. Bekerja pada level ideologi untuk mendorong perselisihan; MIRA dan CDLR memiliki tujuan yang sama.

dan bertakwa kepada Allah dan mewaspadai pembalasan dan murka-Nya. Dan Allah ﷻ telah menjanjikan bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat bahwa Dia akan menerima taubat mereka dan berbuat baik kepada mereka. Allah ﷻ berfriman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Az-Zumar [39] :53)[77]

Penulis lain dari negeri *“Wahhabi*”, Syaikh Shlaih al-Fauzan juga memperingatkan akan bahaya dakwah impor dan revolusioner Qutb ketika beliau berkata, “...dan Bin Laden yang juga tidak pandai bersyukur, menyimpang dari jalan pengikut Sunnah kepada manhaj *Khawarij*, dan mulai menyebarkan kekacauan dan huru-hara di muka bumi, dan menebarkan kerusakan, akan tetapi Tuhanmu mengawasinya dan orang-orang yang seperti dirinya.”[78]

---

[77] *Majmul Fatawa wa Maqalatul Mutawawiyyah*, vol. 9 sebagaimana yang dikutip dalam *Clarification of the Truth In Light of Terrorism, Hijacking & Suicide Bombings,* Salafi Publications.

[78] Lihat *Ajwibatul Mufidah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan (hal. 50, no. 73)

Para ulama "Wahhabi" Yaman juga telah memperingatkan manusia mengenai kesesatan dan rencana Usamah bin Laden, dan *Kharijite Qutb* (Pengikut Khawarij Qutb). Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat tuduhan tak berdasar dalam lingkaran media Barat tertentu yang berusaha menghubungkan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله (wafat tahun 1421 H) dengan Usamah bin Laden. Kenyataannya, tidak ada yang dapat dicapai lebih jauh dari kebenaran, karena Syaikh Muqbil dikenal sangat keras dalam kritik-kritiknya terhadap semua bentuk kebid'ahan dalam agama, khususnya kepada orang-orang yang berusaha membuat kekacauan di dalam negeri dan membahayakan dakwah Tauhid[79] dan Sunnah. Syaikh Muqbil membantah Bin Laden dan jalan yang ditempuhnya, dengan menyebutkan "laki-laki bengis".[80]

Dengan mempertimbangkan semua fakta-fakta ini, hanya dapat disimpulkan bahwa tuduhan yang selalu diulang-ulang bahwa *al-Qaidah* adalah *Salafi* ("*Wahhabi*") tidak lain hanyalah buatan media belaka. Kebohongan tak berdasar ini telah diulang-ulang dan dibuat-buat cukup lama sehingga manusia menerimanya sebagai suatu fakta yang nyata.

[79] Beribadah hanya kepada Allah saja

[80] Diambil dari kaset *As'ilah ma'a Ash- Syaikh Muqbil min Briitania*, Agustus, 1988.

Kegagalan dalam Membedakan Ideologi Ortodoks dan Ideologi Revolusioner Kontemporer

Pada tanggal 26 Oktober 2001, the Guardian mencetak laporan berjudul "*Salafee Views Unite Terror Suspects (the Binding Tie*).", di mana penulisnya, John Hooper dan Brian Whitaker mengklaim bahwa, "berbagai kelompok teroris yang melancarkan serangan 11 September tampaknya memegang interpretasi Islam Salafi fundamentalis yang sama". Secara licik mencoba menghubungkan manhaj *Salafi* ("*Wahhabi*") kepada *al-Qaidah*, mereka melaporkan klaim yang menyesatkan bahwa "para penyelidik yang memburu para anggota jaringan Usamah bin Laden telah menemukan bahwa semua tersangka teroris yang ditangkap di Eropa selam sepuluh bulan terakhir mengkuti penafsiran Islam Salafi yang ekstrim".

Lebih jauh, mereka kemudian menghubungkan interpretasi Islam ini dengan aqidah yang berasal dari negeri Arab Saudi dan lembaga-lembaga pendidikannya.[81]

[81] Dalam wawancara berjudul "*Saudi Arabia "Wahhabi" Are not Spreading Intolerance"*, New Perspective Quarterly mewawancarai Dr. Khalil M. Al-Ankhary, Menteri Pendidikan Tinggi Arab Saudi dan ketua Konfrensi Islam tentang Pendidikan Tinggi, di mana mereka bertanya: "Para kritikus berkata karena begitu banyak 'suicide hijackers' (pembajak pesawat (yang siap mati) bunuh diri dalam aksi pembajakan[-pent]) berasal dari Arab Saudi, tentunya ada sesuatu dalam sistem pendidikan yang memberikan dasar bagi mereka untuk menjadi teroris. Sebagai seorang menteri yang bertanggung

"Hubungan antara Salafi dengan jaringan teroris Usamah bin Laden akan membuktikan benar-benar mempermalukan Arab Saudi, yang mana keluarga kerajaan telah menginvestasikan dana yang sangat besar dalam menyebarkan pemikiran Salafi ke luar. Pusat studi dan penyebaran pemahaman Salafi adalah Universitas Islam Madinah di Arab Saudi, yang didirikan oleh raja pada tahun 1961 'untuk menyampakan pesan-pesan abadi Islam ke seluruh dunia'".

Jika saja John Hooper dan Brian Whitaker meneliti asal ideologi *al-Qaidah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (yang) dengan jelas dibentuk dari tulisan-tulisan Sayyid Qutb yang berkebangsaan Mesir dan bukan Arab Saudi, para pembaca mereka akan menarik manfaat yang lebih banyak. Seandainya mereka meneliti perkara ini lebih mendalam, mereka akan mengetahui bahwa apa yang

---

jawab terhadap masalah pendidikan, bagaimana tanggapan anda terhadap hal tersebut?"

Dr. Al-Ankary menjawab dengan bertanya, "Apakah ada alasan logis atau statistik yang valid dari argumen ini? Jika demikian, maka sistem pendidikan di AS juga perlu diperiksa dengan teliti karena adanya penembakan di Columbia atau kejadian di Waco, Texas. Jika demikian, maka sistem UK perlu dirubah karena adanya IRA." (Catatan penulis: Baik *al-Qaidah* maupun IRA menganggap diri mereka adalah 'pejuang kebebasan' yang berjuang atas dasar agama dan setiap kelompok ini jelas adalah organisasi teroris, namun tidak seorang pun yang berbicara mengenai perubahan sistem pendidikan di Irlandia atau merubah agama, budaya dan masyarakat Irandia). *Saudi Arabia Are Not Spreading Intolerance, New Perspective Quarterly,* Volume 19 #2, Spring 2002.

diajarkan secara resmi di Universitas Madinah adalah analisa mendalam kebatilan sistem keyakinan Khawarij. Mahasiswa di Universitas Islam Madinah belajar dari dosen-dosen yang telah disebutkan sebelumnya, seperti Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali.

Jelas bahwa permasalahan pada ideologi teroris kontemporer tidak terdapat pada aqidah Salafi, baik merreka berada di Arab Saudi atau di tempat-tempat lain yang tidak terhitung, di manapun di negera Muslim atau non-Muslim. Media dan para pemikir Barat gagal dalam membedakan antara Islam ortodoks yang murni dengan pergerakan revolusioner abad kedua puluh yang berdasarkan kejahilan yang disebut Qutbisme, yang tidak lain adalah metode Khawarij yang dihidupkan kembali.

Akan lebih akurat bagi Hoope dan Whitaker untuk mengatakan bahwa semua kelompok-kelompok Islam dan pergerakan-pergerakan hari ini, yang kejam atau tidak di antara mereka, bercabang dari ideologi Hasan al-Banna, Abu A'la Maududi,[82] dan Sayyid Qutb. Tidak satu pun dari

[82] Abul A'la Maudidi (1903-1979) adalah pendiri partai Islam di Pakistan yang disebut *Jama'ati Islami*. Maududi adalah seorang yang didefnisikan sebagai 'pemikir pembaharu Islam kontemporer'. Setelah pada awalnya menentang pembentukan negara Pakistan, dia akhirnya menerima pada tahun 1940an, ketika dia memulai usaha selama satu dekade untuk menguasainya. Maududi banyak menulis mengenai masyarakat, ekonomi dan politik. Dia adalah pemikir bebas yang membantu diperkenalkannya idelogi pemecah belah *hizbiyyah* (pendukung kelompok atau golongan tertentu)

pada masyarakat luas. Berkonsentrasi pada isu keadilan sosial, Maududi menyokong cara berpikir revolusioner yang tidak Islami yang menyebabkannya memiliki pandangan yang terdistorsi mengenai Islam sebagai agama yang bagian utamanya adalah sistem politik. Mengabaikan prinsip dasar Islam seperti menegakkan Tauhid dan pilar agama seperti yahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, Maududi berpidato secara berlebihan mengenai aspek pemerintahan dalam Islam. Berbicara mengenai cita-cita menguasai negeri, Maududi berkata, "Tanpa cita-cita terhadap kekuasaan, tidak ada artinya mengajak kepada filosofi tertentu, dan tidak ada artinya yang halal dan yang haram, dan tidak juga hukum-hukum yang diwajibkan." *Abu A'la Maududi, Tajdidud Deen* hal. 32-33.

Dia mengatakan ini, meskipun Nabi ﷺ dengan jelas melarang menginginkan kekuasaan, karena mengejar kekuasaan sungguh merupakan keburukan: Abdurrahman bin Samurah berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadaku. "Hai Abdurrahman, janganlah meminta untuk dijadikan pemimpin, karena jika diberikan kepadamu setelah kamu meminta, maka kau akan dibiarkan sendirian dalam melaksanakan tanggung jawabmu, dan jika diberikan kepadamu tanpa diminta, maka engkau akan mendapat pertolongan Allah." (HR Muslim).

Maududi bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa tujuan dasar dari semua Nabi adalah menegakkan khilafah: "Oleh karena itu, tujuan yang diinginkan dalam risalah yang diemban para Nabi adalah tegaknya pemerintahan Islam di muka bumi." (Abu A'la Maududi *Tajdidud Deen* hal. 34. Terjemahan berasal dari *Minhajul Anbiyaa fid Da'wah Illla Allah, fihil Hikmah wal Aql)*

Meskipun Islam ortodoks memandang hal ini merupakan perkara penting, namun tidak menganggapnya sebagai bagian dari rukun Islam yang disebutkan di dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karenanya adalah kesalahan besar mengabaikan dakwah para Nabi yang sebenarnya manakala membuat pernyataan batil

ketiganya merupakan ulama, namun sebaliknya, merupakan sesuatu yang pada abad ini didefinisikan sebagai 'pemikir islam'.. Bahkan Hasan al-Banna[83] dan Sayyid Qutb adalah pengikut Sufi, bukan Salafi.

---

bahwa tujuan dasar yang mereka cita-citakan adalah berdirinya negara Islam.

Maududi mendasari kesimpulannya dari analogi dan deduksi intelektual dan politik bukannya mengembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan pemahaman para Salaf sebagai sumber petunjuk. Sebagai akibatnya, dia lalai terhadap syirik, bid'ah dan kurafat yang merajalela dalam partai politiknya dan masyarakat di negerinya. Lebih jauh, dia jatuh ke dalam kesalahan yang menyedihkan, mencela sebagian dari Nabi Allah dan para sahabat Rasulullah ﷺ.

Sikap ekstrimisnya terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengan politik membuatnya membanding-bandingkan antara Nabi Yusuf عليه السلام dengan Musolini. Bersikap acuh terhadap kehormatan para Nabi, Maududi mengatakan yang berikut ini mengenai Nabi Yusuf عليه السلام: "Nabi Yusuf عليه السلام meminta untuk dijadikan Bendaharawan Mesir bukanlah permintaan untuk sekedar menjadi Menteri atau Bendahara, sebagaimana yang dipahami sebagian orang, ini bukanlah permintaan untuk menjadi Menteri Keuangan saja, namun permintaan akan kekuasaan. Hasilnya, kedudukan yang didapatkan *Sayyidina* Yusuf عليه السلام hampir serupa dengan apa yang dinikmati Musolini di Italia di masa sekarang ini." (*Tafhimat*, bagian II, hal. 122 edisi kelima. Terjemahan diambil dari *Minhajul Anbiyaa fid Da'wah Illla Allah, fihil Hikmah wal Aql* (en)).

[83] Hasan al-Banna (1906-1954(, seorang pemikir Sufi dan aktivis politik, pendiri Ikhwanul Musllimin. Dia sendiri menceritakan bahwa dia biasa berziarah ke kubur dan tempat-tempat keramat setiap minggu dimana perbuatan syirik akbar dilakukan. Dalam bukunya *Mudzakinatul Da'wah*, Al-Banna menyebutkan kekagumannya pada Sufi, bagaimana dia mengikuti perintah *Sufi*

Singkatnya, Usamah bin Laden dan pengikut pemahaman Qutb *al-Qaidah* lebih mirip dengan kekasih para ulama orientalis dan media, (yakni) tradisi Islam Sufi, daripada kambing hitam internasional, (yakni) Salafi. Meskipun sebagian pengikut pemahaman Qutb yang berasal dari Jazirah Arab masih berpegang pada pernyataan mereka sebagai Salafi atau menukil perkataan ulama Salafi ortodoks yang terkenal, sumber kesesatan mereka adalah keyakinan Khawarij, Mu'tazilah dan Sufi dari umat Muslim ini melalui yang semisal Sayyid Qutb. Gerakan Salafi berlepas diri dari yang semisal Sayyid Qutb dan Usamah bin Laden.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللّهِ كَذِباً لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS Al-An'am [6] : 144)

Hasafiyyah dan bagaimana dia menghabiskan waktu yang lama pada tempat-tempat suci di Diminhur. (Hasan al-Banna, *Mudzakinatul Da'wah*, hal. 24-30). Terjemahan: Salafi Publication). Catatan: Hasan al-Banna, Abu A'la Maududi dan Sayyid Qutb dan semua pengikutnya jelas bukan *"Wahhabi'*.

Prinsip-Prinsip Dasar Pemahaman Salafiyah

Pertimbangan Hati-Hati

Salafiyyah secara terus-menerus digambarkan dalam media sebagai sesuatu yang asing, aqidah yang tidak sehat, yang berdasarkan ajaran yang tidak masuk akal (irrasional) yang bertentangan dengan akal sehat. Kita didorong untuk percaya bahwa Salafiyyah adalah sebuah kesalahan aqidah yang membawa kepada ekstrimisme dan terorisme.[84] Kita dibertahu bahwa Salafiyyah tidak sesuai dengan zaman sekarang ini, dan bahwa ia berbeda dengan 'mainstream' Islam.[85] Oleh karena itu kita dibuat untuk percaya bahwa SSalafiyyah tidak murni bersifatkan Islam.

Keadaan ini diperkeruh dengan kenyataan bahwa para jurnalis itu, yang hanya mendengarkan tentang Islam (dalam waktu singkat) sebelum kejadian 11 September, kini tiba-tiba menjadi ahli dalam agama dan menulis artikel-artikel surat kabar tentang Islam dan Salafiyyah Klaim terbesar yang disebutkan berulang kali adalah Usamah bin Laden adalah

[84] Tabloid Inggris *the Mirror* menggambarkan Salafiyyah sebagai: "suatu aliran fundamentalis yang disukai para ekstrimis pendukung Bin Laedn." (Para pembajak memiliki jalur Bin Laden, The Mirror, 31 Agustus 2002).
[85] Sky News melaporkan bahwa Salafiyyah 'bukanlah mainstream pandangan Islam" (Salafi (sic) Links to Terror, Sky News, Agustus, 2002.

seorang 'Wahhabi', hanya karena dia lahir di Saudi Arabi.[86] Sudut pandang satu dimensi tersebut mengabaikan fakta bahwa tidak semua orang yang tinggal di Saudi Arabia adalah Salafi dalam keimanan dan manhaj, sama seperti tidak semua orang yang tinggal di Inggris adalah anggota gereja Anglican.

Oleh karena itu, para pembaca diajak untuk meneliti keyakinan utama aqidah 'Wahhabi' bagi diri mereka sendiri, dan untuk mempertimbangkan dengan hati-hati apakah gambaran aqidah Salafi yang diberikan kepada mereka adalah benar atau tidak. Apakah keyakinan fundamentalis Muslim Salafi bertentangan dengan mainstream Islam, atau apakah mereka sebenarnya justru menampilkan dan membela aqidah konfensional yang benar dari Nabi Muhammad ﷺ.. Apakah keyakinan tersebut merupakan sesuatu yang tidak sah, ekstrim dan tidak sesuai di zaman sekarang ini, ataukah ia justru menyeru kepada insting alami manusia yang terdalam secara universal?

[86] Ketika melaporkan tentang Usamah bin Laden, media berulang kali menulis atau menyebut kata "Bin Laden kelahiran Saudi." Ini bukan tata cara universal yang mana ia diikuti oleh tokoh-tokoh lain, membuat seseorang bertanya-tanya, ada tujuan apa dibalik cara ini. Sebaliknya tentu akan lebih layak dan sesuai dengan perkara yang terjadi saat ini untuk mengatakan. "Bin Laden Saudi terkucil", karena dia telah melepaskan kewarganegaraan Saudinya.

Membenarkan Eksistensi Allah

Agar sampai kepada pemahaman yang benar atas padangan dunia terhadap 'Wahhabiyyah', adalah perlu untuk meneliti inti aqidah 'Wahhabi' ortodoks. Landasan aqidah ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dianjukan oleh manusia, yakni: "Bagaimana kita bisa berada di dunia ini, dan apa tujuan keberadaan kita?" Mungkin setiap orang yang pernah hidup dan mati di muka bumi, pada satu saat dalam kehidupannya, menyisikan beberapa waktu dari kesibukannya sehari-hari untuk mengajukan pertanyaan yang mendasar ini. Bahkan, sebagian orang lebih berhasrat untuk merenungkan perkara seperti ini dibandingkan dengan yang lainnya, namun tidak mungkin seseorang hidup dan tidak pernah memikirkan topik yang sangat penting ini.

Sebagian orang berkata bahwa keberadaan kita adalah sebuah kebetulan. Bertentangan dengan pemikiran kontemporer yang populer, ini bukanlah keyakinan akan kebebasan dan petunjuk, sebaliknya, keyakinan yang bertentangan dengan akal sehat. Di masa kita, pandangan mendunia ini berdasarkan bahwa manusia diciptakan oleh kekuatan acak (random force) yang hanya diatur oleh prinsip-prinsip seleksi. Namun demikian, konsep ini tidak menjelaskan bagaimana mahluk pertama tercipta, atau akhirnya, sebab-sebab seleksi yang sangat cerdik ini.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).” (QS Ath-thuur 52] : 35-36)

Ketika mendengar ayat ini, Jubair bin Mut’in yang sebelumnya seorang musyrik dan musuh Nabi ﷺ menggambarkan saat ketika iman pertama kali masuk ke dalam hatinya. Dia berkata, “Hatiku hampir saja terbang.” (yakni ketika mendengar dalil yang tegas ini)[87]

Ketika mendengarkan ayat ini dan mempertimbangkan dengan cermat sifatnya langsung dan maknanya mendalam, Jubair diingatkan bahwa dia tidak diciptakan oleh ketiadaan, karena ketiadaan tidak dapat menciptakan sesuatu. Dia juga menyadari bahwa dia tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan dirinya dan kenyataan bahwa dia tidak akan pernah dapat menciptakan mahluk di sekelilingnya yang dapat ditemukan di langit dan di bumi.

Tepatnya poin inilah yang kita diajak untuk merenungkan berulang-ulang di dalam Al-Qur;an. Kita diajak untuk memikirkan keajaiban mahluk agar dapat tiba pada

[87] HR Bukhari, no. 4854

kesimpulan bahwa semua keajaiban mahluk ini tidak akan dapat terjadi, kecuali melalui Pencipta Yang Maha Sempurna dan Maha Bijaksana.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ . وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS Adz_Dzariyaat [51] :20-21)

Dalil keberadaan Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa dapat ditemukan pada semua fenomena alam di sekitar kita. Bahkan pada diri kita menunjukkan bahwa tubuh kita hanya dapat dibentuk oleh Pencipta Yang Maha Mengetahui. Misalnya ketika merenungkan asal-usul mata sangat sukar dipahami bahwa kerumitan sistem retina dan titik mata terjadi karena sistem kekuatan acak.[88] Al-Qur’an

[88] Warna cahaya berserta penglihatan jarak dan kedalaman obyek, tiba pada mata dan dibawa ke otak Penelitian yang mendalam menunjukkan bahwa otak merasakan cahaya tersebut dalam tiga dimensi.

Mata manusia diperkirakan memiliki 130 serabut dan kerucut sensitif (terhadap) cahaya yang mengubah cahaya menjadi gerakan kimia, Signal ini bergerak dengan kecepatan rata-rata satu milyar per detik ke otak. Komponen tak terhingga yang rumit ini tidak dapat berkembang secara independen melalui kekuatan acak, karena jika satu saja komponen tidak bekerja dengan sempurna, maka seluruh komponen tidak akan mampu bekerja. Kemungkingkan bahwa ini terjadi tanpa Pencipta Yang Maha

mengajak kita untuk merenungkan indera yang menakjubkan ini yang dianugerahkan untuk merenungkan keindahan dan kecermatan di sekitar kita, sehingga kita bisa memiliki keyakinan terhadap eksistensi Sang Pencipta, dan bahwa hanya Dia-lah yang patut disembah:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقاً مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِأً وَهُوَ حَسِيرٌ

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha

---

BIjaksana dan Maha Mengetahu secara matematis tidak dapat dihitung.

Karena mata, baik berfungsi keseluruhannya atau tidak sama sekali, tidak mungkin memahami bahwa berjuta-juta kemungkinan mutasi mujur terjadi secara kebetulan, sehingga lensa dan retina yang tidak dapat bekerja tanpa salah satunya, berkembang secara sinkron. Lagipula, tidak mungkin menjelaskan apa kegunaan khusus tahap perkembangan yang tidak sempurna dari sebuah struktur yang bermanfaat. Setengah rahang, setengah sayap dan mata yang tidak lengkap bagi mahluk tidak memberikan kebaikan.

Mengomentari probabilitas untuk organ seperti itu muncul di alam dari serangkaian kekuatan acak, Profeso H.S. Lipson, anggota *British Institutes of Physics* menulis: "Kita harus melangkah lebih jauh dari ini dan mengakui bahwa satu-satunya penjelasan yang dapat diterima adalah penciptaan. Saya mengetahui bahwa ini adalah anathema (terlarang) dalam fisika, dan sebenarnya juga untukku, namun kita tidak boleh menolak teori yang tidak kita sukai jika bukti-bukti eksperimen mendukungnya." (H.S. Lipson, *Physics Bulletin,* vol. 30, 1980, hal. 140).

Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS Al-Mulk [67] : 3-4)

Menurut Islam, tanda-tanda mengenai Sang Pencipta dan Pengatur alam ini tidak hanya terdapat dalam fenomena dan hukum-hukum alam yang dengannya ia diatur. Kadang-kadang, Dia juga menghentikan hukum-hukum alam yang mengatur ini dan menggantinya dengan yang lain sebagaimana yang Dia kehendaki. Banyak terjadi keajaiban ini, dan diberikan kepada orang-orang yang memiliki derajat iman yang tinggi, seperti para Nabi dan Rasul pilihan. Misalnya Musa عليه السلام diberikan mukjizat untuk mengalahkan para tukang sihir Fir'aun. Puncaknya, dia diperintahkan untuk memukul laut dengan tongkatnya yang mengakibatkan laut terbelah diantara air yang meyerupai belahan gunung. Hal ini memungkinkan Bani Israil meloloskan diri dari kejaran Fir'aun yang zalim, yang kemudian tenggelam di lautan.[89]

Contoh lain dari mukjizat seperti itu dapat ditemukan dalam kisah Ibrahim عليه السلام. Ketika dia menyeru kaumnya untuk menyebah Allah saja dan meninggalkan peribadatan batil lainnya, mereka melemparkannya ke dalam api, akan tetapi Allah menjadikan api itu dingin baginya. Demikian pula Isa عليه السلام, juga diberikan kemampun berupa mukjizat.

[89] Lihat Al-Qurnaul Karim (QS Yunus [10] : 75-92)

وَأُحْيِـــي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللّهِ

"...dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah." (QS Al-Imran [3] : 49)

Muhammad bin Abdullah ﷺ, Nabi terakhir yang diutus kepada manusia, juga diberkahi dengan mukjizat yang merupakan tanda-tanda keberadaan Tuhan yang berhak disembah, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Anas bin Malik, salah seorang sahabat Nabi ﷺ, berkata: "...pada hari Jum'at, seorang kampung masuk dari pintu yang menghadap mimbar ke arah Darul Qadha', dan Rasulullah sedang berdiri. Kemudian dia menghadap Rasulullah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ternak-ternak binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah untuk kami agar Dia menurunkan hujan.' Anas berkata: "Lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa] 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.' Anas berkata, "Demi Allah, kami tidak melihat ada tanda-tanda awan di langit, dan tidak ada bangunan atau rumah antara kami dan gunung Sal." Anas berkata, "Lalu dari baliknya muncul awan tebal. Ketika sampai ke tengah-tengah langit, lalu awan itu mengembang, kemudian turun hujan."Maka Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama satu minggu. Pada hari Jumat berikutnya masuklah seorang laki laki dari pintu itu dan ketika itu Rasulullah sedang berdiri berkhutbah, lalu orang itu menghadap beliau sambil berdiri), kemudian dia berkata, 'Wahai Rasulullah, binatang-binatang ternak binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menahan hujan itu untuk kami.' Anas berkata:

“Rasulullah ﷺ kemudian mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa, 'Ya Allah, (hujanilah) sekeliling kami, namun jangan atas kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di atas puncak-puncak gunung dan dataran tinggi, di perut-perut lembah dan tempat-tempat turnbuhnya tumbuh-tumbuhan.' Maka hujan pun berhenti sehingga, kami dapat keluar dan berjalan di bawah sinar matahari.”[90]

Mukjizat membuktikan kebenaran para Rasul. Mukjizat juga merupakan tanda bagi orang-orang yang menyaksikan dan mendengarnya bahwa ada Sang Pencipta yang mengatur perkara di antara mahluk dan menolong dan membantu Rasul pilihan-Nya.

Allah mengajarkan manusia di dalam Al-Qur’an bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai bentuk mahluk menunjukkan adanya Dia yang menjadikan mahluk tersebut ada, sebagaimana yang dapat kita katakan mengenai jejak kaki di Arctic Circle (lingkaran Kutub) menunjukkan adanya manusia yang kemungkinan besar berjalan di wilayah tersebut.

Jika kita mengunjungi negara gersang dan menyaksikan gurun yang sama sekali tidak ada apa-apa di dalamnya kecuali bidang pasir yang luas, kita tentu tidak akan terkejut. Namun jika kita datang satu bulan kemudian dan mendapati tempat yang menakjubkan dengan eksterior pualam yang berkilauan, kita tentu akan menjuluki orang yang mengatakan bahwa ia terjadi dengan sendirinya sebagai orang gila.

[90] HR Bukhari (1013(

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاء فَأَحْيَا بِهِ الأرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخِّرِ بَيْنَ السَّمَاء وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.." (QS Al-Baqarah [2] : 164)

Mengenal Allah melalui Nama dan Sifat-Nya

Karena kemampuan ilmu dan pemahaman manusia sangat terbatas,[91] Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajari mereka tentang ciri-ciri Sang Pencipta. Bila dibiarkan sendiri, manusia dapat sampai pada kesimpulan akan adanya Pencipta, namun tidak akan dapat memahami sepenuhnya dengan sendirinya Sifat-Sifat apa yang dimiliki Pencipta ini. Hal ini karena dalam usaha mereka untuk sampai pada

---

[91] Allah berfriman:

وَمَا أُوتِيتُم مِّن الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

"dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"." (QS Al-Isra [17] : 65)

pemahamannya sendiri, manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan jatuh ke dalam dua hal yang ekstrim. Baik itu dengan menyamakan Sang Pencipta dengan mahluk - dengan menyatakan bahwa Sifat-Sifat-Nya me-nyerupai sifat-sifat mahluk hidup, atau kekhawatiran ini, yaitu mereka membatasi Tuhan Yang Esa sebagai sebuah konsep, kekuatan yang tidak hidup atau sebuah isapan jempol dari hayalan manusia.[92]

Meyakini bahwa Tidak Ada yang Berhak Disembah kecuali Allah Semata

Setelah menyimpulkan adanya Pencipta dan Dia telah menggambarkan diri-Nya sendiri kepada hamba-hamba-Nya, mesti dicatat bahwa memiliki pengetahuan ini saja tidak menjadikan seorang laki-laki dan atau seorang wanita sebagai orang yang beriman di mata Allah. Sesungguhnya sejumlah besar manusia mempercayai adanya Pencipta yang memulai sesuatu, memeliharanya dan mengatur seluruh perkara di alam ini. Inilah persisnya yang dialami oleh para penyembah berhala di masa Nabi Muhammad ﷺ.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab:

[92] Referensi yanng lebih terperinci mengenai aspek aqidah ini terdapat dalam lampiran 1: Mengenal Allah melalui Nama-Nama dan Siat-Sifat-Nya

"Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?," (QS Az-zukhruf [41] : 87)

Demikian juga, bila kita menanyai seorang yang bertipikal agnostik (orang yang meyakini tidak ada yang diketahui atau dapat diketahui mengenai keberadaan sifat Tuhan) zaman sekarang ini siapa yang menciptakan mereka, mereka pasti berkata: "Tuhan". Lalu bagaimana hal itu dianggap bisa diterima secara logika penolakan mereka untuk menyembah dan taat kepada-Nya, dan bahwa Dia-lah satu-satunya dalam kehidupan mereka?

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah saja lah yang menciptakan langit dan bumi, maka tentunya Dia lah satu-ssatunya yang sesungguhnya berhak untuk disembah dan ditaati. Kaum musyrikin di zaman Nabi ﷺ tidak menolak pendapat bahwa ada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, menyediakan untuk mereka makanan yang dibutuhkan dan mengatur seluruh perkara di alam ini. Sesungguhnya mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah adalah sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, memberi rizki dan mengatur perkara di antara mahluk. Sebaliknya, mereka hanya meyakini bahwa berhala-berhala ini adalah perantara dengan Sang Pencipta:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS Az-Zumar [39] : 3)

Demikian juga Allah berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّهِ مَا لاَ يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـؤُلاء شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللّهَ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).” (QS Yunus [10] : 18)

Maka siapa yang mengabarkan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat yang dipilih-Nya?[93] Lebih jauh, sembahan-sembahan yang mereka

[93] Keyakinan ini tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala. Sebagian manusia yang menyatakan dirinya Islam sekarang menyembah Muhammad ﷺ, meyakini bahwa beliau adalah pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Sebagian yang lain menyembah para wali di tempat mereka. Sebagian kaum Syi’ah menyebah sepupu Nabi, Ali رضي الله عنه , sedangkan orang-orang Kristen

sembah dengan penuh kesungguhan hanyalah sepotong kayu yang tidak dapat memberikan pertolongan atau mendatangkan bahaya, dan karena Allah lah yang menciptakan mereka, tidakkah masuk akal bahwa Dia lah satu-satunya yang berhak disembah?

Sejak zaman Nabi Nuh ﷺ, banyak bentuk kemusyrikan[94] yang menjangkiti manusia muncul dengan menyembah berhala, yang sebetulnya hanya merupakan perwakilan dari orang-orang shalih dari generasi awal. Sampai sekarang ini, manusia membuat gambar dan patung para malaikat, Nabi, wali dan orang-orang shalih yang kemudian dimuliakan. Ketika ditanya mengapa mereka menyembah berhala-berhala itu dan bukannya kepada Allah saja, mereka berkata bahwa mereka melakukannya “untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,” persis seperti kaum musyrikin sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QA Az-Zumar[39]:3)

Ketika ditanya bagaimana mungkin Allah menerima hal ini, mereka berkata: “Mereka adalah pemberi syafaat bagi kami di sisi Tuhan,” persis seperti perkataan kaum musyrikin yang disebutkan di dalam Al-Qur’an: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah" (QS Yunus [10] : 18)

---

meyakini bahwa Isa (Isa ﷺ) akan menyelamatkan mereka dari dossa-dosa mereka.

[94] Istilah yang digunakan di sini adalah *syirik* (mengadakan tandingan bagi Allah dalam ibadah), yang menyangkut mengarahkan bentuk ibadah apa saja kepada selain Allah.

Dalam sebuah artikel berjudul "Ziarah ke tempat-tempat suci, sebuah tradisi abadi' Rasha Mehyar dan Yomna Kamel dari *Middle East Times* menggambarkan pebuatan seorang wanita Mesir yang dipanggil Nadia, yang bangun pagi-pagi setiap hari Jum'at untuk "berziarah ke tempat suci Sayyidah Zainab dan Sayyidah Aisyah". Penduduk setempat percaya bahwa itu adalah kuburan Aisyah ﵂, isteri yang paling dicintai Nabi ﷺ, dan Zainab ﵂, puteri yang beliu ﷺ cintai. Mehyar dan Kamel mengabarkan bahwa di tempat keramat ini, 'dia (wanita Mesir itu) melakukan shalat Jum'at dan meminta kepada kedua wanita suci ini untuk memohonkan syafaat baginya."

Lebih lanjut mereka berkata, "Para wanita berziarah untuk meminta pertolongan setiap hari. Permohonan kepada wali beragam mulai dari memohon ampun sampai pada keinginan-keinginan seseorang."

Artikel tersebut menukil dari seseorang yang dipanggil Madiha al-Safry, seorang sosiolog dari Universitas Amerika di Kairo, ia berkata: "Saya mengenal seorang wanita yang tidak dapat memiliki bayi, berziarah ke kubur suci, memberikan gelang dan kalung emas dan memohon kepada Sayidah Aisyah untuk menolong mereka."

Persoalan ini tdak hanya terbatas di Mesir, tidak pula terbatas pada kelas ekonomi tertentu. Artikel tersebut menyatakan bahwa "tradisi berziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya terbatas pada orang-orang miskin, namun berjangkit pada seluruh strata ekonomi." Inilah sebenarnya

kasus yang merupakan istilah media “mainstream Muslim Sunni” sekarang ini. Banyak dari mereka jatuh pada perbuatan ini yang jelas bertentangan dengan prinsip islam.[95]

“Salah satu detail yang meragukan mengenai tempat-tempat suci ini adalah tidak seorang pun benar-benar pasti bahwa tokoh-tokoh ini benar-benar dikuburkan di sana.”, kata penulis. “Manakala Nadia menziarahi kuburan para wanita suci di Kario ini, di tempat lain di wilayah tersebut banyak wanita yang melakukan ritual yang sama dan mengunjungi kuburan yang diduga wanita yang sama, akan tetapi letaknya di Syria dan Irak.[96]

---

[95] Meskipun perbuatan ini mengandung contoh nyata syirik yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, *“Wahhabi”* tidak melakukannya (mengeluarkan seseorang dari Islam[–pent]) kecuali mereka mengetahui bahwa orang yang melakukan perbuatan itu memahami benar apa yang dilakukannya. Mengenai perkara ini Muhammad bin Abdul Wahab sendiri mengatakan: “Dan sesungguhnya, kami tidak mengeluarkan dari agama orang-orang yang menyembah berhala di kubur Abdul Qadir, demikian juga berhala di kubur Ahmad al-Badawi dan semisalnya karena kebodohan mereka, dan karena tidak adanya seseorang yang dapat menjelaskan hal ini kepada mereka.” (Kutipan diambil dari *Syarh Kasyfu* Syubhat oleh Syaikh Utsaimin, hal. 50)

Catatan: Poin ini membantah kekeliruan orang-orang mengenai mengapa Muhammad bin Abdul Wahhab dan *“wahhabi”* dianggap tidak mengikuti prinsip-prinsip syariat yang telah tegak dalam perkara ini.

[96] Rasha Mehyar dan Yamna Kamel, *Visiting Shrines an everlasting tradition, Middle East Times,* issue 4/2000.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa kita diciptakan untuk tujuan yang mulia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS Adz-Dzariyaat [51] : 56)

Allah mengatakan bahwa pada Hari Kiamat[97] Dia akan berkata kepada orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS Al-Mu'minun [23] : 115)

[97] Hari Kebangkitan/Kiamat dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai hari di mana bumi akan diguncangkan dengan guncangan yang hebat dan gunung-gunung akan berhamburan menjadi debu yang beterbangan. Seluruh manusia, dari yang paling awal diciptakan hingga yang paling akhir, akan dibangkitkan dari dataran luas tak bertepi, tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Manusia kemudian dikumpulkan di padang Masyar. Mereka akan sangat terkejut dan ketakutan, sehingga hubungan keluarga dan teman dekat tidak berarti pada hari itu, karena setiap orang akan disibukkan oleh nasibnya sendiri. Setiap orang akan dihisab berdasarkan amal perbuatannya dan keimanannya, lalu diberi ganjaran pahala atau hukuman.

Karena kita diciptakan untuk tujuan yang agung, kita diperintahkan untuk menyebah Allah dengan mentaatinya secara lahir dan batin. Ajakan yang terkadung di dalam Al-Qur'an tidak sukar untuk dipahami, dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً وَالسَّمَاء بِنَاء وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu." (QS al-Baqarah [2] : 21-22)

Ini adalah peringatan akan sebagian dari karunia yang Allah saja lah yang dapat memberikan kepada kita. Lalu bagaimana kemudian manusia berpaling kepada yang lain. Beribadah kepada mereka seolah mereka memenuhi semua karunia yang tidak terhitung ini? Pada bagian akhir ayat ini, Allah menggugah akal kita untuk mengingat bahwa karena kita mengetahui bahwa tidak ada yang turut serta memenuhi karunia ini bersama Allah, manusia harus memenuhi bagian akhir dari perjanjian tersebut:

فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS al-Baqarah [2] : 22)

Penetangan terhadap Tauhid

Bila kita berjalan ke negeri-negeri Islam sekarang ini, kita menemukan bahwa sebagian besar negeri-negeri ini dan penduduknya terlibat dalam perbuatan yang serupa dengan apa yang digambarkan dalam *The Middle East Times* tadi. Orang-orang ini tidak saja menjauhkan diri mereka dari amal-amal yang sangat bernilai, wajib dan mensucikan jiwa seperti shalat lima waktu dan memiliki kemuliaan aklak yang sama dengan Nabi ﷺ.[98] Mereka juga dapat ditemukan terlibat dalam perbuatan yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.

[98] Orang-orang yang dekat dengan Nabi ﷺ seperti pembantu dan Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه berkata mengenai Nabi: "Saya melayani beliau ﷺ selama sepuluh tahun, dan demi Allah, tidak sekalipun beliau mengatakan: "ah" (ekspresi yang menunjukkan kejengkelan). Beliau tidak pernah berkata mengenai sesuatu yang saya lakukan, "Mengapa kamu melakukan itu?" atau sesuatu yang tidak saya lakukan, "Mengapa kamu tidak melakukan itu?"" (HR Muslim), no. 5966)

Catatan: Contoh keteladanan Nabi ﷺ sangat jauh dari apa yang digambarkan oleh Franklin Graham, Pat Robertson dan Jery Falwell. Meskipun mereka menisbatkan diri kepada agama, mereka tidak memiliki sedikit pun dari rasa malu yang menahan mereka dari menyerang kehormatan Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya susuk, jimat dan mantra-mantra adalah syirik."[99]

Larangan di sini termasuk memakai jenis jimat apa saja sebagai alat untuk menolak kejahatan, karena di dalam agama Islam, hanya Allah saja yang dapat menyingkirkan keburukan dan mendatangkan kebaikan. Kaki kelinci, sepatu kuda, jimat dan susuk semuanya adalah tahayul yang bertentangan dengan keimanan sejati. Islam datang untuk membebaskan manusia dari keyakinan batil, paganisme dan tahayul tersebut. Sayangnya, benda-benda ini yang biasa digunakan sekarang ini.

Diriwayatkan dalam hadits lain, ketika Rasulullah ﷺ menuju Hunain, mereka melewati sebuah pohon yang bernama *Dzatu Aswad*. Para penyembah berhala biasa menggantung senjata mereka di dahannya untuk nasib baik. Sebagian dari para sahabat رضي الله عنهم yang baru masuk Islam meminta kepada Nabi ﷺ membuatkan pohon yang serupa bagi mereka. Nabi ﷺ menjawab: "Allahu Akbar! Ini seperti yang dikatakan kaum Musa kepadanya:

"buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (QS Al-A'faar [7] : 138)[100]

[99] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Hadits ash-Shahihah*, no. 331.

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."[101]

Orang-orang yang Berpegang Teguh pada Tauhid saat ini Dijuluki Wahhabi

Sayangnya, banyak kaum Muslimin yang mengadopsi jenis-jenis tahayul ini dan meyakini syirik yang lebih kecil atau besar. Namun demikian, di antara manusia ini dapat ditemukan sekelompok kecil orang yang berusaha sekuat mungkin untuk memperbaiki jenis ibadah yang batil ini. Namun demikian, dikatakan kepada mereka, "Kalian adalah pembawa jalan dan agama baru yang bernama 'Wahhabi"." Apakah kita kemudian akan mempercayai bahwa Nabi yang sama yang membawa agama ini juga seorang "Wahhabi", karena beliau lah yang mengabarkan kepada kita mengenai perkara ini?"

Tepat sebelas hari setelah serangan 11 September, sebuah jurnal yang berbasis di Inggris, *The Spectator*, memuat berita utama oleh Stephen Schwartz,[102] yang menunjuk dirinya

[100] Ungakapan ini setelah Bani Israil diselamatkan ke seberang lautan dari negeri Fir'aun di mana mereka menemui orang-orang yang menyembah berhala.

[101] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Mishkat* (no. 5408)

[102] Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh The National Review berjudul '*Liberation, Not Containment: How to win the war on Wahhabism*," Stephen Schwartz membandingkan "Wahhabiyyah" dengan Nazisme. Dalam artikel yang sama, dia juga memamdingkannya dengan Fasisme Italia. Tak ingin dikalahkan oleh dirinya sendiri, dia lebih lanjut membandingkannya dengan

Komunisme Soviet, karena ia (wahhabi) “merekrut kader di seluruh dunia”. Agar tidak dituding meminimalisir pandangan mengenai “Wahhabi”, ia kemudian membandingkannya dengan ‘militarisme Jepang’ karena ia ‘teramat kejam’

Menunjukkan kurangnya pemahamannya, Schwartz menyebutkan “kelompok-kelompok sempalan yang dijadikan Wahhabi seperti Taliban dan Hizbullah, “ meskipun penyimpangan Hizbullah adalah Syi’ah yang didukung orang-orang Iran dan Taliban adalah Deobandi Sufi. Berbicara mengenai ‘perang anti Wahhabi’, ia berkata, “Hanya dalam dunia di mana Wahhabi telah dihancurkan, kita dapat berharap terpeliharanya kedamaian, dan Islam yang legitimasi dan damai.”

Dengan berpura-pura perduli akan nasib Islam dan kaum Muslimin, Schwartz menegaskan kecerobohan jurnalistiknya dan kurangnya integritasnya dengan pertama-tama mengacaukan aqidah ideologi kontemporer Qutb Usamah bin Laden dengan dengan aqidah ortodoks Salafi, dan setelah itu menyimpulkan bahwa ‘perang anti wahhabi’ harus diperjuangkan di Arab Saudi, “di mana musuh-musuh berada”; “Perang terhadap Teroris ini pun harus diperangi di mana musuh berada, artinya negara-negara islam. Wahhabiyyah telah menyatakan perang sampai mati terhadap kita, sebagaimana yang dilakukan Nazi dan Komunis. Dan kita harus memerangi Wahhabi sampi mati, untuk tidak saja menyelamatkan kelangsungan hidup kita, akan tetapi juga menyelamatkan Islam sebagai agama dan peradaban yang besar. Bin Laden dan penyokongnya Arab Saudi mengancam akan membawa dunia Islam hancur dalam kobaran api seperti yang dilakukan Hitler di Berlin. Namun sama seperti kita membebaskan Jerman dari Hitler dan Jepang dari Toyo, kita dapat membebaskan dunia Muslim dari Bin Laden dan pembantunya Arab Saudi.” (Stephen Schwartz, *Lieration, Not containment*: *How to win the war on Wahhabiyyah,* The National Review, November 30, 2001).

Mesti diingat bahwa publikasi di mana Schwartz menulis adalah sama dengan *National Review* yang mengajak untuk meneliti

sebagai ahli anti *"Wahhabi"* berjudul "Ground Zero and Saudi Connection". Jurnal berbasis Inggris itu menambahkan sub judul berikut: "Stephan Schwartz pada sekter Islam ekstrim yang menginspirasi Usamah bin Laden demikian juga semua para pelaku bom bunuh diri Muslim – dan didanai oleh Arab Saudi." Dalam artikelnya, Schwatss menyatakan yang berikut mengenai "Wahhabi": "Di atas semua itu, mereka membenci peragaan spiritualitas[103], sebagaimana Protestant membenci

---

kemungkinan menyerang Makkah dengan senjata nuklir sebagai pencegahan. Setelah salah seorang pembacanya menyarankan penyerangan terhadap Makkah, atau setidaknya Baghdad, Teheran, Kota Gaza, Ramallah, Damaskus, Kairo, Aljazair, Tripoli dan Riyadh, editor dan pembicara televisi Rich Lowry menegaskan yang berikut: "Makkah terlihat ekstrim, tentu saja, namun kembali beberapa orang akan mati dan hal itu akan mengirimkan sinyal. Agama menderita bencana kemunduran yang hebat sebelumnya." Lebih lanjut ia berkata, "Dan sebagaimana umumnya, mungkin hal itu akan dapat memberikan efek pencegahan sekarang ini, dari pada setelah beribu-ribu lagi korban Amerika." (*The National Review,* Rich Lowry, The Corner, 03/03/2002).

Ini juga penerbitan yang sama yang menerbitkan artikel oleh orang terkemuka yang sama, Ann Coulter, yang berkata mengenai Muslim bahwa Amerika telah "diserang pemujaan fanatik yang kejam" dan oleh karena itu harus "melakukan serangan ke negara-negara mereka, membunuh pemimpin-pemimpin mereka, dan mengkristenkan mereka." (*This is War, We Shoud Invade Their Countries,* Ann Coulter, the National Review, November 13, 2001).

[103] Adalah benar bahwa Salafi tidak menganggap 'spiritualitas pamer' dengan arti kepura-puraan atau sekedar kesemarakan. Karena Schwartz sendiri berbicara banyak mengenai "Wahhabi", sangat memalukan dia tidak mempelajari Bahasa Arab dan membaca sebagian karya yang ditulis oleh para ulama Salafi. Jika

pemujaan mukjizat dan orang-orang suci di gereja Romawi." Dalam artikel lain berjudul "Terror and Islam" dikutip perkataan Schwartz: "Di atas semua itu, mereka membenci sisi spiritualitas Islam, sebagaimana Protestan menyeringai pada peribadatan terhadap orang-orang suci dan mukjizat di gereja Romawi."[104]

Dengan merenungkan semua pernyataan ini, orang jadi bertanya-tanya jika Schwartz pernah mengambil Al-Qur'an, keseluruhan Al-Qur'an dari awal sampai akhir, memuat bentuk peringatan yang berbeda-beda untuk mengikuti Tauhhid[105] dan peringatan keras untuk menghindari syirik. Para pembaca diajak untuk memeriksa nash al-Qur'an dan as-Sunnah yang jelas dan memutuskan sendiri apakah Schwartz dan para kritikus pada umumnya berbicara mengenai "Wahhabiyyah" dengan kebenaran.

Lalu, apakah aliran Sufi benar merupakan "sisi spiritual Islam", ataukah pada kenyataannya merupakan manhaj terbuka yang seringkali melibatkan perbuatan kesyirikan? Schwartz dengan tepat menghubungkan "penyembahan kepada para wali (orang-orang suci)" dengan aliran Sufi.[106]

---

saja dia melakukannya, dia akan menjumpai banyak buku yang telah ditulis berkenaan dengan topik *tazkiyatun nafs*.

[104] Stephan Schwartz, *Terror and Islam,* CJEE (Cretiens et Juifs Pour un Ensignement de l'Estime, September 25, 2001, www.cretiens-et-juifs.org/JIHAD/Terror_and _Islam.htm.

[105] Monotheis sejati (baca: Tauhid sejati).

[106] Mengenai aliran Sufi, Martin Regg Cohn dari Toronto Star berkata, "Para Sufi menari dan menyanyi. Mereka memuliakan para

Namun, apa yang sebenarnya di katakan nash-nash Islam mengenai penyembahan orang-orang shalih, apakah itu para Nabi, orang yang dianggap sebagai wali, atau wali yang sebenarnya?

Mungkin perbedaan terbesar antara sistem kepercayaan para Salaf (Nabi ﷺ dan pra sahabatnya) dan orang-orang yang datang setelah mereka dan bertentangan dengan jalan mereka dapat ditemukan dalam perkara adab berziarah kubur. Nabi ﷺ menganjurkan para sahabatnya menziarahi kuburan, karena itu adalah sesuatu yang dapat mengingatkan akan kematian dan karenanya membuat kita berpikir untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan mengerjakan amal shalih. Namun demikian, beliau memberikan peringatan keras agar tidak berlebih-lebihan dalam berziarah kubur, karena akibat pada akhirnya adalah mengadakan sekutu bagi Allah, yang akan membatalkan keislaman seseorang.

Terdapat banyak nash yang menguatkan larangan membangun kuburan di tempat ibadah. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ berkata, "Semua tempat di bumi ini adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi."[107]

Hadits tersebut dengan jelas menunjukkan larangan membangun kuburan di dalam masjid. Larangan tidak saja

---

wali dan terbuka terhadap kepercayaan lain." (Martin Regg Cohn, Where are The Moderates? The Toronto Star, November 4, 2001)

[107] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *al-Misykat* (no. 737) dan *shahih Abu Dawud*, (no. 492)

pada pembangunan kubur di dalam masjid, shalat menghadap kubur pun dilarang. Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah shalat menghadap kuburan."[108]

Adanya semua larangan ini adalah tindakan untuk menghalangi semua jalan yang dapat membawa kepada kesyirikan. Kejahatan terhadap kemanusiaan bisa jadi sangat kejam dan mengerikan, karena hak-hak manusia dilanggar, namun dalam Islam, kejahatan yang paling besar adalah mengadakan sekutu dalam beribadah kepada Dia yang menciptakan seluruh manusia. Setelah menciptakan kita dari tidak ada (menjadi ada), lalu memberi rizki, menolong dan memelihara, kita sungguh telah mengabaikan Dia dan hak-hak-Nya jika menolak untuk beribadah dan menghamba kepada-Nya saja, meskipun Dia bebas dari kebutuhan akan sesuatu dari mahluk-Nya. Siapa saja yang memikirkan ini dari sudut pandang rasional akan mengambil kesimpulan bahwa ini adalah bentuk tidak tahu diri yang luar biasa dari yang dapat dibayangkan.

Dengan berlalunya waktu, kaum Muslimin menjadi lalai terhadap hal ini. Alasan utama dari kelalaian ini adalah kebodohan mengenai perkara agama. Mengambil contoh bagaimana fenomena ini telah demikian menyebar di kalangan kaum Muslimin sekarang ini, seseorang mungkin mendapati di sebagian negeri kaum Muslimin sangat sulit mencari masjid yang tidak terdapat kuburan para wali atau yang lainnya.

[108] HR Muslim (no. 2247)

Sayangnya, orang yang memperingatkan manusia akan larangan dan bahaya yang mengancam keislaman seseorang menyangkut perkara ini, maka akan dikakatan kepadanya bahwa dia adalah seorang "Wahhabi" sesat yang tidak mencintai Nabi Muhammad ﷺ.[109] Pernyataan ini dibuat hanya karena "Wahhabi" menentang tradisi tak berdasar yang mereka terima dari warisan nenek moyang merreka, yang mereka nisbatkan kepada Islam. Ini bukanlah sesuatu yang baru:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَى مَا أَنزَلَ اللّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ شَيْئاً وَلاَ يَهْتَدُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS Al-Ma'idah [5] : 104)

[109] Dikatakan bahwa "Wahhabi" tidak mencintai Nabi ﷺ karena mereka tidak berdoa kepadanya, atau bertawasul melalui beliau. Karena orang-orang ini)masyarakat awam –pent) berdoa kepada Nabi ﷺ, mereka memandang dirinya mencintai Nabi ﷺ. Namun, benarlah sebuah syair Arab yang mengatakan:

"Seandainya cintamu sejati maka engkau akan mentaatinya Sesungguhnya yang mencintai itu sangat taat kepada yang dia cintai"

Inilah sebagian di antara perkataan orang-orang yang melakukan perbuatan ini. Sayangnya, ini bukan hanya sesuatu yang diulang-ulang oleh para ulama mereka yang telah mengajarkan kepada mereka keyakinan ini, namun ini juga merupakan posisi utama yang ditempati oleh para ilmuwan dan penulis orientalis seperti Schwartz; bahwa pemahaman Salafi aliran "Wahhabi" berbeda dengan pemahaman mainstream Muslim Sunni. Dikatakan juga bahwa sebuah perbedaan telah muncul antara mainstream[110] pemahaman Muslim Sunni yang berlaku di banyak negara sekrang ini dan sistem keyakinan "Wahhabi" yang hadir sebagai padangan minoritas di negeri-negeri kaum Muslimin. Seolah-olah Schwartz dan orang-orang yang mengulangi pernyataan ini tidak pernah mendengar sabda Nabi Muhammad ﷺ, di mana beliau dengan jernih menjelaskan bahwa para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang datang sebelum umat ini, telah menyelisih perintah Nabi-Nabi mereka ketika mereka jatuh pada peribadatan kepada para Nabi dan orang-orang shalih dengan berdoa di kuburan mereka.

"Orang-orang yang datang sebelum kalian menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih sebagai tempat

[110] Yang dimaksud dengan mainstream dalam konteks ini adalah tradisi Islam yang diwarisi sebagian besar manusia dari generasi-ke generasi oleh nenek moyang mereka, tanpa memandang ke-sesuaiannya dengan nash-nash Islam.

ibadah. Jangan jadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarangmu dari melakukannya."[111]

Demikian pula, Ummu Salamah رضي الله عنها , isteri Nabi ﷺ bercerita kepada beliau mengenai sebuah gereja yang dindingnya dihiasi gambar-gambar yang dilihatnya di Ethiophia. Ketika hal ini dikatakan kepada beliau, beliau berkata:

"Ketika orang-orang shalih di antara mereka wafat, mereka membangun tempat ibadah di kuburan mereka, dan membuat gambar-gambar seperti itu.[112] Mereka akan menjadi seburuk-buruk mahluk dalam pandangan Allah pada Hari Kiamat."[113]

Istiqamah di atas Tauhid Sejati

Menurut wahyu terakhir yang diturunkan kepada manusia, hikmah dibalik larangan ini adalah bahwa manusia diciptakan untuk meyembah, mengabdi dan taat kepada Tuhan Yang Esa saja. Menyeru kepada yang lain yang dianggap tuhan (apa saja yang disembah) dengan mengatakan bahwa mereka adalah wasilah berarti bahwa orang yang melakukan hal tersebut telah gagal memenuhi tujuan utama kehidupannya, dan tidak bersikap benar terhadap dirinya dan Penciptanya.

[111] HR Muslim (no. 1188)
[112] Firman kedua secara jelas dengan keras melarang perbuatan ini: "Kalian tidak boleh membuatkan bagi diri kalian gambar patung, atau yang semisalnya dari yang berada di langit, atau di bumi." (Exodus 20:4,5)
[113] HR Bukhari (no. 427)

Kesia-siaan peribadatan selain kepada Allah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui .." (QS Fathir [35] : 13-14)

Sejalan dengan itu, Nabi ﷺ memerintahkan kita dengan yang berikut: "*Ketika engkau meminta, mintalah kepada Allah, dan ketika engkau memohon pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah*."[114]

Bahkan meskipun kepada orang-orang yang dekat kepada Allah, seperti para Nabi, tidak pantas untuk dimintai. Hal ini karena mereka tidak menyadari dan atau tidak mampu menjawab permintaan karena Allah tidak memberikan mereka kemampuan untuk mendengar doa yang ditujukan

[114] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Dzilalul Jannah* (no. 5302)

kepada mereka. Jika tidak, itu berarti menyatakan mereka memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Seandainya mereka dapat mendengar doa, mereka tidak dapat menolong atau melindungi orang yang berdoa kepada mereka dengan cara apapun, karena mereka tidak mengatur perkara di antara mahluk. Sang Pencipta mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami perkara ini dengan benar:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَاباً وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئاً لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."

Kemiripan ini mengandung celaan besar bagi orang-orang yang percaya bahwa para Nabi, wali dan orang-orang shalih – bahkan seluruh mahluk yang bernyawa atau tidak bernyawa – dapat memenuhi kebutuhan atau menolong mereka di masa-masa sulit. Yang demikian karena mereka tidak

memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada, meskipun hanya sebesar lalat.[115]

Selanjutnya, orang-orang ini dan segala sesuatu tempat mereka memohon, tidak saja lemah karena mereka tidak dapat menciptakan mahluk yang demikian kecil dan seolah tidak berharga seperti lalat, mereka bahkan tidak dapat mengambil kembali apa yang telah diambil lalat dari mereka! Sungguh, apakah masuk akal meyakini bahwa orang-orang dan benda-benda ini berhak sebagai tempat bedoa ketika ada Dia yang dapat dengan mudah menyediakan bagi mereka kebutuhan mereka dan menyingkirkan penderitaan mereka, khususnya mengetahui bahwa Dia menciptakan mereka sehingga dapat melaukannya?

Pernyataan Stephan Schwartz bahwa "Salafi membenci sisi spiritualitas Islam atau Sufisme, sebagaimana Protestan meyeringai terhadap peribadatan kepada orang-orang suci"[116] menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat menjadi 'spiritual' ketika menyimpang dari jalan para Nabi. Bagi Schwartz, orang-orang yang berpegang teguh kepada apa

---

[115] Bahkan yang terkandung dalam lalat adalah tanda-tanda yang tak terhitung akan kehebatan Sang Pencipta yang kepada-Nya saja berhak diibadahi dengan tekun, pada sayap, pada mata dan dalam kemampuannya menangkap sedikit zat dan terbang bersamanya, sesuatu yang kita ketahui sekarang ini setelah mempelajari lalat di bawah mikroskop.
[116] Stephan Schwartz, *Terror and Islam,* CJEE (Cretiens et Juifs Pour un Ensignement de l'Estime, September 25, 2001, www.cretiens-et-juifs.org/JIHAD/Terror_and _Islam.htm.

yang telah Allah turunkan melalui wahyu bukan merupakan 'spiritual' karena mereka serupa dengan orang-orang yang menolak "peribadatan kepada para wali," meskipun orang-orang yang telah meninggal itu (para wali –pent) tidak dapat mendengar mereka, apalagi menolong mereka. Hal ini menyangkut ketidakikhlasan yang luar biasa terhadap diri seseorang dan Sang Pencipta. Karena itu, yang dianggap spiritualitas ini adalah sebuah bentuk penipuan diri yang tidak diakui dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal pikiran yang sehat.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya ," (QS Al-hajj [22] : 8)

Prinsip Nabawiyah dalam Perbaikan

Sekelompok di antara kaum Muslimin akan selalu ada sejak zaman Nabi ﷺ, yang berusaha memperbaiki keimanan manusia. Di zaman Nabi ﷺ, yang ada hanya orang-orang yang berada di atas pemahaman ini mengenai Islam. Namun dengan berlalunya waktu umat Islam mengikuti pola orang-orang yang telah mendahului mereka dari Ahli Kitab[117] dengan semakin jauh dari inti ajaran Islam yang sebenarnya.

[117] Nabi ﷺ bersabda: "*Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian*." (Dishahihkan oleh Sayikh Albani dalam *al-Misykaat*, no. 5408).

Seringkali dikatakan oleh musuh-musuh "Wahhabi" bahwa "Wahhabi" beriman pada bentuk tauhid yang 'keras' yang berbeda dengan apa yang menjadi 'mainstream' Islam. Contohnya, The Telegraph melaporkan yang berikut mengenai 'mainstream' Sunni dan keimanan mereka berkenaan dengan peribadatan kepada para wali dan tempat-tempat (kuburan) suci: "Banyak Sunni menghormati kuburan dan tempat-tempat suci para wali, dan seringkali menjadi tempat yang terkenal untuk berhaji, di mana wanita memainkan peranan penting. Namun sebagian penulis, seperti Ibnu Taimiyyah, mencela penghormatan kepada para wali dan menziarahi kuburan mereka, sikap antipati ini dirasakan oleh "Wahhabi" Arab Saudi dan para pengikutnya."

The Telegraph juga mencatat: "Di antara para Syi'ah, imam memenuhi sebagian fungsi wasilah yang dinisbatkan kepada wali, mendekatkan manusia kepada Tuhan."[118]

Jika bukan "Wahhabi" lalu kelompok manakah yang tiba pada hukum Islam yang benar mengenai perkara ini, menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah?

Dikatakan juga bahwa "Wahhabi" berbeda dari mainstream Muslim karena mainstream kaum Muslimin tidak menekankan pada Tauhid dengan cara yang sama. Pada kenyataannya, adalah benar bahwa Salafi memberikan penekanan pada perkara yang menyangkut Tauhid, karena hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an dan seluruh cabang

[118] *AZ of Islam,* The Telegraph, November 15, 2001.

perkara agama harus ditegakkan di atas landasan Tauhid yang kuat agar menajdi benar.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىَ شَفَا جُرُفٍ

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama...” (QS At-Taubah [9] : 109)

Cara ini bukanlah sesuatu yang terkhusus kepada “Wahhabi”. Sebaliknya ini adalah sesuatu yang menjadi dakwah semua para Nabi dari setiap waktu dan zaman.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ

“Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"” (QS An-Nahl [16] : 36)

“Wahhabi” percaya bahwa adalah perbuatan sia-sia berusaha mengajak manusia mengikuti perintah dalam ibadah dan hubungan interpersonal sebelum membangun landasan Tauhid yang kuat. Mereka meyakini hal ini karena Allah mengabarkan kepada mahluk-Nya bahwa Dia akan memaafkan dosa bagi siapapun yang Dia kehendaki. Adapun bagi orang-orang yang dengan sadar mengadakan sekutu

bagi-Nya, maka dosa ini tidak akan diampuni[119] meskipun mereka menimbun sebanyak mungkin amal kebajikan.

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْماً عَظِيماً

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”[120]

Oleh karena itu, yang penting di dalam Islam tidak ditempatkan pada melaksanakan pekerjaan sungguh-sungguh berdasarkan dorongan dunia, namun tetap konsisten melaksanakan amal shalih berdasarkan keikhslasan kepada Allah semata, meskipun mungkin mereka hanya beberapa orang. Lebih tepatnya, Islam menjaga hamba harus selalu merasa takut kalau-kalau amal shalih mereka menjadi batal karena jatuh ke dalam dosa besar beribadah kepada selain Allah.

---

[119] Mereka tidak akan diampuni jika mereka mati dalam keadaan menyekutukan Allah dan tidak bertaubat dari perbuatan tersebut.

[120] Allah berfirman:

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاء فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS Al-hajj [22] : 31)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنْ الشَّاكِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"." (QS Az-Zumar [39] : 65-66)

Jalan Lurus Para Nabi dan Rasul

Semua Nabi meintasi jalan yang lurus ini[121] dan ketika mereka mendatangi kaumnya dengan ayat-ayat yang jelas,

[121] Meskipun risalah asli dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi kabur seiring berlalunya waktu, masih terdapat bukti dalam kitab-kitab ini yang menunjukkan bahwa semua Nabi ditugasi untuk mendakwahkan risalah Tauhid dan penolakan terhadap peribadatan atau penghambaan kepada selain Allah: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Deuteronomi 6:4). "...supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku." (Isaiah 14 : 10-11) "Beginilah firman TUHAN,... "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku." (Isaiah 44 : 6) "Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, --Dialah Allah--yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, --dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong,

nasihat tulis dan peringatan keras, mereka semua diperlakukan dengan cara yang sama.

---

tetapi Ia membentuknya untuk didiami--:"Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.” (Isaiah 45 : 18)

Perintah yang pertama secara terbuka mengajak pada penolakan segala bentuk kesyirikan: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” (Exodus 20 : 3). Tuhan bermakna segala sesuatu yang disembah, tidak perduli dalan bentuk apapun. Oleh karenanya, tidak ada satupun dari apa-apa yang disembah atau ditaati (yang diambil sebagai tuhan) memiliki hak sebagai Tuhan. Karena ini merupakan Perintah pertama (first Commandment), tentu saja itu merupakan langkah awal dakwah Musa kepada kaumnya. Perintah kedua (second Commandment) juga berhubungan dengan Tauhid, yang mana Perintah ketiga, kembali melarang kesyirikan.”Engkau tidak boleh sujud kepada mereka atau melayani mereka.” Kemudian Perintah lain mengikuti dengan menghormati orang tua, tidak membunuh, tidak berzina, tidak mencuri, dan seterusnya. Jelas bahwa perintah kepada Tauhid dan larangan terhadap syirik adalah prinsip dasar yang agung dari semua Nabi.

Yang berikut berhubungan dengan Perjanjian Baru: “Yesus menjawab, "Perintah yang pertama, ialah: 'Dengarlah, hai bangsa Israel! Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.” (Mark 12:29) “Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik” (Mathew 19 : 16-17). “"Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"” (Luke 4 : 8)

Kaum Muslimin mempercayai makna dari ayat-ayat seperti di atas karena hal itu dibenarkan oleh wahyu terakhir.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُون

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS Az-Zukhruf [43[: 6-7)

Adalah Sunatullah bahwa Dia menguji hamba-Nya sesuai dengan kadar keimanan, kesabaran dan komitmen mereka. Konsekuensinya, para Nabi lah yang paling menderita disakiti oleh kaumnya sendiri. Nabi Muhammad ﷺ ditanya oleh salah seorang sahabatnya siapakah yang paling berat cobaan dalam hidupnya, yang beliau jawab: "*Para Nabi, kemudian orang-orang yang seperti mereka, dan orang-orang yang seperti mereka...*"[122]

Nuh عليه السلام, ayah kedua bagi umat manusia, dengan sabar mengajak kaumnya kepada Tauhid secara kolektif maupun perseorangan, Beliau melakukannya dengan tulus dan terbuka, siang dan malam, dengan ikhlas mendorong dan memperingatkan mereka meninggalkan kesyirikan, yang telah dilakukan kaumnya, dan menggantinya dengan Tauhid yang sebenarnya. Meskipun beliau telah menggunakan berbagai cara melalui perbuatan dan pembuktian dengan akal, mereka tetap menolak risalahnya hingga Allah

[122] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2398)

memerintahkan Nuh ﷺ membangun sebuah kapal besar dan memperisapkan dirinya dan orang-orang yang bersamanya akan datangnya banjir besar.[123]

[123] Pada tanggal 16 Januari 1994, Martin Wroe dari The Observers melaporkan yang berikut: “Bahtera Nabi Nuh telah ditemukan di perbatasan Turki-Iran, 32 km dari Gunung Ararat, menurut pemimpin tim ahli yang telah meneliti daerah tersebut selama enam tahun.”

Berkenaan dengan sebuah “benda terkubur berbentuk menerupai kapal, terletak di ketinggian 2.300 meter,” Wroe mengatakan: “Ilmuwan Amerika dan Timur Tengah telah menghidentifikasi sebuah batu yang sangat besar dengan lubang terukir di ujung yang satu, yang mereka yakini sebagai ‘batu jangkar’, ditarik di belakang kapal di zaman kuno untuk menstabilkannya.”

“Salih Bayraktutan, ketua geologi di Universitas Ataturk Turki, memperkirakan umur ‘kapal’ tersebut lebih dari 100.000 tahun,” Wroe menambahkan. “Wilayah tersebut tepat berada di bawah gunung Al-Judi, nama di dalam Al-Qur’an sebagai tempat terdamparnya kapal tersebut.”
Wroe menukil David Fasold, seorang spesialis kapal karam, mengatakan yang berikut mengenai survei radar di bawah permukaan kapal tersebut: “Perbadingan radar pada kira-kira 25 meter menurun dari buritan sangat jelas sehingga anda dapat menghitung lantai di antara dinding.”

Lebih lanjut, Wroe mengatakan: “Namun penemuan itu membuat marah sejumlah pemburu bahtera Kristen yang melakukan perjalanan ke Turki, dengan keyakinan bahwa bahtera tersebut hanya dapat ditemukan di atas Mount (puncak) Ararat.”
Tanpa memandang apakah kapal kuno ini yang kebetulan berada di ketinggian 2300 meter... tepat berada di bawah gunung Al-Judi adalah benar bahterah Nuh atau kapal kuno lainnya pada gunung dengan nama yang identik, Muslim memiliki keyakinan sejati akan kebenaran ayat berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ أَن لاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ اللّهَ إِنِّيَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ فَقَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قِوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلاَّ بَشَراً مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلاَّ الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".” (QS Huud [11] : 25-27)

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءكِ وَيَا سَمَاء أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاء وَقُضِيَ الأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْداً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ." (QS Hud [11] : 44)

Ketika kita meneliti seluruh kisah para Nabi, kita mendapati bahwa mereka semua berjalan di atas jalan universsal mengawali dengan mengajak kepada Tauhid, Tidak satu pun dari para Nabi mengawali dakwah mereka berkenaan dengan perkara cabang, dan mereka semua menghadapi tuduhan akan kedustaan, diejek dan ditertawakan oleh kaumnya. Sebagai konsekuensinya, tidaklah mengejutkan bahwa orang-orang yang mengikuti metolologi ketuhanan mendakwahi manusia kepada dasar-dasar Tauhid di zaman moderen ini juga dituding dengan pernyataan-pernyataan yang sia-sia.

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُوداً قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ أَفَلاَ تَتَّقُونَ قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وِإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاتِ رَبِّي وَأَنَاْ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَاذكُرُواْ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاء مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُواْ آلاء اللّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ قَالُواْ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاء سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ اللّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانتَظِرُواْ إِنِّي

مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُواْ مُؤْمِنِينَ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad[124] saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal[125] dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta."[126] Hud herkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat

[124] Kaum Ad dan Nabi mereka Hud ﷺ datang sebagai pengganti kaum Nabi Nuh ﷺ.
[125] Karena engkau meninggalkan agama kami dan (menolak) menyebah tuhan-tuhan kami.
[126] Karena menyatakan dirinya sebagai Rasul dari Tuhan Penguasa seluruh dunia.

keberuntungan. Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yamg menunggu bersama kamu Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.” (QS Al-A’raaf [7] : 65-72)

Contoh jelas lainnya penekanan para Nabi ditugaskan mendakwahi manusia kepada Tauhid dapat ditemukan dalam teladan bapak para Nabi, Ibrahim عليه السلام.[127]

[127] Mengenai keturunan Ibrahim عليه السلام, *Smith’s Bible Dictionary* memuat yang berikut, “Kedar (hitam) anak kedua Ismail (Gen 25 : 13) …Muhammad menelusuri garis keturunanya sampai pada Ibrahim melalui perayaan suku Koreish, yang bersumber dari Kedar. Bangsa Arab di Hijaz disebut Bani Harb, dan merupakan keturunan Ismail di masa lalu sejak awal.

The Davis Dictionary of the Bible (1980) yang disponsori oleh Dewan Pendidikan Kristen Gereja Prebysterian di AS, menulis di bawah kata Kedar: “…sebuah suku keturunan ismail (Gen 25 : 13)….

Tanpa mengenal lelah Ibrahim عليه السلام mengajak kaumnya kepada Tauhid dan meninggalkan peribadatan kepada segala

---

Orang-orang Kedar adalah *Plyni's Cedrai*, dan dari suku mereka Muhammad akhirnya bangkit."

Dilaporkan di dalam Bible bahwa umat yang besar akan keluar dari sulbi Ismail anak Ibrahim. Keturunan Ismail adalah bangsa Arab: "Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar." (Genesis 17 : 20). Karenanya Perjanjian Lama menyatakan bahwa sebuah 'bangsa yang besar' akan keluar dari sulbi Ismail. Keturunan Ismail adalah bangsa Arab, sedangkan keturunan ishaq datang dari orang-orang Israel. Penduduk Israel diberikan sejumlah Nabi dan berkah yang tidak terhitung, namun mereka berulang-kali melanggar Perjanjian Tuhan.

Perjanjian Baru menyatakan bahwa keistimewaan dan karunia yang telah diberikan kepada Yahudi akan diambil dari mereka dan diberikan kepada bangsa besar lainnya. Gospell menurut Matthew mengatakan bahwa Yesus telah diriwayatkan berkata kepada mereka:

"Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu. " (Matthew 21 : 43)

Oleh karena itu, Penjanjian Lama menyatakan bahwa sebuah Bangsa yang besar tidak hanya keluar dari sulbi Ishaq, namun juga dari Ismail. Keturunan Ismail adalah bangsa Arab. Karena Perjanjian Baru mengutip Yesus عليه السلام yang telah berbicara mengenai transformasi bangsa setelah masanya, maka tidakkah logis bagi orang-orang yang mengikuti nash-nash ini (yakni dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru –pent) untuk mengakui bahwa itu terjadi dengan datangnya Muhammad ﷺ dan para pengikutnya? Jika tidak, orang pasti akan bertanya-tanya, bangsa mana yang mungkin dimaksud (dalam kedua kitab itu).

sesuatu selain Allah, dan tentunya beliau berdakwah dengan sesuatu yang lebih besar daripada seorang "Wahhabi" ketika menegakkan dakwah ini. Beliau diusir dari negerinya, dan mansusia berusaha membakarnya di dalam api:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَاماً آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَباً قَالَ هَـذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لا أُحِبُّ الآفِلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغاً قَالَ هَـذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لأكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَفَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـذَا رَبِّي هَـذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفاً وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar , "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi[128] dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu)

[128] Bagaimana mereka membuktikan bahwa Sang Pencipta saja lah yang patut disembah.

dia berkata:[129] "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS Al-An'am [6]: 74-79)

Dalam bukunya, "*Manhajul Anbiya fid Da'wah ila Allah, fihil Hikmah wal Aql*", Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali, ulama Salafi yang terkenal berkomentar tentang ayat yang di atas:

"Ini adalah dakwah yang sungguh-sungguh, penuh semangat, dan tak pernah putus untuk bertauhid kepada Allah dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, dan untuk penghapusan dan penentangan terhadap kesyirikan. Dakwah tersebut dimulai dari keluarga dan meluas kepada umat...

Kekasih Allah ﷻ menempuh jalan yang paling lurus dalam berdebat dan beradu argumen untuk menegakkan hujjah

[129] Sebagai argumen untuk memperlihatkan kepada kaumnya kesalahan dalam menyembah sesuatu selain Allah.

Allah dan untuk menolak kesyirikan dan menunjukkan kebatilannya dan menolak syubhat yang ada padanya.

Beliau ﵇ mengawasi benda-benda langit yang disebutkan di atas satu per satu, yang satu menggantikan yang sebelumnya yang terbenam dan menghilang, untuk menggunakaan keadaan mereka sebagai bukti yang jelas akan kebatilan bahwa benda-benda tersebut memiiki sifat ketuhanan atau berhak disembah, sebagaimana yang dikatakan orang-orang tersebut. Siapa yang melindungi dan menjaga mereka (benda-benda langit tersebut –pent), dan mengatur urussan mereka dan urusan mahluk ketika mereka berlalu dan tenggelam? Oleh karena itu mereka (kaum Ibrahim ﵇ -pent) harus menolak kebatilan dalam sifat ketuhanan dan hak untuk diibadahi yang mereka nyatakan atas benda-benda tersebut dan tidak meyakini hal itu. Wajib bagi mereka untuk mencuci tangan (berlepas diri) dari benda-benda tersebut dan berpaling kepada Tuhan mereka yang haq, Yang menciptakan langit dan bumi, Dia yang tidak akan pernah lenyap dan berubah, Dia yang mengetahui segala keadaan mereka dan Yang mengetahui semua gerakan dan diamnya mereka. Dia yang melindungi dan menjaga mereka dan mengurus urusan mereka. Ini adalah hujjah yang kuat yang diambil dari keadaan yang tampak jelas yang mereka alami ketika mengamati alam.”[130]

[130] Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali, *Manhajul Anbiya fid Da'wah ila Allah,* (en, hal. 58)

Ibrahim ﷺ tidak berusaha melaksanakan perkara cabang seperti mendirikan negara, juga tidak berusaha untuk menggulingkan pemerintahan zalim Namrud, penguasa di zamannya. Ini beliau lakukan, meskipun Namrud dengan sombong mengakui sifat ketuhanan pada dirinya dan kaum Ibrahim ﷺ telah mencapai puncak pesta pora. Meskipun begitu, Ibrahim ﷺ tidak mencoba mendapatkan kekuasaan atas kaumnya, dan beliau juga tidak berusaha untuk merubah keadaan mereka dalam hal apapun sebelum menegakkan dakwah kepada Tauhid, sebagai langkah awalnya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِـــي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِـــي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan)." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS Al-Baqarah [2] : 258)

Ibrahim ﷷ datang kepada keluarganya, kaumnya, dan penguasa dzalim yang memerintah negerinya. Ketika Ibrahim ﷷ berbicara kepada Namrud, dengan sombong Namrud berusaha menolak dakwah Ibrahim ﷷ untuk beribadah dan taat hanya kepada Allah saja. Ketika Ibrahim ﷷ berkata: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," Namrud, dengan kebodohannya, menjawab bahwa dia dapat memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian. Maksudnya adalah bahwa sebagai seorang raja yang berkuasa di negeri itu, dia dapat membunuh dan mengampuni siapa saja yang dia inginkan.

Jawaban ini hanya diberkan sebagai upaya untuk menghindari inti pertanyaan yang sebenarnya, karena maksud Ibrahim ﷷ adalah dalam perkara menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada yang tidak seorang pun dapat melakukannya kecuali Allah. Ketika Namrud berusaha mengelak dari kesaksian Ibrahim ﷷ dengan sia-sia, Ibrahim ﷷ membingungkannya dengan berkata kepadanya bahwa Allah menerbitkan matahari dari timur dan menenggelam-kannya di sebelah barat, dan jika dia sungguh memiliki sifat ketuhanan yang hanya dimiliki Allah, maka dia harus menerbitkan matahari dari sebelah barat untuk membuktikannya.

Ketika Ibrahim ﷷ mendekati Namrud, beliau berusaha memperbaiki keimananya. Dakwah untuk memperbaiki keyakinan manusia adalah “puncak keikhlasan, hikmah dan akal, ia berjalan sebagaimana mestinya, sebagaimana yang

Allah kehendaki."[131] Ia berbeda dengan dakwah dakwah lainnya, termasuk dakwah kelompok, partai dan gerakan yang ada sekarang ini. Meskipun sebagian besar dari mereka menerapkan sebagian dakwah kepada Tauhid, namun dengan satu cara atau lainnya, mereka semua gagal melakukannya. Hal ini terjadi karena tidak satupun dari mereka benar-benar mencoba untuk memperbaiki Tauhid umat Islam, sebelum berlanjut melaksanakan tujuan kelompoknya.

Bin Laden dan Kelompok-kelompok dan Pergerakan Islam Jauh dari Jalan yang Lurus

Ketika kita memeriksa video dan pernyataan Usamah bin Laden dan perkataan para Nabi dan Rasul, kita melihat bahwa keduanya sangat jauh terpisah. Para Nabi dan Rasul berusaha memperbaiki keyakinan (iman) dan perbuatan manusia, dan dakwah pertama mereka adalah Tauhid kepada Allah. Tujuan utama mereka berkenaan dengan kehidupan ini adalah membimbing manusia agar menjauh dari peng-hambaan kepada mahluk, dan membawa mereka pada kepuasan beribidah kepada Allah. Demikian pula, tujuan utama mereka untuk kehidupan akhirat adalah mengajak manusia menuju pintu Surga dengan melaksanakan Tauhid dalam kehidupan mereka, dan menjauhkan mereka dari kehinaan dan penderitaan orang-orang yang menolak melakukannya:

---

[131] Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali, *Manhajul Anbiya fid Da'wah ila Allah,* (en, hal. 58)

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّهُ عَلَيهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka." (QS al-Ma'idah [5] : 72)

Tidak syak lagi, sejarah akan menjadi saksi akan kebenaran dari apa yang banyak dikatakan Usama bin Laden mengenai diksriminasi yang dihadapi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Meskipun begitu, dia telah membuat jalan keluarnya sendiri yang buruk dan tidak rasional bagi persoalan ini yang bertentangan dengan agama yang coba dibelanya. Bahkan, jelas bahwa pernyataan-pernyataannya tidak mengandung ajakan kepada Muslim atau non Muslim untuk melaksanakan Tauhid dalam kehidupan mereka, kecuali konsentrasinya terhadap perkara menyangkut hukum-hukum Allah di negeri-negeri kaum Muslimin.[132]

Semua pernyataan Bin Laden tampaknya hanya berpusat seputar kejadian sekarang ini. Hal ini jelas bertentangan dengan manhaj yang telah tetap yang diikuti oleh seluruh para Nabi dalam dakwah mereka, dan juga hal tersebut

[132] Silahkan lihat wawancara berikut:
Hunting Bin Laden: Inerview with Usamah bin Laden, Frontline (FBS), May 1998.
Fugitive al-Qaeda leader vows fight to the death, CNN, February 5, 2002.
Terror Suspect: An Interview with Usamah bin Laden, ABC News.
Exclusive Interview: Conversation with Terror, Time Magazine, January 11, 1999.

bertentangan dengan jalan “Wahhabi” sebagaimana yang dibuktikan dengan nash-nash terang yang dikutip dalam bab ini.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاء إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوحاً هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

“dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.”

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطاً وَكُلاًّ فضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ

“dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya),”

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS Al-An’am [6] : 84-87, 90)

Menolak Pemahaman Keliru

Jalan Universal, tidak Terikat pada Perubahan

Pada artikelnya terdahulu dalam National Review berjudul *Religion is not the Enemy*, David F. Forte membuat usaha yang adil untuk membalas kritikan terhadapan Islam, yang telah beredar di kalangan pers, ketika dia berkata, "Saya telah menulis bahwa Islam adalah agama multivokal (yakni yang memiliki banyak pengertian[-pent]), bahwa sejak awal perdebatan telah berlangsung di dalam dirinya sendiri mengenai keadaan identitasnya."[133]

Meskipun tujuan Forte jelas untuk berusaha agar tetap tidak berat sebelah dalam menyikapi topik mengenai Islam, kenyataannya dia telah jatuh dalam kesalahan ketika dia membuat pernyataan ini. Tidak diragukan lagi bahwa manusia tidak sepakat dalam beberapa perkara, karena ini merupakan tabiat yang melekat pada manusia. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an, karena Allah memerintahkan kepada manusia apa yang harus dilakukan jika berselisih dalam perkara apapun:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

[133] David F. Forte, *Religion is not the Enemy*, The National Review, October 2001.

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya),[134] jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS An-Nisaa [4] : 59)

Berdasarkan hal itu, saya ingin membuktikan bahwa Islam bukan 'agama multivokal' dan juga tidak benar 'bahwa sejak awal, perdebatan telah berlangsung di dalamnya mengenai keadaan identitasnya." Sebaliknya, saya ingin menunjukkan bahwa nash-nash Islam membuktikan bahwa karena Sang Pencipta adalah Satu, jalan-Nya juga Satu, dan ini bersifat universal yang tidak dikenai perubahan. Hubungan antara manusia dan Sang Pencipta wajib tidak dikenai perubahan, seperti halnya tidak dapat diteima secara logiska menyatakan bahwa nilai-nilai moral berubah seiring waktu. Hanya pandangan manusia terhadap semua hubungan penting antara manusia dan Sang Pencipta dan pandangan mereka terhadap sistem nilai moral yang berubah, bukan Kehendak Sang Pencipta. Kehendak-Nya tetap sama konsisten sepanjang waktu, tidak seperti keinginan kita. Olehnya itu hanya perubahan ilmu pengetahuan dan keduniaan yang dapat muncul dalam Islam, bukan perubahan dalam perkara akhlak, agama, dan ibadah.

Pada kenyataannya, agama yang telah ditetapkan bagi kita tidak pernah mengalami perubahan dalam hal prinsip

[134] Disini terdapat perintah untuk tidak saja mengikuti al-Qur'an akan tetapi juga mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ.

dasarnya, dari diutusnya Nabi yang paling awal, sampai dengan Nabi Penutup, Muhammad ﷺ.

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS Asy-Syuura [42] : 13)

Salafiyyah adalah Manhaj Wahyu

Mengikuti jalan para Salaf adalah jalan yang telah disyariatkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nabi ﷺ berkata kepada anaknya Fatimah رضي الله عنها : "Sebaik-baik salaf adalah aku bagimu."[135]

[135] HR Bukhari (no. 2652)

Ketika ditanya cara yang benar dan diterima dalam memahami Islam, Nabi ﷺ menjawab: "… yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.."[136]

Senada dengan itu, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an bahwa Dia ridha dengan para Sahabat "**dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**," (QS At-Taubah [9] : 100)

Bahkan, Allah berfriman mengenai Nabi ﷺ dan para sahabatnya:

فَإِنْ آمَنُواْ بِمِثْلِ مَا آمَنتُم بِهِ فَقَدِ اهْتَدَواْ

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (QS Al-Baqarah [2] : 137)

Semua ulama ortkodoks Islam mengikuti jalan para Salaf dalam memahamai agama. Ulama di masa awal seperti imam Al-Auzai, wafat tahun 157 H, berkata: "Bersabarlah di atas Sunnah dan berhentilah di mana manusia berhenti, dan katakana apa yang mereka katakan, dan menahan diri dari apa yang mereka menahan diri mereka, dan ikutalah jalan para Salaf kalian yang shalih, karena sesungguhnya, cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka."[137]

---

[136] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (3/54)

[137] Riwayat Ismail bin Fadl dalam *Al-Hujjah* (6/AB)

Sekarang ini, salah satu madzhab Sunni yang terkenal diberi nama sesuai dengan nama seorang ulama, yakni Abu Hanifah (wafat 159 H). Jutaan Muslim di seluruh dunia menisbatkan diri mereka pada madzhab beliau; orang-orang yang oleh media diistilahkan 'mainstream ' Muslim. Berkenaan dengan berpegang pada manhaj Salaf, dia berkata: "Berpeganglah kepada atsar dan jalan para Salaf, dan berhati-hatilah terhadap perkara-perkara baru (dalam agama) karena semuanya adalah bid'ah."[138]

Para ulama ortodoks yang datang setelah generasi awal ini juga mengikuti pemahaman para Salaf dalam perkara agama. Imam Ad-Dzahabi (wafat 748 H) berkata: "Diriwayatkan secara shahih dari Ad-Daruqtuhni (wafat 385 H) bahwa dia berkata: "Tidak ada yang lebih dibenci olehku daripada ilmu kalam (perkataan yang diada-adakan dan retorika)." Saya (Ad-Dzahabi) berkata: "Laki-laki ini tidak pernah masuk dalam ilmu kalam dan juga tidak pernah terlibat dalam perdebatan (yakni filsafat);[139] dia tidak menekuni hal tersebut. Sebaliknya ia adalah seorang Salafi (pengikut para Ssalaf).[140]

---

[138] Diriwayatkan oleh As-Suyuti dalam *Sawnul Mantaq wal Kalam* (hal. 32)

[139] Pendapat ini tidak datang dari sudut pandang pemikiran sempit Sebaliknya setiap orang yang memiliki pemikiran terbuka akan meneliti kewenangan setiap pernyataan yang mengandung wahyu dari Sang Pencipta. Jika pernyataan ini benar adanya dan teksnya menuntut seseorang untuk tunduk pada ketetapannya, maka bukan dari sikap bijak atau hikmah untuk kemudian terus mencari ilmu yang bertentangan yang membawa pada ketidakpastian.

Para ulama masa kini yang berpegang pada mainstream pemahaman Islam juga menisbatkan diri mereka kepaada jalan para Salaf. Syaikh Shalih al-Fauzan dipandang sebagai salah seorang ulama yang paling alim yang masih hidup hingga sekarang. Mengenai Salafiyyah, beliau berkomentar sebagai berikut: Salafiyyah bukanlah hizbi (partai) diantara berbagai ragam partai, sebagaimana “partai-partai” yang kita kenal pada hari ini… Karenanya Salafiyyah adalah sekelompok orang (yakni Salafi) di atas madzhab Salaf, mengikuti apa yang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada di atasnya dan bukanlah hizbi dari sekian banyak kelompok zaman sekarang yang ada pada hari ini.”[141]

Sebagian besar ahli filsafat tidak akan mencoba untuk mengklaim bahwa filsafat membawa pada ilmu pasti. Untuk alasan itu, anda akan menemukan sebagian dari ahli filsafat melihat pada sebuah objek dan membahas apakah hal tersebut benar-benar ada atau tidak.

Berfilsafat dan meninggalkan nash dan pemahaman para Salaf itulah yang mendorong kelompok seperti *al-Qaidah* menetapkan metodologi atau manhaj baru dalam agama. Konsekuensinya, prassangka adalah sesuatu yang tercela dalam islam.

وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئاً

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.” (QS An-Najm [53] : 28)

[140] *Siyar Alam an-Nubala* (16457)

[141] Silahkan merujuk pada kaset at-Tahdeer min al Bid’ah” kaset kedua, dibawakan sebagai mata pelajaran pada Hawtah Sadeer (Arab Saudi), 1416 H

Media mengklaim bahwa "Wahhabi meyakini bahwa semua orang yang tidak mengikuti bentuk Islam mereka (sebgai orang) kafir"[142] adalah dongeng besar. Salafi meyakini bahwa orang-orang Muslim yang tidak mengikuti pemahaman Salaf tidak berpegang pada nash-nash ini ataupun nash-nash lainnya yang jelas. Dengan demikian, mereka tidak berada di bawah ayat yang disebutkan di atas sebagai (orang yang) **"mendapat petunjuk**" (QS 2:137). Salafi membedakan antara orang-orang yang jatuh ke dalam kebid'ahan dan orang-orang yang jatuh dalam kekafiran.

Ketika merenungkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan perkataan semua ulama ortodoks Islam dari generasi paling awal sampai sekarang ini, maka jelas bahwa terdapat kesalahan besar bagi media merujuk pada Ssalafiiyah sebagai pergerakan baru yang disebut "Wahhabiyyah" yang baru muncul dua abad yang lalu di masa Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat 1207 H).

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ

"maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (QS Yunus [10] : 32)

[142] Saudi Time Bomb Analysis : Wahhabism, PBS Frontline (5 November 2001).

Pemahaman Keliru: Manusia Harus Terus Berusaha Mengadakan Perubahan dalam Agama

Pada tanggal 26 Oktober 2001, John Hooper dan Brian Whitaker dari *the Guardian* menulis sebuah artikel berjudul *"Salafee views unite terror suspects: The Binding Tie".* Hooper dan Whitaker berkomentar bahwa Salafi mencoba kembali pada bentuk Islam yang kuno dan "asli".[143] Ini adalah komentar umum yang dapat ditemukan di sebagian besar lingkaran media. Dalam artikelnya di New York Times, Neil MacFarquhar dengan batil menghubungkan Usamah bin Laden dengan "Wahhabiyyah". Dia mengacu kepada "Wahhabiyyah" sebagai bentuk Islam yang secara nyata keras dan konservatif."[144]

Untuk hal ini dikatakan: "Bukankah Islam dengan sendirinya memang agama yang konservatif?" Manusia saat ini membicarakan sesuatu yang disebut "Islam fundamentalis," dan maksudnya adalah orang-orang yang berpegang pada pandangan dan keimanan yang ekstrim dan merespon kondisi yang penuh cobaan dengan cara yang tidak dapat diterima. Namun kebenaran untuk diketahui, Islam mengajarkan adanya fundamenta yang seluruh Nabi dan pengikut setia mereka di seluruh zaman diperintahkan untuk menganutnya. Islam mengajarkan bahwa agama mereka

[143] John Hooper dan Brian Whitaker, *Salafee views unite terror suspects: The Binding Tie,* The Guardian, 26 Oktober 2001
[144] Neil MacFarqahar, *"Bin Laden Adhere to Austere Form of Islam*", NYT, 7 Oktober, 2001.

adalah Satu dan sama, dan oleh karena itu, agama mereka adalah satu dan sama, hanya berbeda dalam perkara kecil dalam agama yang berbeda-beda antara Nabi yang satu dengan Nabi yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain, menurut kebijaksanaan Dia yang mensyariatkan perkara-perkara agama ini. Mereka semua diperintahkan untuk berpegang teguh pada fundamental (asas atau pokok) tertentu.

Demikian pula, telah berulang-kali dinyatakan bahwa Salafi menganut "iman puritan yang menolak perubahan."[145] Tuduhan yang dilontarkan pada Salafi adalah bahwa "sepanjang sejarahnya, Wahhabi dengan sengit menentang segala sesuatu yang mereka pandang sebagai bid'ah, sebuah kata dalam Bahasa Arab, biasanya diucapkan seperti kutukan, atas perubahan atau modernisasi apapun yang menyimpang dari ajaran fundamental al-Qur'an."[146]

Sebuah topik yang oleh para ulama orientalis kesulitan dalam memahami dan menerimanya adalah konsep mengenai *bid'ah.*[147] MacFarquhar meniru kaum orientalis ketika dia

[145] Ron Kampeas, *Fundamentalis Wahhabiyyah Comes To U.S.*, Washington Post, 10 Desember 2001.

[146] Neil MacFarqahar, *"Biln Laden Adhere to Austere Form of Islam*", NYT, 7 Oktober, 2001.

[147] *Bid'ah* didefinisikan sebagai "Sebuah perkara baru yang diadakan (dalam iman dan amal perbuatan) dalam agama, yang menyeerupai syariat, untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang tidak didukung oleh dalil yang shahih, baik dalam landasannya

mengatakan: "Wahhabi dengan sengit menentang segala sesuatu yang mereka pandang sebagai bid'ah," utamanya membatasi topik ini sebagai fenomena "Wahhabi". Padahal, Nabi Muhammad ﷺ sendiri yang memperingatkan umatnya akan buruknya bid'ah dalam perkara agama, di mana beliau bersabda: "*Barangsiapa membuat perkara baru dalam agama kami yang bukan darinya, maka hal itu tertolak.*"[148] Dan dalam riwayat lain: "*Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak terdapat padanya perkara kami, maka hal itu tertolak.*"[149]

Demikian juga, Nabi ﷺ dengan jelas mencela (perbuatan) meniggalkan petunjuk syariat yang telah ditetapkan dan mengadakan perkara baru ke dalamnya, ketika beliau mengulang-ulang yang berikut dalam khutbahnya: "*Berhati-hatilah terhadap perkara baru yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat.*"[150] Apakah MacFarqahar cukup berani untuk mengatakan bahwa Nabi terakhir yang diutus kepada umat manusia adalah seorang "Wahhabi"?

Dalam Islam, perbuatan agama hanya diterima jika memenuhi dua syarat, ia harus dilakukan dengan ikhlas untuk Allah semata, tidak berusaha mendapatkan apapun kecuali keridhaan Allah dengan melakukannya. Misalnya, seseorang melakukan shalat sehingga orang lain akan

---

maupun dalam cara hal tersebut dipraktekkan." (Silahkan merujuk pada kitab *Al-I'tisham* (1/231) oleh Asy-Syatibi.

[148] HR Bukhari (no. 2697)

[149] HR Muslim (no. 4468)

[150] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (no. 42)

mengaguminya, maka shalatnya akan tertolak. Kedua, hadits yang disebutkan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa setelah diutusnya Rasul terakhir ﷺ, Allah tidak akan menerrima shalat seseorang yang shalat dengan cara yang berbeda dengan shalat Rasul pilihan ﷺ.[151] Jika hal itu diperbolehkan, maka tidak ada artinya menurunkan agama untuk umat manusia, karena mereka dapat membuat agama seiring perjalanan hidup mereka!

Jalan Sempurna dan Meyakinan dari Sang Pencipta

Karena alasan itu, Islam mengandung faktor-faktor yang merintangi manusia dari meninggalkan cara yang telah ditetapkan dalam syariat dalam beribadah kepada Allah, yang telah diwahyukan, di mana wahyu Allah telah tertutup selamanya. Merujuk kepada prinsip ini, Imam Malik (wafat 179 H), seorang ulama besar generasi awal, berkata: "Barangsiapa yang membuat bid'ah di dalam Islam yang ia anggap sebagai perbuatan bid'ah yang baik, maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ berkhianat dalam menyampaikan risalah. Bacalah firman Allah ﷻ:

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

[151] Catatan penulis: tidak ada manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di Hari Kiamat jika mereka benar-benar tidak mengetahui dan tidak ada cara untuk mencari tahu apa yang ditetapkan Rabb mereka atas mereka.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS Al-Ma’idah [5] : 3)

Maka apa-apa yang tidak jadi agama pada hari itu niscaya tidak akan menjadi agama pada hari ini. Dan bagian terakhir dari umat ini tidak dapat diperbaiki, kecuali dengan apa yang telah memperbaiki umat terdahulu.”[152]

Imam Malik datang dari generasi awal setelah wafatnya Nabi ﷺ, dan sampai hari ini salah satu madzhab Sunni yang terkenal diberi nama berdasarkan namanya. Jutaan Muslim di seluruh dunia menisbatkan diri mereka kepada madzhab beliau; mereka yang oleh media dianggap ‘mainstream’ Muslim. Apakah masuk akal bagi MacFarquhar bahwa Imam Malik juga seorang “Wahhabi” hanya karena sepeerti yang dikatakannya: “Wahhabi dengan sengit menentang segala sesuatu yang mereka pandang sebagai bid’ah, sebuah kata dalam Bahasa Arab, biasanya diucapkan seperti kutukan, atas perubahan atau modernisasi apapun yang menyimpang dari ajaran fundamental (poko) al-Qur’an.”?[153]

Ayat yang disebutkan oleh Imam Malik jelas menunjukkan bahwa agama telah sempurna dan tidak membutuhkan penambahan atau pengurangan, karena Dia yang berkuasa menyempurnakan agama telah menyempurnakan nikamat yang besar ini bagi umat manusia. Sejalan dengan itu, Nabi

[152] Diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa* (2/678)
[153] Neil MacFarqahar, *“Biln Laden Adhere to Austere Form of Islam*”, NYT, 7 Oktober, 2001.

ﷺ bersabda: *“Tidak ada perkara yang mendekatkan seseorang ke surge dan menjauhkan seseorang dari neraka, kecuali telah aku jelaskan kepada kalian.”*[154]

Berbicara mengenai petunjuk yang menyeluruh yang ditemukan dalam pensyariatan As-Sunnah,[155] Allah berfirman:

---

[154] Dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam tahqiqnya terhadap kitab *Ar-Risalah* Imam Asy-Syafi’i (hal. 93)

[155] Pentingnya mengikuti Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dapat disadari ketika memperhatikan keaadan sekarang ini umat-umat terdahulu dari Ahli Kitab. Kaum Muslimin diperintahkan untuk berwudhu sebelum mengerjakan shalat, sama seperti umat sebelumnya. Dengan berlalunya waktu, umat-umat tersebut (yakni yang terdahulu[–pent]) meninggalkan sunnah Rasul-Rasul mereka, dan akibatnya mereka menghilangkan wudhu dan bentuk-bentuk ibadah lainnya.

“Ditempatkannyalah bejana pembasuhan di antara Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu ditaruhnyalah air ke dalamnya untuk pembasuhan. Musa dan Harun serta anak-anaknya membasuh tangan dan kaki mereka dengan air dari dalamnya. Apabila mereka masuk ke dalam Kemah Pertemuan dan apabila mereka datang mendekat kepada mezbah itu, maka mereka membasuh kaki dan tangan--seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. (Exodus 40:30-32)

Muslim membungkuk, ruku’ dan sujud dalam shalat mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi terdahulu:

“Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak." Lalu sujudlah Abram.” (Genesis 17 : 1-3)

وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

“Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.” (QS An-Nuur [24] 56)

Macfarquhar mungkin akan merasa senang bahwa ia dapat menemukan orang semisal Yahya Sadowski, seorang profesor

---

“Lalu berlututlah Yosafat dengan mukanya ke tanah. Seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalempun sujud di hadapan TUHAN dan menyembah kepada-Nya.(2 Chronicals 20 : 18)

“Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.” (Psalms 95 : 6)

“Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah..” (Joshua 5 : 14)

“Lalu Ahab pergi untuk makan dan minum. Tetapi Elia naik ke puncak gunung Karmel, lalu ia membungkuk ke tanah, dengan mukanya di antara kedua lututnya.” (1 Kings 18 : 42)

“...lalu (Musa dan Harun) sujud. Kemudian tampaklah kemuliaan TUHAN kepada mereka.” (Numbers 20 : 6)

Kaum Yahudi dan Nasrani masa kini, sekarang ini menganggap sujud merupakan sesuatu yang asing bahkan tercela, meskipun para Nabi mereka, dan pengikut setianya beribadah kepada Allah dengan cara ini. Namun bagi kaum Muslimin, sujud di hadapan Allah adalah puncak penghambaan kepada-Nya, karena hal itu menunjukkan seorang Muslim benar-benar berserah diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta, yang merupakan inti (ajaran) Islam. Kitab Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus sujud dan berserah diri kepada Tuhan: “Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." (Mathew 26 : 39)

ilmu politik pada American University di Beirut yang sependapat dengan ajarannya mengenai "Wahhabi". MacFarqahan mengutip ilmuan politik Arab yang mengatakan: "Mereka meyakini bahwa Islam adalah sistem yang menyeluruh, bahwa ia memiliki jawaban atas setiap pertanyaan. Mereka percaya bahwa ada semcam cetak biru yang dapat anda tuliskan. Semuanya ada di dalam Al-Qur'an." Ini seolah dia tidak pernah melihat firman Allah ﷻ:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS An-Nahl [16] : 89)

MacFarquhar mengklaim bahwa karena ketaatan mereka pada larangan mengadakan sesuatu yang baru dalam agama, Salafi menentang keras "modernisasi yang menyimpang dari ajaran dasar Al-Qur'an." Perlu diperhatikan bahwa perubahan yang kaum Muslim diperintahkan untuk menentangnya "dengan keras" bukanlah perubahan dalam perkara dunia seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebaliknya, mengenai perkara yang berhubungan dengan agama. Mungkin MacFarquhar akan melakukannya dengan baik jika tidak mengadakan pendekatan dengan topik ini melalui sudut pandang sejarah Kristen (Nasrani), karena

umat Islam tidak mengalami perselisihan yang sama antara ilmu pengetahuan dan agama sebagaimana yang dialami peradaban Kristen. Bahkan ketika Kristen Eropa mengalami 'periode kegelapan', peradaban Islam disuburkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak ilmu pengetahuan yang disempurnakan di dunia Barat merupakan bagian dari terobosan ilmuwan Arab dan Muslim.[156] Oleh

---

[156] Setelah menjelaskan bahwa kaum Muslimin diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk menuntut ilmu dan memperhatikan alam sebagai tanda dari adanya Sang Pencipta, Dennis Overbye, kolumnis sains The New York Times, mengatakan yang berkut:

"Kaum Muslimin menciptakan masyarakat yang di zaman pertengahan merupakan pusat keilmuan dunia. Bahasa Arab sinonim dengan belajar dan ilmu selama 500 tahun, zaman keemasan yang dapat terhitung di antara pujiannya pendahuluan terhadap universitas moderen, aljabar, nama-nama bintang dan bahkan gagasan ilmu pengetahuan sebagai penyelidikan empiris.

'Tidak ada sesuatu pun di Eropa yang dapat menyaingi apa yang terjadi di dunia Islam hingga tahun 1600,' kata Dr. Jamil Bagep, profesor sejarah ilmu pengatahuan di universtas Oklahoma.
Infasi ilmu ini ke Eropa Barat lah, menurut para pakar sejarah, yang membakar Renaisans dan revolusi sains."

Overbye menukil Dr. David King, pakar sejarah ilmu pengetahuan pada Johann Wolfgang Goethe University di Frankfurt, yang berkata: "Mengapa ilmu pengetahuan Muslim menurun?" dia berkata: "Itulah merpuakan pertanyaan Barat. Ia tumbuh subur selama serbu tahun – tidak satupun peradaban di muka bumi yang mengalami kemajuan dengan cara yang demikian selama itu."

Berkenaan dengan menurunnya zaman keemasan Islam dalam penemuan ilmu pengetahuan, Overbye berkata: "Pertemuan yang memalukan dengan kekuatan kolonial Barat di abad ke 19 melahirkan rasa lapar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi

karena itu, Islam keseluruhannya adalah sistem moral yang dapat hadir secara universal di zaman apapun dan di tempat manapun, dan larangan dalam mengada-adakan suatu perkara baru (bid'ah) hanya terletak dalam perkara agama, bukan dalam perkara yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengenai kebid'ahan aliran Qutb al-Qaidah, berbagai aliran yang menolak atau menyimpampangkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah, dan orang-orang yang membuat cara baru dalam ibadah dan keimanan, dapatkan dikatakan bahwa banyaknya jalan kontradiksi ini semuanya adalah jalan yang telah ditetapkan dan diterima Allah? Dalam Islam, hal ini tidak dipandang sebagai perkara yang dapat diterima secara rasional, karena hanya Allah saja yang memiliki hak untuk menetapkan agama:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاء شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (QS Asy-Syuraa [42] : 21)

Barat, atau setidaknya, kekuatan ekonomi dan militer yang dapat mereka hasilkan, kata para ilmuwan. Reformasi condong kepada memodernisasi sistem pendidikan Timur untuk memasukkan ilmu pengetahuan Barat dapat mengatakan bahwa dunia Muslim hanya mengklaim kembali milik mereka, karena dunia Barat mewarisi ilmu dari dunia Islam untuk memulai (ilmu pengetahuan mereaka[-pent]). (How Islam Won, and Lost, The Lead in Science, Dennis Overbye, The New York Times, 30 Oktober 2001).

Ayat ini mempertanyakan apaka orang-orang yang merasa bertanggung jawab membuat agama mereka, sedangkan mereka mengatakan mengikuti agama yang diturunkan kepada mereka dari langit, memiliki izin untuk melakukannya. Dengan kata lain, apakah masuk akal kita mengatakan bahwa kita meyakini wahyu Allah, namun pada saat yang bersamaan percaya bahwa kita dapat merubah agama-Nya dari tempatnya yang benar dengan mengadakan sesuatu yang baru seiring berlalunya waktu?

Keyakinan bahwa manusia harus terus-menerus mengubah ritus ibadah dan juga akhlak serta keimanan mereka sungguh merupakan misteri yang membingungkan. Karena sebagian besar orang yang menganut keyakinan ini mengaku beriman pada eksistensi Tuhan,[157] mereka tidak menolak bahwa Allah menciptakan segalanya dan mengatur segala urusan di alam ini dengan cara yang menakjubkan dan penuh hikmah. Pada saat yang bersamaan, mereka menolak bahwa Dia memiliki hak untuk campur tangan terhadap perkara akhlak dan agama kita, dan sebaliknya manusia lah yang seharusnya berusaha mencari "jalan untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan berdasarkan akal dan bukannya berdasarkan keimanan kepada Tuhan."[158]

---

[157] Banyak orang mengatakan, "Saya percaya kepada Tuhan," namun kenyataan praktisnya apa yang mereka maskud sebenarnya dengan pernyataan ini adalah "Saya beriman (terhadap eksistensi) Tuhan."

[158] Humanisme telah didefinisikan sebagai "Sistem kepercayaan yang berkonsentrasi pada kebutuhan umum manusia, dan mencari

Pendeknya, mereka tunduk pada fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Perencana terhebat, namun mereka tidak dapat tunduk pada kenyataan bahwa Dia juga dapat menetapkan jalan bagi kita dalam kehidupan dan ibadah kita yang harus benar-benar ditaati! Oleh karena itu, argumen orang-orang yang mengkritik aqidah ini akan diabaikan, kecuali mereka memiliki penjelasan yang masuk akal untuk menerima kehendak Allah yang universal di antara mahluk-Nya, namun pada saat yang bersamaan menolak kehendak syariat-Nya di dalam wahyu-Nya. Bukankah hanya Dia saja satu-satunya yang memiliki hak menetapkan bagi kita jalan bagaimana Dia harus disembah dan ditaati, ataukah manusia yang lebih mengetahui bagaimana hal tersebut harus dilakukan?

---

jalan dalam menyelesaikan persoalan manusia, lebih berdasarkan akal daripada keimanan kepada Tuhan." (Osford, advance learner Dictionary, Oxford University Press, Walton Street Oxford, 1995 hal. 852). Catatan: Ideologi ini terwujud disebabkan perselisihan Barat dengan Kristen. Karena umat Nasrani (Kristen) sekarang ini berbeda dengan agama asal al-Masih ﷺ, sebagian besar darinya tidak sejalan dengan akal sehat. Akibatnya, kaum sekularis dan humanis merasa bahwa memiliki keimanan sejati kepada Tuhan memerlukan alasan yang berkontradiksi. Konsep ini asing dalam agama Islam dan sejarah peradabannya. Pada kenyataannya, akal sehat hanya akan membawa seseorang pada keimanan dan keyakinan akan keberadaan Tuhan, dan kemudian kesimpulan yang tidak dapat dilepaskan bahwa tidak ada sesuatu atau seorang lain yang berhak untuk diibadahi dan ditaati.

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?" (QS Al-Hujarat [49] : 16)

Dakwah kepada Penyatuan Agama

Pemahaman Keliru: Salafi telah Menciptakan Pemahaman-nya Sendiri Mengenai Ahli Kitab Masa Kini

Seringkali dikatakan bahwa keimanan Salafi berbeda dengan 'mainstream' Muslim karena mereka tidak mengaggap Ahli Kitab[159] masa kini sebagai saudara dalam kepercayaan monotheis Ibrahim. Lebih lanjut dikatakan bahwa 'mainstream' Islam, bertentangan dengan keyakinan "Wahhabi", berpendapat bahwa Ahli Kitab tidak perlu meyakini Kerasulan Muhammad ﷺ, karena terdapat tiga agama wahyu ketuhanan: Yahudi, Nasrani dan Islam, yang manapun bisa diikuti.

Dalam sebuah artikel tanggal 1 Desember 2001, Russian Journal memuat artikel Alexander Ignatenko yang intinya bahwa "Wahhabi" menetapkan 'postulat" (yakni klaim atau hipotesa) dan kemudian mencari dalilnya di dalam nash-nash Islam sebelum membentuk kaidah hukum dalam perkara agama. Artikel tersebut menyatakan bahwa "postulat atau dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak sesuai ide-ide yang diberikan dalam literatur "Wahhabi" akan diabaikan seolah dalil-dalil (dari Al-Qur'an dan Sunnah tersebut) tidak ada. Sebagai akibatnya, ajaran "Wahhabi" menyumbangkan peranan yang besar dalam konsep kekafiran, Yahudi dan

[159] Yahudi dan Kristen

Nasrani terhitung di antara orang-orang kafir. Namun tidak satu pun dari terjemahan Rusia tentang nash-nash "Wahhabi" yang berkenaan dengan kekafiran Yahudi dan Nasrani memasukkan kutipan dari Al-Qur'an berikut: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin , siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh , mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS Al-Baqarah [2] : 62)

The Pot Calling The Kettle Black[160]: Kesalahan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Perdebatan sengit bahwa Salafi pertama-tama membuat postulat atau dalil dan kemudian mencari dalil pembuktiannya adalah tidak benar, karena penulis telah membuat kesalahan yang persis sama yang dituduhkannya telah dilakukan oleh Salafi. Ignatenko sendirilah yang telah memulai dengan "postulat" dan kemudian berusaha membuktikan kebenarannya dengan menggunakan teks dari Al-Qur'an. Secara spesifik, Ignatenko membuat postulat bahwa 'mainstream' Islam menganggap Ahli Kitab masa kini

[160] Pribahasa Inggris ini bermakna seseorang mencela kesalahan yang dilakukan orang lain, padahal dia sendiri melakukan kesalahan yang sama.

sebagai Mukmin. Dia menyatakan bahwa 'gerakan bid'ah'[161] "Wahhabiyyah" lah yang datang dengan pemahaman baru dan diada-adakan berkenaan dengan kebenaran akan keyakinan Ahli Kitab sekarang ini.

Metodologi orang-orang yang mengikuti jalan para Salaf adalah membenarkan semua nash (teks) yang didapatkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak menggunakan satu nash dan berpegang dengannya manakala mengabaikan nash-nash lainnya yang membahas perkara yang sama. Sebaliknya para pengikut Salaf menggunakan semua nash yang mungkin berkenaan dengan sebuah topik tertentu, berusaha untuk menyelarasknnya berkebalikan dengan menentukan satu nash dan mempertentangkannya terhadap nash lainnya. Selanjutnya, mereka merujuk pada riwayat-riwayat Nabi ﷺ dan para Sahabatnya yang menjelaskan makna dari ayat atau hadits shahih tersebut.

Jika saja Ignatenko, penulis "*Ordinary Wahhabism, A Heretic Movement in Islam*" benar-benar memanfaatkan waktu untuk merujuk pada kitab-kitab Tafsir klasik,[162] artikel tersebut akan memuat sumber riwayat berikut dari ulamanya para Sahabat, Ibnu Abbas رضي الله عنه sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir:

---

[161] Alexander Ignatenko, *Ordinary Wahhabiyyah, A Heretic Movement in Islam,* The Russian Journal,1 Desember 2001.
[162] Buku-buku yang memuat ayat-ayat lain, hadits-hadis dan atsar para Sahabat dalam menjelaskan Al-Qur'an.

“Alib in Abi Thalhah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata mengenai ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian” (QS Al-Baqarah [2] : 62)

“Setelah (mewahyukan) ayat ini, Allah menurunkan ayat yang berikut:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيناً فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS al-Imran [3] : 85)

Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas ﵁, Ibnu katsir (wafat 774 H), seorang *mufassir* klasik, berkata: “Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﵁ itu merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali yang sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ setelah beliau diutus sebagai pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada

zamannya, mereka berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan.

Maka ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai penutup sekalian Nabi dan Rasul kepada anak keturunan Adam ؑ, maka menjadi kewajiban mutlak bagi mereka untuk beriman kepadanya pada apa yang beliau kabarkan (kepada manusia), dan mentaati beliau dalam apa yang telah diperintahkannya (kepada manusia), dan meninggalkan apa yang beliau larang.

Orang-orang inilah sesungguhnya yang Mukminin. Dan umat Muhammd ﷺ telah disebut Mukiminn karena besarnya keimanan mereka, kuatnya keyakinan mereka, dan mereka mempercayai seluruh Nabi yang datang sebelumnya, dan beriman terhadap perkara ghaib yang akan datang (yang telah dikabarkan kepada mereka).[163]

Ibnu Abbas رضي الله عنه dipandang yang paling alim (berilmu) di kalangan para Sahabat, dan keahliannya adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Karena alasan inilah, dia mendapat julukan *'Turjumanul Qur'an*' (penterjemah Al-Qur'an). Juga telah shahih diriwayatkan bahwa Nabiﷺ berdoa baginya: "*Ya Allah, ajarkanlah kepadanya Al-Kitab,*"[164] dan dalam riwayat lainnya "*Ya Allah, ajarkanlah*

[163] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, hal. 107 penjelasan surat Al-Baqarah : 62.
[164] HR Bukhari (no. 3756)

kepadanya hikmah,"[165] yang bermakna pemahaman akan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, dan konsekuensinya beberapa ayat menghapus ayat lainnya, seperti ayat-ayat yang secara berangsur-angsur melarang khamr. Demikian juga, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang pertama dari kedua ayat di atas berkenaan dengan Ahli Kitab dihapus dengan ayat yang kedua. Inilah pemahaman Muhammad ﷺ yang sampai kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه, yang diterima oleh semua ulama ortodoks Islam sampai hari ini. Dapatkan Alexander Ignatenko benar-benar menyatakan bahwa Muhammad ﷺ, para sahabatnya dan seluruh umat Muslim sampai hari ini, semuanya adalah pengikut "pergerakan bid'ah"[166] yang disebut "Wahhabiyyah"?

Keyakinan Ortodoks Mengenai Ahli Kitab

Keyakinan Islam ortodoks mengenai Ahli Kitab menegaskan bahwa selama masa antara kedatangan Isa (Isa) عليه السلام dan Muhammad ﷺ, siapapun yang percaya pada kerasulan dan risalah Isa dianggap sebagai bagian dari orang-orang yang beriman dari umat Isa عليه السلام. Demikian juga, siapapun yang datang sebelum Isa dan percaya pada kerasulan dan risalah Nabi yang diutus sebelum Isa عليه السلام, juga dianggap sebagai bagian dari umat yang beriman. Mereka akan:

[165] *Ibid* (no. 3756)

[166] Alexander Ignatenko, *Ordinary Wahhabiyyah, A Heretic Movement in Islam,* The Russian Journal,1 Desember 2001

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَ

"...mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS Al-aqarah [2] : 62)

Dan bagi kaum Yahudi yang hidup pada masa Isa ﵇ dan tidak membantu beliau dalam dakwahnya, bahkan sebaliknya menolak beliau dan risalah ketuhanan yang diutus bersamanya, maka Islam tidak memandang mereka sebagai orang-orang yang beriman. Yang demikian karena hanya Allah saja yang telah mengutus Isa untuk menunjuki dan memperbaiki kesalahan kaum Yahudi dalam keimanan dan pengamalannya. Oleh karena itu, barangsiapa yang menolong dan beriman kepada risalahnya, sesungguhnya telah beriman dan menolong Tuhannya. Demikian juga, barangsiapa yang menghalangi dan tidak mempercayai risalahnya, hanya menghalangi kehendak Tuhannya dan kafir terhadap apa yang Dia turunkan dari wahyu-Nya.

Demikian pula dalam kasus di antara kaum Yahudi dan Nasrani yang hidup selama atau setelah pengutusan Nabi terakhir, Muhammad bin Abdillah ﷺ.[167] Menurut Al-Qur'an

[167] Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوباً عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَآئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالأَغْلاَلَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُواْ بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُواْ النُّورَ الَّذِيَ أُنزِلَ مَعَهُ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-A’raaf [7] : 157)

Sampai hari ini, masih terdapat beberapa nash dalam kitab wahyu terdahulu yang berbicara mengenai seorang Nabi yang akan datang setelah Yesus (Isa) عليه السلام.

Deuteronomy 18 : 18 berbunyi: “Aku akan mengutus kepada mereka seorang nabi seperti engkau (Musa). Aku akan mengatakan kepadanya apa yang harus dikatakannya, lalu ia akan menyampaikan kepada bangsa itu segala yang Kuperintahkan.”

Nabi ini akan memiliki karakter seperti Musa, dan wahyu yang diberikan kepadanya adalah murni kalam Allah, karena dia hanya akan mengakatakan kepada mereka dengan apa yang Dia perintahkan.

Deuteronomy 18 : 19 berbunyi: “Ia akan berbicara atas nama-Ku, dan Aku akan menghukum siapa saja yang tidak mau mendengarkan dia.”

Nabi tersebut akan berbicara atas nama Tuhan Yang Esa, 113, dari 114 Surat dalam Al-Qur’an dimulai dengan “Bismillahirrahmanir-rahim (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)” Ayat-ayat Bibel menyatakan bahwa semua manusia akan diwajibkan untuk mengikuti wahyu (yang diturunkan bersama) Nabi ini. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS Al-Imran [3] : 85)

Injil menurut John juga memuat beberapa ayat yang berbicara mengenai seorang Nabi yang akan datang setelah masa Yesus (Isa-pent) dengan risalah yang abadi. "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya," (John 14 : 16)

Kata Semit yang tepat yang digunakan Yesus (Isa) untuk orang ini tidak terdapat dalam Perjanjian Baru. Salinan Injil yang paling awal menurut Matthew, Mark, Luke dan John semuanya dirubah ke dalam bahasa Yunani tidak dalam bahasa Semit. Kata "Paraclete" Yunani telah diartikan sebagai "Pemberi kesenangan", "Penghibur", "Penolong", dan "Penyokong".

John 16 : 8 melanjutkan: "Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa." Sejalan dengan Deuteronomy 18 : 18 yang menyatakan: "Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya." John 16 : 13 menyatakan:"...sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya"

"Paradete" ini adalah seorang Nabi yang akan menyampaikan firman Allah, termasuk ramalan akan masa yang akan datang "...dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang." (John 16 : 13). Sebagian ulama Kristen telah mencoba untuk menjelaskan "Paraclete" ini adalah "Roh Kudus", bagian ketiga dari ketuhanan Kristen. Namun bagaimanapun, ayat-ayat ini dengan jelas berbicara entitas terpisah menggunakan (kata ganti) orang ketiga. Bahkan John 16 : 14 mengkhususkan bahwa orang ini akan memuliakan Isa عليه السلام. "Ia akan memuliakan Aku." (John 16 : 14). Al-Qur'an dan hadits memuat pujian kepada Isa عليه السلام sebagai seorang Nabi.

Konsep Paraclete yang serupa namun merupakan entitas terpisash dari Isa عليه السلام juga dirujuk di kalangan teolog Kristen. Dalam

dan hadits, barangsiapa yang mendengarkan beliau atau risalahnya di antara Yahudi dan Nasrani zaman sekarang ini, wajib beriman kepadanya dan risalah yang dengannya beliau diutus. Adapun bagi mereka yang mengambil dan memilih kitab wahyu dan Nabi yang mana yang mereka inginkan untuk diimani berdasarkan kebangsaan, taklid buta terhadap nenek moyang, kefanatikan atau kesombongan, maka Islam tidak menganggap mereka sebagai orang-orang yang beriman (Mukmin). Hal itu dibahas dengan sangat jelas di dalam Al-Qur'an:

---

komentarnya terhadap Injil menurut John, Rudolf Bultman berkata, "Paraclete adalah figur yang sejajar dengan Isa, dan kesimpulan ini dibenarkan dalam kenyataan bahwa gelar tersebut sesuai untuk keduanya. Jelas dalam 14 : 16 bahwa sumber pemikiran adanya utusan dua Paraclete, Isa dan penggantinya, yang satu mengikuti yang lain."

Di tempat lain, komentator Kristen yang lain merujuk pada tidak diterimanya Paraclete sebagai bagian ketiga dari ketuhanan Kristen: "Tradisi Kristen telah mengidentifikasi tokoh ini (Paraclete) sebagai Roh Kudus, akan tetapi ulama seperti Spitta, Delafosse, Windisch, Sasse, Bultmann, dan Betz telah meragukan apakah identifikasi ini benar sesuai dengan gambaran asal menyarankan bahwa Paraclete tersebut pernah merupakan tokoh penyelamat, kemudian dibingungkan dengan Roh Kudus." (*The Achor Bible,* 1970, vol 29 A, hal. 1135).

Jika "Parcalete" adalah tokoh nabi yang independen yang akan datang setelah Isa ﷵ, apakah itu mungkin orang lain sselain Nabi Muhammad ﷺ?

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيْنَ اللّهِ وَرُسُلِهِ وَيقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً أُوْلَـئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقّاً وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَاباً مُّهِيناً وَالَّذِينَ آمَنُواْ بِاللّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُواْ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُوْلَـئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللّهُ غَفُوراً رَّحِيماً

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan : "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka,[168] kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS An-Nisaa [4] : 150-152)

Pernyataan: “merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya” berarti bahwa mereka tidak beriman kepada apa yang Allah turunkan melalui wahyu kepada manusia, hanya

[168] Dengan beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain.

beriman kepada para Rasul dan sebagian risalah yang sejalan dengan nafsu mereka. Oleh karena itu mereka tidak dipandang sebagai bagian dari orang-orang yang berserah diri kepada Allah.

Keimanan dalam islam tidak hanya menuntut seseorang untuk beriman kepada Allah, akan tetapi juga beriman kepada semua kitab dan Rasul-Nya. Siapapun yang beriman pada sebagian dan menolak meski hanya satu, maka hal itu seperti dia telah menolak seluruh Rasul, karena dia telah mendustakan asal muasal wahyu, yakni Allah. Mengenai hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.." (QS Asy-Syu'araa [26] : 105)

Kaum Muslimin meyakini bahwa Rasul pertama yang diutus kepada umat manusia adalah Nuh عليه السلام.[169] Allah menyebut kaum Nuh mendustakan semua Rasul secara umum, meskipun tidak ada Rasul yang datang sebelum mereka. Mendustakan berarti mendustakan sumber wahyu, demikian juga seluruh Nabi dan Rasul.

[169] Dalam Islam, ada perbedaan antara para Nabi dan Rasul. Para Rasul diberi amanah tanggung jawab yang lebih besar daripada para Nabi karena para Rasul diutus dengan syariat yang baru. Setiap Rasul adalah Nabi, namun tidak semua Nabi adalah Rasul. Nuh adalah Rasul pertama yang diutus kepada umat manusia.

Dalam bukunya *Jewish History, Jewish Religion,* Profesor Israel Shalak, seorang sejarawan dan komentator agama Yahudi yang terkenal, berkomentar sebagai berikut mengenai ‘tuduhan keji’ yang dibuat terhadap Yahudi di dalam Talmud:[170] Harus diakui pada permulaan bahwa Talmud dan literatur *tahmulic* – mengandung pernyataan yang sangat menyinggung dan ajaran yang diarahkan khususnya terhadap kaum Nasrani. Contohnya, sebagai tambahan dari tuduhan keji terhadap Isa, Talmud menyatakan azabnya di neraka ialah dibenamkan dalam kubangan kotoran manusia yang mendidih...[171]

Allah membantah kebenaran keyakinan ini, dan menyatakan bahwa Yahudi wajib untuk mengimani kerasulan Isa. Penolakan mereka untuk beriman kepada Isa ﷺ bertentangan dengan iman sejati, dan konsekuensinya mereka tidak dianggap sebagai orang-orang yang beriman sampai mereka meyakini bahwa Isa adalah Nabi yang dipilih dan dimuliakan Tuhan.

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيداً

“Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya . Dan di hari kiamat

[170] Talmud adalah kitab tulisan rabbani yang memuat hukum dan tradisi Yahudi.
[171] Israel Sahak, *Jewish History, Jewish Religioun*, Pluto Press, London, 1994 (hal. 20, 24, 94).

nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.” (QS An-Nisaa [4] : 159)

Allah menjelaskan karakteristik berikut sebagai sifat-sifat Mukmin sejati:

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ والَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُوْلَـئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Alif laam miin.[172] Kitab (Al Quraan) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Al-Baqarah [2] : 1-5)

Disebutkan di dalam Al-Qur’an “**mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu**

[172] Arti yang sebenarnya dari huruf-huruf ini yang mengawali beberapa surat dalam Al-Qur’an hanya Allah saja yang mengetahuinya.

(Hai Muhammad), **dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu"**, berada di atas **"petunjuk dari Tuhan merek**a, **dan merekalah orang-orang yang beruntung."** Islam mengajarkan bahwa siapapun yang mengikuti jalan lain setelah ilmu datang kepadanya mengenai Wahyu Terakhir, maka jalan ini:

فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS Al-Imran [3] : 85)

Inilah sebagian di antara Ahli Kitab yang ketika mereka belajar tentang Islam dan Rasul Terakhir, meneliti kebenaran Islam, Al-Qur'an dan nash-nash (kitab) mereka yang mereka miliki, mereka beriman. Mereka tiba pada kesimpulan bahwa sumber wahyu adalah satu dan sama. Oleh karena itu, mereka beriman kepada kitab-kitab terdahulu yang telah dihapus seperti Suhuf Ibrahim ﷺ, Taurat Musa ﷺ, Zabut Dawud ﷺ, Injil Isa ﷺ dan demikian pula Al-Qur'an.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَن يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلّهِ لاَ يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللّهِ ثَمَناً قَلِيلاً أُوْلَـئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak

menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." (QS Al-Imran [3] : 199)

Mereka beriman kepada "**apa yang diturunkan kepada kamu** (Muhammad) **dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah."** (QS Al-Baqarah [3] : 199)

Wahyu terakhir hanya membenarkan apa yang datang sebelumnya, dan memperbaiki perubahan yang telah dilakukan, yang kurang dari pendeta yang jujur, rabi, para penulis kitab dengan berlalunya waktu.[173]

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلاَ تَتَّبِعُواْ أَهْوَاء قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيراً وَضَلُّواْ عَن سَوَاء السَّبِيلِ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan

[173] Setelah berbicara mengenai keadaan Al-Qur'an, Kenneth Cragg, Asisten Anglican Uskup Yerusalem, berkata yang berikut mengenai Perjanjian Baru: "Tidak sebagaimana Perjanjian Baru… Ada kondensasi dan pengeditan, terdapat pilihan, reproduksi dan kesaksian. Gospel telah keluar dari Gereja di balik para penulis. Mereka (gospel) adalah representasi pengalaman dan sejarah." (Kenneth Cragg, *The Call of the Monet,* hal. 277).

(manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".” |QS Al-Mai’dah [5] : 77)

Dalam wahyu terakhir, Allah menunjuki umat sebelumnya, Yahudi dan Nasrani, menjauh dari gelapnya kekufuran yang perlahan-lahan menyusup ke dalam aqidah mereka, kepada cahaya Tauhid murni.

لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَآلُواْ إِنَّ اللّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam".” (QS Al-Ma’idah [5] : 17)

Bukanlah “Wahhabi” yang telah memberi istilah pada keimanan ini yang telah diperkenalkan setelah masa Isa عليه السلام[174] sebagai kafir, namun berasal dari Sang Pencipta sendiri.

---

[174] Konflik muncul di awal sejarah Kristen antara Kristen Yahudi asli (Nasrani) di Yerussalem, dan orang-orang yang bukan Yahudi (Gentile) pengikut Paus (yang sebenarnya tidak pernah bertemu dengan Isa عليه السلام). Para pengikut Paus mencampur banyak dari keyakinan setempat negerinya dengan risalah tauhid yang mula-mula diajarkan Isa. Dengan diterimanya kebid’ahan agama pada *Pauline’s Church* (gereja Pauline), maka dogma *Pauline Trinitarian* (trinitas Pauline) akhirnya menguasai doktrin doktrin Kristen. Gereja Graeco-Roman menyatakan bahwa Nasrani adalah bid’ah karena penolakan mereka terhadap doktrin-doktrin Paul. Namun beragam ahli ilmu agama (theologian) dan aliran terus-menerus menentang dogma Pauline’s Trinitarian sepanjang abad awal seperti Ebionites, Monarchiast, Theodotus, Paul of Ssmosata, Arins, dan lain-lain. Semua pergerakan ini akhirnya (dapat) ditundukkan. (Silahkan merujuk pada *The New Ensiclopedia Britanica*, vol 1, hal. 556-7; vol, 4, hal. 344; vol. 8, hal. 244; dan vol. 9. Hal. 208)

لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُواْ إِنَّ اللّهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga".[175]” (QS al-Ma’idah [5] : 73)

Hubungan dengan Ahli Kitab

Tanpa memandang keyakinan-keyakinan ini, Allah memerintahkann umat terakhir untuk berbicara dengan cara yang baik kepada orang-orang yang menerima kitab sebelum mereka.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

---

175 Pengumuman resmi pertama pendewaan Isa ﷺ yang dipandang mengikat umat Kristen diformulasikan pada Council Nicea pada tahun 325 M. Nicene Creed (pernyataan formal keyakinan Kristen) adalah aqidah seluruh gereja yang diterima oleh Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks Bagian Timur, Gereja Anglican, dan banyak lagi gereja-gerja utama Protestan lainnya. Risalah asli Al-Masih ﷺ adalah berserah diri dengan aqidah yang menisbatkan ketuhanan kepda dirinya, sesuatu yang hanya milik Allah semata. *Niece Creed* menyatakan: “Kami beriman kepada satu Tuhan, Isa Kristus, satu-satunya Anak Tuhan, peranakan abadi Sang Bapa, Tuhan dari Tuhan, Cahaya dari Cahaya, Tuhan sejati dari Tuhan sejati, diperanakkan, bukan dibuat, satu Keberadaan dengan Bapa. Melalui dirinya segala sesuatu dibuat. Bagi kita dan bagi keselamatan kita.”

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka , dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".” (QS Al-Ankabut [29] :45).

Semua nash Al-Qur’an dan As-Sunnah mengajarkan kaum Muslimin untuk bertindak dengan akhlak yang terbaik dan adil dengan semua non-Muslim, baik di masa damai maupun perang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Ma’idah [5] : 8)

Ketidakadilan yang dihadapi kaum Muslimin saat ini oleh kesalahan politik asing tidak tersembunyi dari siapapun. Meskipun kaum Muslimin hidup dalam zaman yang penuh

fitnah, Islam tetap memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat adil kepada non-Muslim. Yang demikian karena seorang Muslim harus meyakini bahwa dia mengikuti sebuah hukum dan prinsip-prinsip ketuhanan yang dengannya mereka dibimbing, dan bukannya dibiarkan menabrak apa saja yang dianggap sebagai keuntungan pribadi atau kpentingan nasional yang terakhir. Konsekuensinya, umat Muslim diperintahkan untuk memperhatikan diri mereka sendiri menyangkut mempeerbaiki kesalahan-kesalahan mereka sendiri sebelum melihat kepada orang lain untuk dipersalahkan atau dikeluhkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk . Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Al-Ma’idah [5] : 105)

Oleh sebab itu, umat Muslim dihadapkan pada perkara sulit memecahkan semua permasalahan mereka yang kompleks dan majemuk tanpa mengizinkan permusuhan dan kebencian orang lain menghalangi mereka dari berbuat adil. Perintah untuk berbuat adil ini ditemukan dalam nash-nash Islam, dan inilah keyakinan ulama Saslafi ortodoks tahun-tahun

sebelumnya.[176] Ulama Salafi di masa sekarang ini, yang semisal Syaikh bin Shalih al-Utsaimin dari Unaizah Arab

[176] Pada tanggal 22 Agustus 2001, Los Angles Times mencetak artikel berjudul "Terrorism is at Odds With Islamic Tradition" yang menyatakan bahwa "Tradisi hukum Islam telah menunjukkan permusuhan yang tidak tanggung-tanggung terhadap teror sebagai alat perlawanan politik.

Hakim Muslim klasik (yakni di generasi terdahulu[-pent])... tanpa kompromi bersikap keras terhadap para pemberontak yang - menggunakan apa yang digambarkan hakim sebagai serangan tersembunyi – menyebar teror. Para hakim Muslim memandang serangan teroris terhadap korban yang tidak dicurigai dan lemah sebagai kejahatan bengis dan tidak bermoral, dan memperlakukan pelakunya sebagai penjahat yang paling buruk. Di bawah kategori kejahatan teror, para hakim terdahulu memasukkan penculikan, meracuni air sumur, pembakaran rumah, menyerang musafir, penyerangan di malam hari dan perkosaan. Untuk kejahatan-kejahatan ini, tidak perduli agama atau pendirian politik pelaku, hakim Muslim menuntut hukuman yang paling berat, termasuk kematian. Yang paling penting, hakim Muslim berpendapat bahwa hukuman tersebut sama, baik pelaku seorang Muslim atau non-Muslim. Karena tradisi inilah, teroris sebelum zaman moderen telah menjadi sangat terkenal dalam sejarah Islam.

Sebagian orang Islam saat ini membantah bahwa ssatu-satunya cara efektif untuk melawan penindasan atau pendudukan melalui terorisme, dan oleh karena itu, ia (terorisme) menjadi sebuah kejahatan yang diperlukan. Namun logika yang tidak berdasar dan oportunis ini tidak didukung oleh warisan hukum klasik yang ketat ini.

Kelompok-kelompok teroris Muslim moderen lebih berakar pada ideologi pembebasan nasional abad ke 19 dan 20 daripada tradisi Islam. Meskipun kelompok-kelompok teroris ini mengadopsi berbagai justifikasi (pembenaran) teologi bagi perbuatan mereka, ideologi, pemakaian simbol, struktur organisasi, merefleksikan

Saudi, juga menegaskan keyakinan ortodoksnya. Sebelum meninggal dunia, ulama besar umat Musllim ini memberi nasihat kepada komunitas Salafi di kota Brimingham Inggris, [177] melalui tele-link dari Arab Saudi. Berbicara mengenai beberapa topik yang berbeda, beliau memberikan nasihat berikut untuk kaum muda Salafi di Britania Raya mengenai interaksi antara Muslim dan non-Muslim:

Salafi Menolak Perbuatan Khianat

"...demikian juga, saya mengajak anda untuk bersikap menaruh penghargaan kepada orang-orang yang berhak untuk dihargai,[178] dari orang-orang yang antara kalian

---

pengaruh perjuangan anti penjajahan dunia berkembang. Sebagai contoh, kelompok tersebut sering menggunakan istilah *hizb* (partai), tahrir (pembebasan), *taqrir al-masir* (penentuan sendiri), *harokah* (pergerakan), *al-kawadir al-fa'alah* (seorang kader yang aktif) atau *harb muqaddasa* (perjuangan suci). Istilah-istilah ini diimpor dari perjuangan pembebasan nasional dari penjajahan dan tidak muncul dari warisan Islam. Pendeknya, terorisme Muslim moderen adalah bagian dari warisan sejarah kolonialisme dan bukan warisan hukum Islam. Menurut tradisi hukum Islam, teroris tidak memiliki tempat."

[177] Mereka adalah: Salafi Publications. Pusat ini berada di garis terdepan dalam menjelaskan metodologi Salafi (manhaj Ssalaf(kepada para pembicara Inggris. Mereka dapat dihubungi melalui website www.salafipublications.com

[178]Mengenai hubungan dengan non-Muslim, Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

dengannya memiliki perjanjian. Karena negeri di mana kalian hidup, tentunya ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Jika tidak demikian, mereka pasti telah membunuh kalian dan mengeluarkan kalian. Maka jagalah perjanjian ini, dan janganlah tampakkan pengkhianatan padanya, karena khianat adalah sebuah tanda kemunafikan, dan itu bukanlah cara orang Mukmin.

Dan ketahuilah telah diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "*Barangsiapa yang membunuh jiwa seorang mu'ahad* - yakni yang mengikat perjanjian untuk dilindung - *maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga*."[179]

Janganlah tertipu oleh perkataan orang-orang bodoh yang mengatakan, "Orang-orang itu bukan Muslim, maka harta mereka halal bagi kita." Karena Demi Allah – ini adalah dusta, kebohongan mengenai agama Allah, dan kebohongan bahwa masyarakat Islam (berpendapat bahwa hal ini adalah benar).

Maka kita tidak boleh mengatakan bahwa adalah halal berkhianat terhadap orang-orang yang kita memiliki perjanjian dengan mereka. Wahai saudara-saudaraku, wahai para pemuda, wahai kaum Muslimin. Bersikap benarlah dalam jual-beli, dan sewa-menyewa, dan dalam semua transaksi bersama kalian. Karena bersikap benar adalah dari

(QS Al-Mumtahanah (60) : 8)
[179] HR Bukhari (no. 3166)

sifat-sifat orang Mukmin, dan Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk kebenaran dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَكُونُواْ مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS At-Taubah [9] : 119)

Dan Nabi ﷺ mengajurkan kebenaran dan berkata. "*Berpegangkalh kalian kepada kebenaran, karena kebenaran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada Surga, dan seorang akan terus menjadi benar, dan berusaha untuk bersikap benar, sampai akan ditulis baginya oleh Allah bahwa dia adalah orang yanga benar."*

Dan beliau melarang dari kebohongan, dan berkata: "*Waspadalah terhadap kebohongan, karena kehobongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa kepada neraka.*[180] *Dan seseorang akan terus berdusta dan*

---

[180] Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Pada hari kiamat, seseorang dari penduduk neraka yang banyak menikmati kehidupan dunia akan dibawa dan dibenamkan dalam neraka satu kali. Dan dia akan ditanya: "Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kesenangan? Apakah kamu pernah mengalami kenikmatan?" Dia menjawab: "Demi Allah tidak, saya tidak pernah mengalami kesenangan ya Rabb."
Kemudian seseorang dari penduduk Surga yang paling menderita di dunia akan dibawa dan dimasukkan ke dalam Surga satu kali, dan akan dikatakan kepadanya, "Wahai anak Adam, apakah kamu pernah mengalami kesusahan, apakah kamu pernah mengalami kesengsaraan?" Dan dia akan berkata, "Demi Allah tidak, aku tidak

berusaha untuk berdusta sampai dituliskan baginya oleh Allah sebagai seorang pendusta.”[181]

Wahai saudaraku Muslim, wahai para pemuda.. Jujurlah terhadap apa yang engkau katakan kepada saudaramu, dan kepada orang-orang non-Muslim yang tinggal bersamamu – sehingga dengan perbuatanmu, engkau akan mengajak untuk masuk ke dalam Islam – secara nyata. Dan sungguh, berapa banyak orang yang masuk ke dalam Islam karena sikap prilaku dan akhlak Muslim,, dan kebenarannya, dan mereka benar dalam urusannya.”[182]

Ini adalah kata-kata dan ajaran ulama ortodoks Islam yang berpegang kuat kepada jalan Nabi ﷺ dan para Sahabatnya. Inilah contoh bagaimana mereka menasihati kaum Muslimin untuk berhubungan di antara mereka dan orang lain.

Namun, jika seseorang di antara Ahli Kitab ingin menemukan kesalahan dalam aqidah Islam, kita diperintahkan untuk mengatakan yang semisal dengan ayat berikut:

---

pernah mengalami kesusahan dan tidak pernah mengalami penderitaan.”

[181] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih al-Jami’* (no. 4071)

[182] Syaikh Utsaimin, *Interaksi dengan non-Muslim di Negara Barat*, Tele-link (28 Juli 2000, Brimingham, UK). Article ID: LSC010001 (www.salaafiublications.com)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْاْ إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ اشْهَدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah".[183] Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”[184] (QS Al-Imran [3] L 64)

Allah tidak memerintahkan orang-orang Muslim untuk mencoba menyatukan agama dengan menciptakan campuran keagamaan. Sebaliknya, Dia memerintahkan Muslim untuk dengan tenang, sopan dan tegas menggugah akal rasional siapapun yang melibatkan dirinya dalam sebuah

[183] Dengan beriman dan taat kepada pemimpin agama dan negara yang merasa berhak mensyariatkan agama baru, seolah mereka sendiri adalah Tuhan dunia. Mereka menyatakan yang haram adalah halal, dan yang halal menjadi haram, manakala mengarahkan manusia untuk beriman pada perkara-perkara yang batil.

[184]Orang-orang yang berserah diri kepada Allah merupakan istilah Muslim dalam bahasa Arab. Karenanya ayat tersebut berbunyi: “Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim”

diskusi. Jika gagal melakukannya, Dia memerintahkan Muslim untuk tetap tegar di atas keimanan yang dianutnya, dan menjelaskan esensi Islam dalam pernyataan terakhir: “Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Salafi tidak Menganut Keimanan Pinggiran

Setelah mempertimbangkan perspektif Al-Qur’an dalam perkara-perkara ini, kesalahan dugaan bawah ajaran “Wahhabi” menyumbangkan peranan yang besar dalam konsep kekafiran, Yahudi dan Nasrani terhitung di antara orang-orang kafir” menjadi nyata dan terbukti. Hal itu dibuat untuk menampatkan seolah “Wahhabi” menganut suatu keimanan pinggiran dan radikal mengenai Ahli Kitab yang bertentangan dengan keimanan Islam. Kenyataannya, sebagian besar manusia yang tinggal di negeri-negeri Islam memahami aspek fundamental dalam keimanan Islam ini. Keyakinan kebatinan licik untuk menyatukan “ketiga keimanan Ibrahim” hanya dianut oleh ultra-modernis, yang mereka sendiri hanya terdiri dari bagian pinggiran kaum Muslimin. Ultra-modernis hanyalah para pembela yang berusaha mengubah dan konsekuensinya keliru dalam menginterpretasikan Islam, berharap mendapat persetujuan dari orang-orang menentang Islam. Mereka adalah sisi lain dari pedang ekstrimis, dan sama berbahayanya bagi kaum Muslimin sebagaimana jenis ekstrimis lainnya.

Sebuah kasus dalam poin ini adalah pidato Atif Harden, Direktur Eksekutif American Muslim Council (AMC), yang berbicara di hadapan US House sub-committee on National Security, International Affair and Criminal Justice, Dia berkata, “Saya bosan mendengar Islam dan kaum Muslimin digambarkan sebagai (sesuatu yang) asing dan berbeda. Kami adalah saudara sepupu Yahudi dan Kristen. Kami menyembah Tuhan yang sama, mengikuti ajaran Nabi yang sama, dan beriman pada kitab yang sama. Kita semua adalah pengikut Ibrahim.”[185]

Kebenaran Tidak Selalu Sejalan dengan Keinginan Kita

Meskipun pernyataan ini mungkin menarik bagi sebagian orang, Ini bukanlah sesuatu yang memiliki dasar dalam kitab-kitab wahyu dari langit manapun. Sebaliknya, Sunatullah selalu membedakan antara hamba-hamba-Nya dengan memberikan cobaan kepada mereka, tidak mengumpulkan sekompok manusia bersama-sama dalam dogma yang tidak berarti.

وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang

[185] *The Saudi Gazette,* 15 Oktober 1998 (hal 9).

dikehendaki-Nya[186] dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS An-Nahl [16] : 93)

Satu-Satunya Tuhan yang Haq Hanya akan Menurunkan Satu Agama

Tidak mungkin menemukan sumber apapun untuk kata “Yahudi” atau “Nasrani” dalam apa yang dikenal sekarang sebagai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tidak ada di manapun dalam Bibel yang mengajak manusia untuk menerima agama “Yahudi” atau “Nasrani”.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأسْبَاطَ كَانُواْ هُوداً أَوْ نَصَارَى قُلْ أَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِندَهُ مِنَ اللّهِ وَمَا اللّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan..” (QS Al-Baqarah [2] : 140)

[186] Allah hanya menyesatkan orang-orang yang berpaling dari tanda-tanda-Nya, yang dengan sengaja memilih jalan selain dari jalan-Nya.

Tidak mungkin menganggap para Nabi seperti Nuh dan Ibrahim,[187] Ismail, Ishak, dan Yaqub adalah Yahudi atau Nasrani. Hal ini karena secara linguistik kata Yahudiyah berasal dari kata Yahudi, dan Yahudi datang setelah masa para Nabi yang disebutkan di atas. Tambahan pula, kata Nasrani (kristen) datang setelah kedatangan Isa, sebagaimana semua dogma-dogma agama Kristen. Terlebih lagi, bagi siapapun yang meyakini bahwa Tuhan telah menurunkan sebuah agama untuk diikuti, sungguh tidak masuk akal untuk meyakini bahwa Dia menurunkan tiga agama yang berbeda dengan tiga nama yang berbeda.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّورَاةُ وَالإنجِيلُ إِلاَّ مِن بَعْدِهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" (QS Al-Imran [3] : 65)

[187] Allah berfriman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيّاً وَلاَ نَصْرَانِيّاً وَلَكِن كَانَ حَنِيفاً مُّسْلِماً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik" (QS Al-Imran [3] : 67)

Nama Satu Agama yang Universal Ini

Pemutusan wahyu terjadi ketika Nabi terakhir diutus kepada umat manusia. Dengan risalah penutup ini, datang penjelasan mengenai nama dari satu, kesatuan agama Tauhid ini, yang seluruh para Rasul diutus dengannya. Nama ini menunjukkan makna yang mendalam yang melampaui batasan-batasan manusia, tempat dan suku:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS Al-Maidah [5] : 3)

Inilah agama Ibrahim ﷺ:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika

Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!"[188] Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS Al-Baqarah [2] : 130-132)

Inilah agama Nabi Yusuf dan seluruh para Nabi.[189]

تَوَفَّنِي مُسْلِماً وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS Yusuf [12] : 101)

Oleh karena itu, Islam tidak mengizinkan penganutnya untuk berkompromi pada landasan dasar keimana tersebut, sebagai keyakinan atas ke-Esa-an Allah dan keesaan agaama-Nya yang universal. Juga diperintahkan kepada orang-orang yang berpegang pada jalan ini untuk mengikuti kaidah dan pirnisp-prinsip keadilan dan integritas yang telah ditetapkan dalam agama ini ketika berinteraksi dengan sesama mereka dan orang lain. Inilah keyakinan Salafi sekarang ini, dan itu juga merupakan keyakinan sebagian besar Muslim sekarang ini. Ini bukanlah keyakinan sekelompok Muslim pinggiran yang

---

[188] *Aslam* adalah kata perintah dari kata kerja Bahasa Arab *aslama*, dan kata Islam dan Muslim semuanya berasal dari kata kerja ini yang berarti pasrah atau menyerahkan diri pada sesuatu yang lebih besar.

[189] Semua Nabi dan pengikut sejati mereka berserah diri pada Allah, termasuk Isa, sebagaimana diriwayatkan dalam Perjanjian Baru: "Dan dia maju sedikit dan bersujud dan berdoa, "Wahai Bapa, jika mungkin, biarkanlah cawan ini berlalu dariku. Namun bukan karena keinginanku, akan tetapi karena keinginan-Mu" (Matrhew 26 : 39)

disebut "Wahhabi" sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander Ignotenko.

قُلْ آمِنُواْ بِهِ أَوْ لاَ تُؤْمِنُواْ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُواْ الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّداً وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعاً

"Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya[190] apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS Al-Israa [17] : 107-109)

[190] Yahudi dan Nasrani.

Kambing Hitam Internasional

Menyesatkan Manusia dari Dakwah Para Rasul

Kata "Wahhabiyyah" telah menjadi kata yang sering digunakan sekarang ini bagi orang-orang yang berkeinginan untuk berpegang teguh pada sumber-sumber wahyu. Fitnah ini digunakan sebagai cara untuk menyesatkan manusia dari dakwah Rasul-Rasul Allah. Dakwah Rasul-Rasul adalah untuk menyatukan para pengikutnya di bawah satu bendera mengikuti Tauhid yang benar, manakala mengikuti jalan Rasul yang diutus bagi mereka.

Namun demikian, ini bukan keadaan yang kita alami hari ini. Banyak kaum Muslimin tidak mengetahui prinsip dasar Tauhid dan tidak dapat membedakan antara bid'ah-bid'ah dan tahayul-tahayul di dalam agama - yang mereka dapati dari praktek-praktek para pendahulu mereka - dengan Sunnah Rasul terakhir ﷺ. Orang-orang lain mengira bahwa seseorang dapat menjadi seorang Muslim hanya dengan nama dan tetap dipandang mendapat petunjuk yang benar. Yang lain mengira bahwa Islam hanya dapat ditolong dengan menggulingkan pemerintah dan membuat pandemi histeria massa di antara manusia. Semua jenis manusia yang berbeda ini dibantu oleh orang-orang yang ingin menyaksikan

kematian Islam, dari berbagai saluran yang meluas, baik mereka menyadarinya atapun tidak.[191]

[191] Pada tanggal 18 Januari 2002, artikel Dean Andromida *The Executive Intellegent Review* mengatakan tentang peran peralatan Israel dalam membangkitkan Hamas, dan kontrolnya yang terus berlangsung atas organisasi itu. Andromidas mengutip Daniel Kurtner, Duta Besar AS untuk Israel, mengakui fakta: "bahwa pertumbuhan pergerakan Islam dalam teroris Palestina dalam dekade terakhir - "dengan bantuan diam-diam Israel" – adalah "bukannya tidak berhubungan secara keseluruhan" terhadap munculnya Hamas dan Jihad Islam dan serangan-seragan terorisme mereka terhadap israel."

Dalam sebuah wawancara dengan the Dec 11, harian Italia C*orriere Della Sera*, pemimpin PLO Yaser Arafat berkata, "Kami melakukan segala cara untuk menghentikan kekerasan. Akan tetapi Hamas adalah buatan Israel yang pada masa Perdana Menteri {Yitzhak] Sjamir (di akhir 1980an ketika Hamas muncul), memberikan mereka uang dan lebih dari 700 lembaga, termasuk di antaranya sekolah, universitas dan masjid. Bahkan Perdana Menteri [Yitzhak] Robin akhirnya mengakuinya, ketika saya mencecarnya mengenai hal itu, di hadapan (Presiden Mesir Husni) Mubarak."

Pada harian Itali *L'Espresso,* Arafat mengatakan alasan dukungan ini: "Hamas merupakan pendukung Israel. Tujuannya adalah menciptakan organisasi (yang) bertentangan dengan PLO. Mereka mendapatkan dana dan latihan dari Israel. Mereka terus mendapatkan keuntungan dari izin dan otorisasi yang mana kami dibatasi, bahkan untuk mendirikan pabrik tomat. Rabin sendiri mendefinisikannya sebagai kesalahan fatal. *Sebagian Israel yang berkolaborasi terlibat dalam serangan (teror) ini*." Kata Arafat. "Kami memiliki bukti, dan kami menghadapkannya kepada pemerintah Italia untuk dperigunakan."

Pada Tahun 1997, *Jaffe Center for Strategic Studies* pada Universitas Tel Afif, menerbitkan hasil penelitian: "Hamas: Radical

islam in a National Struggle" ditulis oleh Anat Kurz dan Nahman Tal. (Di dalamnya) dinyatakan bahwa Asosisasi islam "platform yang tidak memiliki perjanjian nasional, mendapatkan izin dari Administrasi Sipil Israel pada tahun 1979 untuk melakukan aktivitasnya. Izin tersebut tampaknya konsisten dengan kebijakan Israel untuk memperkuat institusi Islam sebagai perimbangan kelompok-kelompok nasionalis Palestina."

Berbicara mengenai manipulasi dan infiltrasi kelompok-kelompok Islam di Aljazair, Dr. Abdul Hameed al-Ibrahimi, mantan Perdana Menteri Aljazair (1984-1988), berkata: "Adapun kelompok-kelompok bersenjata Islam, mereka dimasuki oleh jasa intelejen militer. Diketahui bahwa sebagian besar pembunuhan dan pengeboman masal dibuat oleh pemerintah sendiri, baik melalui pasukan khusus atau militan setempat (sekitar 200.000 laki-laki bersenjata), akan tetapi pemerintah menuduh (orang-orang) Islam atas kekejaman itu. Semua tahu bahwa korban dari pembunuhan masal tersebut adalah orang-orang Islam atau penduduk biasa, terkenal dengan dukungan mereka terhadap Front Pembebasan islam (FIS). Pengeboman selalu terjadi di tempat tinggal yang diafiliasikan kepada FIS." (Palestine Times No. 72, Juni 1997)

Robert Fisk dari *The Indipendece* berbicara mengenai pengalaman seorang tentara dari pasukan wajib militer Aljazair berusia 23 tahun, "Dan dia mengatakan bahwa dia menemukan janggut palsu di antara pakaian seorang tentara, yang kembali dari penggerebekan di sebuah desa di mana 28 orang masyarakat sipil kemudian ditemukan dengan kepala terpancung, tentara tersebut mencurigai rekannya berpakaian sebagai Muslim (yang) memberontak, untuk melaksanakan kekejaman itu.

Menurut *Sunday Times*, "Salah satu kekejaman terburuk terjadi dalam tiga minggu pertama tahun 1998, di mana lebih dari 1000 warga desa dibantai, banyak (korban) berada dalam jarak 500 yard dari basis pasukan yang tidak menempatkan seorang tentara pun, meskipun faktanya letusan senjata dan jeritan sangat jelas terdengar." (*Sunday Times*, 16 july 2000).

Situasi yang menyedihkan ini telah dikabarkan oleh Rasul pilihan Allah ﷺ, ketika beliau bersabda: "*Nyaris sudah para umat-umat (selain Islam) berkumpul (bersekongkol) menghadapi kalian sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang makan manghadapi bejana makanannya", Lalu seseorang bertanya: "Apakah kami pada saat itu sedikit?" Beliau menjawab: "Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian itu buih seperti buih banjir, dan Allah akan menghilangkan dari diri musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan menimpakan wahn (kelemahan) kedalam hati-hati kalian* ".[192]

Nabi ﷺ menyatakan bahwa ketika kaum Muslimin berada dalam keadaan yang demikian, "*Allah akan menurunkan kehinaan untukmu. Dia tidak akan menghilangkannya darimu sampai kamu kembali kepada agamamu*."[193] Itu berarti bahwa kehinaan yang jelas diderita oleh kaum Muslimin tidak akan dihilangkan sampai mereka semua kembali kepada agama dalam seluruh aspeknya, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi ﷺ dan para Sahabatnya. Sekarang ini, siapapun yang bedakwah kepada jalan ini disebut "Wahhabi".

[192] HR Abu Dawud (no. 4284). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Hadits Ash-Shahihah* (no. 958)
[193] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (no. 3462)

Menghidupkan Kembali Jalan Lama

Meskipun begitu, semua ini digunakan sebagai taktik untuk menyesatkan manusia dari berpegang kepada Tauhid yang benar dan mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Ini bukanlah fenomena baru, namun memiliki pendahulu dalam apa yang dialami oleh para da'i kepada Tauhid dari kalangan Nabi dan Rasul dan murid-murid mereka:

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ
أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

“Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.” (QS Adz-Dzariyaat [51] : 52-53)

Kaum Quraisy telah menyebut Muhammad ﷺ *al-Amin* orang yang terpercaya) dan menganggap beliau sebagai sumber rujukan yang berwenang dalam permasalahan penting bersama. Hal ini terutama dikarenakan kejujuran dan keindahan akhlak beliau. Namun, semenjak beliau mulai menerima wahyu dan mulai mengajak manusia untuk meng-esa-kan Allah dalam peribadatan, menjauhkan berhala-berhala, dan meninggalkan segala jenis peribadan batil dan tahayul, mereka mulai mendzaliminya dan memanggil namanya. Sebagai cara untuk membungkamnya, mereka

mulai dengan menawarkan harta dan kekuasaan di antara manusia.

Diriwayatkan dalam *sirah* Ibnu Ishak bahwa Quraisy[194] mengutus seorang laki-laki bernama Utbah bin Rabi'ah sebagai delegasi kepada Nabi ﷺ, di mana Utbah berkata kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, seperti yang engkau ketahui, di antara kami engkau adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan garis keturunan yang luhur, dan sesungguhnya engkau telah datang kepada kaummu membawa sesuatu yang amat serius. Karena hal itu engkau telah membuat mereka bercerai-berai, menyebabkan pemuda-pemuda mereka berlaku bodoh dan engkau telah menghina berhala-berhala mereka dan agama mereka. Dan engkau telah mengkafirkan nenek moyang mereka karenanya. Maka dengarkanlah aku, dan aku akan menawarkan kepadamu yang mungkin akan engkau pertimbangkan, dan semoga engkau dapat menerima sebagian darinya."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Bicaralah, wahai Abul Walid! Aku akan mendengarkannya."

Dia berkata, "Wahai anak saudaraku. Jika yang engkau bawa itu semata karena engkau menginginkan harta, kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu sehingga kamu menjadi yang paling banyak hartanya di antara kami. Jika apa yang engkau bawa itu semata hanya menginginkan

[194] Suku dominan di Makkah di mana Nabi ﷺ berasal.

kedudukan, maka kami akan mengangkatmu menjadi tuan kami hingga kami tidak akan memutuskan sesuatu pun sebelum engkau menyetujuinya. Jika apa yang engkau bawa itu semata hanya menginginkan kerajaan, maka kami akan mengangkatmu menjadi raja. Namun jika yang datang kepadamu adalah jin yang menurutmu engkau tidak dapat mengusirnya, maka kami akan mencari tabib untuk menyembuhkanmu dan akan kami infakkan harta kami sampai kamu dapat disembuhkan. Karena orang bisa jadi terkena jin sampai dia disembuhkan dan dibebaskan darinya," atau sebagaimana yang dikatakannya.

Rasulullah ﷺ mendengarkannya, kemudian berkata: "Wahai Abul Walid, sudah selesaikah engkau?" Dia berkata, "Ya." Beliau berkata, "Kalau begitu dengarkanlah aku." Dia (Utbah) berkata, "Aku akan mendengarkanmu."

Beliau ﷺ berkata: *"Bismillahirrahmanirrahim*" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayng).

حم تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآناً عَرَبِيّاً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيراً وَنَذِيراً فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

"Haa Miim[195]. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang

[195] Arti sebenarnya dari huruf-huruf yang mendahului sebagaian surat Al-Qur'an hanya Allah saja yang mengetahuinya.

mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.” (QS Fushilat [41] : 1-4)

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan bacaannya. Ketika Utbah mendengarnya, dia terdiam, dia bertumpu pada kedua tangannya di belakangnya dan mendengarkan. Ketika Rasulullah ﷺ tiba pada ayat sajadah, beliau sujud dan kemudian berkata, “*Engkau telah mendengar apa yang telah engkau dengarkan tadi, wahai Abul Walid. Sekarang terserah padamu.”*

Lalu Utbah kembali kepada kaum Quraisy dan ketika dia duduk bersama mereka, mereka berkata, “Apa yang terjadi padamu, wahai Abul Walid?” Dia berkata, “Yang terjadi adalah bahwa aku mendengar sesuatu yang Demi Allah belum pernah kudengar. Demi Allah, ini bukanlah sihir, bukan syair, bukan pula tenung. Wahai kaum Quraisy, patuhilah aku dan biarlah ini menjadi urusanku. Tinggalkan dia dan biarkan dia melakukan apa yang dilakukannya. Menjaulah darinya karena Demi Allah, sungguh perkataannya yang telah aku dengar itu akan menjadi berita besar. Maka jika orang-orang Arab membunuhnya, kalian akan terbebas darinya karena perbuatan orang lain, dan jika dia mengalahkan orang-orang Arab, maka kerajaannya adalah kerajaan kalian, kekuasaannya adalah kekuasaan kalian, dan kalian akan menjadi orang-orang yang beruntung karenanya.”

Mereka berkata, “Demi Allah, dia telah menyihirmu dengan lisannya, Wahai Abul Walid.”

Dia berkata, "Inilah pendapatku mengenai dirinya, terserah apa yang ingin kalian lakukan."[196]

Nabi ﷺ tidak pernah membiarkan nama panggilan itu, penindasan yang beliau dan para sahabatnya hadapi, tawaran kekayaan, tawaran kekuasaan terhadap manusia atau keuntungan sementara lainnya, mempengaruhi dakwah beliau kepada Allah.[197]

---

[196] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya, yang berkata, "Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazi yang berkata, "Diriwayatkan kepadaku bahwa Utbah bin Rabi'ah..." dan dia meriwayatkannya riwayatnya: *Sirah Ibnu Hisyam* (1/293-294). Juga memiliki penguat dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Humaid dan Abu Ya'la (Komentar Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkhali dalam *Minhajul Anbiyaa fil Da'qah ila Allah, Fihil Hikmah wal-Aql* (en) hal. 133.

[197] Nabi Muhammad ﷺ diberi pilihan untuk menjadi seorang Nabi sekaligus Raja atau Hamba dan seorang Rasul. Abu Hurairah, sahabat Nabi, berkata, "Jibril duduk bersama Nabi ﷺ dan menatap langit dan melihat Malaikat turun, maka Jibril berkata, "Malaikat ini tidak pernah turun sejak diciptakan sampai sekarang." Ketika turun dia berkata, "Hai Muhammad, Tuhanmu mengutusku kepadamu dan berkata, "Apakah dia akan menjadikanmu seorang Nabi dan seorang Raja, atau seorang Hamba dan seorang Rasul." Jibril berkata, "Tunjukkanlah kehinaanmu di hadapan Tuhanmu, hai Muhammad." Beliau berkata, "Saya memilih seorang Hamba dan Rasul." (Diriwayatkan oleh Ahmad [2/231] dan Ibnu Hibban, sebagaimana yang tercantum dalam *Musnad* [no. 2137]. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Hadits ash-Shahihah* (no. 1002)

Kelompok-kelompok dan Pergerakan Muslim Berpaling dari Dakwah Kebenaran dan Menantang ini

Karakteristik yang ditemukan dalam kondisi dakwah dan da'i kontemporer sangat berbeda dengan dakwah para Nabi, karena banyak manusia yang menempatkan diri mereka di depan sebagai representasi Islam, gagal menapakai jalan yang sama dengan jalan yang dileewati Rasulullah ﷺ, sebaliknya mereka mencari ketenaran, kekayaan dan kekuasaan di negerinya. Beberapa orang mencari persetujuan orang-orang lainnya dengan membuat kelonggaran pada perkara-perkara fundamental. Ini bukanlah dakwah Islam yang sebenarnya, karena tidak disertau Tauhid yang didakwahkan oleh seluruh Nabi dan pengikut mereka yang ikhlas. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak berdakwah kepada beberapa aspek Tauhid, akan tetapi mereka biasanya berfokus pada satu segi Tauhid[198] manakala mengabaikan aspek yang paling penting, agar manusia meng-Esa-kan Allah dalam seluruh bentuk ibadah.

Sebagai contoh, kelompok Sufi yang berkeliling seperti *Tablighi*[199] dan aktivis politik seperti *Ikhwanul Muslimin* yang

[198] Bahwa hanya ada Satu Pencipta (Tauhid Rububiyah)

[199] Jama'atut Tablgih adalah kelompok Sufi yang berbasis di India. Dibentuk tahun 1926 oleh seorang laki-laki bernama Muhammad Ilyas, mereka berkonsentrasi dalam mengajak manusia untuk melakukan perjalanan di penjuru dunia, mengajak kaum Muslimin lainnya untuk kembali melaksanakan ajaran agamanya melalui kelompok ini. Manakala mereka menunjukkan antusiasme dalam melakukannya, mereka mengabaikan perkara fundamental seperti

bercita-cita mengumpulkan manusia bersama-sama di bawah bendera kelompok mereka, dan karenanya berkonsentrasi dalam dakwah pada aspek Tauhid yang berkenaan dengan Rububiyah Allah. Secara spesifik, mereka akan mengajak manusia untuk meyakini bahwa “Tidak ada tuhan kecuali Rabb” artinya bahwa hanya ada Satu Tuhan yang menciptakan, memelihara, mengatur urusan di alam ini. Keyakinan ini telah ditegaskan oleh sebagian besar umat manusia. Sebagaimana telah dibahas terdahulu, para penyembah berhala di masa Nabi ﷺ juga menganut keyakinan ini, dan secara menyeluruh, tidak menisbatkan Ketuhanan (Rububiyah)[200] kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Sebaliknya, mereka hanya memandang bahwa berhala-berhala tersebut pemberi syafaat dengan Tuhan mereka yang mereka yakini, hanya Satu Tuhan.

---

menuntut ilmu sebelum memulai dakwahnya, pada saat yang sama mengabaikan pinrsip dasar Islam untuk mengawali dakwah dengan meng-Esa-kan Allah dalam segala jenis ibadah (Tauhid). Lebih jauh, buku-buku mereka mengandung beberapa kesyirikan di kuburan, tahayul dan perkara baru dalam agama. Para *Tablgihi* ini berbeda dengan para pengikut Qutb di mana *Tablighi* tidak memiliki dogma revolusioner yang sama dengan yang dianut oleh pengikut aliran Qutb.

[200] Sifat ketuhanan, menciptakan, memiliki, memelihara, dan mengatur seluruh urusan mahluk.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ والأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللّهُ فَقُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"” (QS Yunus [10] : 31)

Kelompok-kelompok dan pergerakan kontemporer ini hanya memperingatkan manusia akan kebesaran Allah, karena mereka mengetahui tidak ada dua orang, baik mereka Muslim atau non-Muslim, pengikut Sunnah Muhammad ﷺ atau ahli bid’ah, akan berbeda pendapat mengenai Rububiyah Allah. Ini sesuai dengan agenda kelompok-kelompok ini, namun tidak berhubungan dengan cara yang telah ditetapkan oleh Tuhan mereka bagi mereka. Seballiknya, Dia telah meletakkan metodologi yang seksama yang seharusnya dilalui oleh manusia, bahkan dalam perkara menyangkut dakwah kepada agama-Nya. Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ dan siapapun yang mengikuti beliau hingga hari kiamat, untuk berdakwah kepada Allah atas pemahaman yang mendalam dan dalil yang ditemukan dalam nash-nash

Al-Qur'an dan Sunnah, tidak berdasarkan prasangka atau dugaan:

قُلْ هَــذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاْ وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللّهِ وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah[201] dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"." (QS Yusuf [12] : 108)

Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk mengikuti beliau dalam cara beliau berdakwah kepada Allah. Sebagai contoh, ketika beliau mengutus sahabatnya Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ke Yaman, beliau bersabda: "*Engkau akan mendatangi Ahli Kitab, maka ajaklah mereka pertama kali untuk bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka pelaksanaan lima kali shalat dalam sehari semalam. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka*

[201] Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, beseerta seluruh konsekuensinya.

yang diambil dari yang kaya untuk disalurkan kepada yang miskin di antara mereka"[202]

Kita mendapati bahwa Nabi ﷺ membimbing para sahabatnya untuk pertama kali mengajak kepada Tauhid, memerintahkan kepada mereka untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab makna *laa ilaaha illa Allah*, (tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah), dan dalam riwayat lain, "agar mereka menyendirikan Allah dalam semua ibadah mereka."[203]

Salah satu tujuan diutusnya Rasul terakhir ﷺ kepada manusia adalah mengajak generasi terakhir Nasrani dan Yahudi kembali kepada risalah awal yang para Nabi mereka telah mendakwahi mereka kepada risalah tersebut. Seiring waktu, setiap generasi menyimpang dari risalah awal yang datang bersama Para Rasul. Kemudian Rasul lain diutus dan pola yang sama terjadi, sampai pengutusan Rasul terakhir ﷺ di mana risalah ditutup dari segala perubahan setelah kematian Nabi, sampai datangnya hari kiamat.

Rasul (terakhir) ini tidak saja diutus untuk membersihkan bangsa Arab dari kesyirikan mereka, tetapi juga untuk memperbaiki keyakinan umat-umat sebelumnya yang telah jatuh pada paktek mempersekutukan sesuatu dengan Allah dalam ibadah mereka.

---

[202] HR Muslim (no. 121)
[203] HR Bukhari (no. 7273)

أَفَلاَ يَتُوبُونَ إِلَى اللّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.[204] Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami),[205] kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (QS Al-Ma'idah [5] : 74-75)

Inilah sebabnya mengapa beliau memerintahkan para sahabatnya untuk pertama kali mengajak para Ahli Kitab kepada Tauhid karena bila keimanan seseorang benar, perkara-perkara lain akan mengikutinya. Namun jika keimanan seseorang rusak, maka seluruh perbuatan orang yang beriman tersebut rusak dan tidak diterima Allah.[206] Apa

[204] Seperti yang dilakukan oleh manusia lainnya, sedangkan Allah tidak membutuhkan makanan.

[205] Diriwayatkan dalam Perjanjian Baru bahwa Isa عليه السلام berkata mengenai dirinya, "Saya sendiri tidak dapat melakuan apapun..." (John 5 : 30)

[206] Allah berfirman:

yang menimpa umat-umat para Nabi terdahulu juga pasti terjadi pada umat Nabi terakhir.[207] Konsekensinya umat terakhir juga menyimpang seperti umat lainnya untuk didakwahi dan diingatkan mengenai reliatas kewajiban mereka kepada Tuhan mereka. Oleh sebab itu menekankan Tauhid dan menjadikannya sebagai langkah awal sebelum hal-hal lainnya, tanpa mengecilkan pentingnya perkara-perkara (lain) tersebut, adalah apa yang diwajibkan atas siapa pun yang mengklaim sebagai pengikut agama Tuhan Yang Esa.

Meskipun demikian, setiap orang yang memusatkan agama dan dakwah mereka kepada Tauhid, sebagaimana yang jelas dilakukan oleh seluruh Nabi dan Rasul, beresiko disebut sebagai "Wahhabi", karena dia tidak mengajak manusia kepada perkara-pekara cabang.

Tindak Balas 11 September

Sejak 11 September, terjadi serangan gencar media yang telah mencoba menodai reputasi Salafi dan keyakinan mereka. Ada upaya yang terencana oleh orang-orang yang telah menjadi ahli Islam dalam semalam untuk mengikat

---

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاء مَّنثُوراً

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan , lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS al-Furqan [25] : 23)

[207] Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti sunnah orang-orang yang datang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta." (HR Bukhari, no. 3458)

keimanan Salafi yang telah ada sejak lama dengan ideologi baru Qutb, dogma Mesir dan bukan Saudi. Berusaha memenuhi batas waktu yang mendesak, banyak dari para penulis dan reporter ini berupaya menggambarkan "Wahhabi" sebagai *'red scare'*[208] yang baru. Pernyataan mereka adalah bahwa "Wahhabi" adalah penafsiran Islam yang radikal dan ekstrimis. Namun orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada manhaj Salaf berhasil melepaskan diri dari segala bentuk ekstrimisme agama dan sekuler.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS al-Baqarah [2] : 143)

Bagi mereka yang adil dalam penilaiannya terhadap kasus "Wahhabiyyah", mereka akan menyimpulkan bahwa julukan "Wahhabiyyah" yang seringkali disebut, tidak lebih dari salah kaprah yang digunakan untuk mencegah manusia dari Islam yang dibawah oleh Nabinya sendiri. Dan jika kita tidak memandang Islamnya Muhammad ﷺ adalah penafsiran

[208] Red scare adalah perioode ketakutan masal terhadap komunis (definisi dari http://www.thefreedictionary.com/red+scare)

Islam yang benar, lalu apa yang akan kita anggap sebagai Islam yang benar?

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْراً جَمِيلاً

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (QS al-Muzammil [73] : 10)

Perkataan yang Adil telah Disuarakan

Pada tanggal 18 Oktober 2001, CNN mewawancarai Ingrid Mattson, Profesor Studi Islam dari *Harvard Seminary*. Menunjukkan keetidaksadaran yang dialami manusia mengenai "Wahhabi", pewawancara bertanya, "Apa yang dapat anda katakan kepada kami mengenai aliran Wahhabi dalam Islam? Benarkah bahwa ini adalah aliran sayap ekstrim kanan yang didirkan dan didanai oleh keluarga kerajaan Saudi, dan dipimpin oleh Usamah bin Laden? Apa tujuan Wahahbi?"

Mattson menjawab, "Tidak, tidak benar mensifati Wahhabi dengan cara seperti itu. Ia bukanlah aliran (sekte). Ia adalah nama pergerakan reformasi yang dimulai 200 tahun yang lalu untuk melepaskan masyarakat Islam dari praktek-praktek budaya dan penafsiran kaku yang telah diperoleh selama berabad-abad. Karena para ulama Wahhabi menjadi terintegrasi dengan negara Saudi, ada kesulitan untuk menahan interpretasi agama tersebut dari penguatan terlalu meluas kepada populasi secara keseluruhannya. Namun

ulama Saudi yang Wahhabi mengecam terorisme, dan mengecam secara khusus serangan 11 September. Pernyataan-pernyataan itu dapat dibaca oleh publik.

Pertanyaan ini diajukan karena minggu lalu, sejumlah koran memuat laporan yang berkenaan dengan hal ini. Mereka mengemukakan isu peran Arab Saudi dan ideologi yang ada di sana. Sejujurnya, saya kira dalam satu cara ini merupakan reaksi terhadap usaha banyak orang untuk melihat kepada akar terorisme dalam kebijakan luar negeri yang sesat. Ini tidak membantu, saya yakin, untuk menciptakan katogori luas lainnya menjadi kambing hitam terorisme."[209]

Menarik untuk dicatat bahwa Mattson menolak "Wahhabi" sebagai aliran yang terpisah, dan sebaliknya menegaskan bahwa ia adalah "pergerakan reformasi yang dimulai 200 tahun yang lalu untuk melepaskan masyarakat Islam dari praktek-praktek budaya dan penafsiran kaku yang telah diperoleh selama berabad-abad." Di sini, dia merujuk pada fenomena yang kemudian menjadi demikian menyebar di kalangan umat Muslim yang secara kaku berpegang pada perkataan ulama atau individu dalam perkara aqidah dan fiqih, tidak perduli kebenarannya dalam hubungannya dengan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Perkataan Mattson sungguh bertolak belakang dengan usaha tidak masuk akal

[209] Ingrid Mattson, "*Whati is Islam*", CNN, 18 Oktoer 2001.

Alexander Ignatenko memberi label aqidah “fundamentalis” “Wahhabiyyah” sebagai “pergerakan bid’ah”.[210]

Dia juga mencela upaya membandingkan “Wahhabi” dengan terorisme, dengan mengatakan, “ulama Saudi yang Wahhabi mengecam terorisme, dan mengecam secara khusus serangan 11 September. Pernyataan-pernyataan itu dapat dibaca oleh publik.” Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa siapapun dari Arab Saudi yang tidak mengecam terorisme[211] adalah sesuatu selain dari “Wahhabi”.

Mattson merujuk pada ulama ortodoks dan mainsream Salafi. Mereka secara terus-menerus memperingatkan umat Muslim mengenai setiap jenis kesesatan, termasuk perbuatan terorisme.

Upaya Tulus untuk Memahami setiap Aspek Terorisme

Sebelum mempertimbangkan pernyataan ulama Salafi masa kini terhadap aksi terorisme, perlu untuk terlebih dahulu tiba pada sebuah pemahaman akan keadaan dan arti terorisme

[210] Alexander Ignatenko, Ordinary Wahhabism, A Heretic Movement in islam, the Russian Journal.

[211] Sesungguhnya Salafi mmencela segala bentuk terorisme, seperti pernyataan berikut mengenai Negara terorisme oleh Abigdor Lieberman, pemimpin partai National Union-Yisrael Beiteinu, “Israel harus memerintahkan serangkaian pemboman di camp pengungsi.” Ia berkata bahwa US dan NATO seringkali mengambil langkah ini di waktu yang lalu, menambahkan bahwa, “Di sebelah selatan Afghanistan, ada hari-hari dimana US menghabisi 400 orang sehari dalam serangkaian pemboman.” (Ha’retz Serrvice and Agencies, 04/10/2002).

yang sebenarnya. John V. Whitback, pengacara internasional dan komentator hubungan internasional telah memperingatkan manusia akan "terkenalnya subjektivitas terhadap kata ini," di mana dia berkata, "Selama bertahun-tahun, manusia telah menceritakan kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi "Seorang laki-laki teroris adalah seorang laki-laki pejuang kebebasan," dan "Terorisme, seperti kecantikan, dalam padangan pemirsanya."

Berbicara mengenai potensi bahaya dalam penggunaan kata ini, Whitbeck berkata, "Tidak adanya definisi yang disepakati mengenai "terorisme" bukanlah suatu kebetulan, karena kata ini sangat subyektif tanpa makna tetap yang melekat padanya. Pada saat yang sama, kata tersebut sangat berbahaya, karena orang cenderung percaya bahwa kata itu sungguh memiliki arti dan menggunakan dan menyalahgunakan kata tersebut dengan menerapkannya kepada apapun yang mereka benci sebagai cara untuk menghindari pemikiran dan pembahasan rasional, dan seringkali, membenarkan perrbuatan mereka yang ilegal dan amoral."

Memperluas kemampuannya untuk digunakan sebagai alat manipulatif, Whitbeck berbicara mengenai "kata 'terorisme' memiliki dampak menguasai, mendominasi dan mematikan, yang tentu saja merupakan daya tarik kata tersebut bagi para pengguna dan penyalahgunaannya yang lebih sinis dan tidak berprinsip.

Dia melanjutkan, "Sebagian besar aksi di mana kata 'terorisme' diterapkan (setidaknya di Barat), adalah taktik si

lemah biasanya (meskipun tidak selamanya) terhadap yang kuat. Aksi seperti itu bukan taktik karena pilihan tapi sebagai cara terakhir. Mengutip sebuah contoh, Palestina tentu lebih memilih dapat berjuang demi kebebasan mereka dengan cara yang lebih "terhormat", dengan menggunakan F-16, serangan helikopter Apache dan persenjataan dengan petunjuk laser seperti yang disediakan Amerika Serikat bagi Israel. Jika Amerika Serikat menyediakan senjata yang sama bagi Palestina, *persoalan bom bunuh diri akan selesai.* Sampai hal tersebut dilaksanakan, dan selama Palestina melihat tidak ada harapan untuk masa depan yang lebih baik, mestinya tidak seorang pun terkejut atau terguncang (melihat) Palestina menggunakan 'sistem antar' yang tersedia bagi mereka – (yakni) tubuh mereka sendiri. Harapan sejati untuk sesuatu yang lebih baik dari kehidupan, lebih buruk dari kematian adalah satu-satunya obat bagi rasa putus asa yang menginspirasi kekerasan yang mengerikan itu."

Mengacu pada bahaya menyalahgunakan konsep terorisme, Whitbeck memperingatkan, "Jika dunia ingin menghindari ketenangan menjadi anarki, di mana kaidah utamanya adalah "*might makes right*"[212], setiap "pembalasan" menimbulkan "counter balasan" dan "perang sipil" asli dipersalahkan, dunia – dan khususnya Amerika Serikat – harus mengetahui bahwa "terorisme" hanyalah sebuah kata, julukan subyektif,

[212] Sebuah frasa yang maknanya adalah sesuatu fakta yang masih dalam tahap 'mungkin' telah menjadi sesuatu yang dianggap 'benar'.

bukan kenyataan obyektif dan tentu saja bukan pembenaran untuk menangguhkan hukum internasional."

Menyimpulkan bahwa kata "terorisme" adalah "julukan mendasar dan istilah yang disalahgunakan, tanpa makna intrinsik, " Whitbeck menambahkan, "Mungkin yang paling jujur dan definisi "terorisme" yang dapat belaku secara global adalah sesuatu yang obyektif secara khusus – "kekerasan yang tidak saya dukung."[213]

Menunjuk dan Mendefinisikan Terorisme

Meskipun Whitbeck telah menjelaskan secara akurat cara di mana orang umumnya salah menempatkan kata terorisme, dia tidak benar-benar mampu mendefiniskan kenyataan yang sebenarnya dari kata tersebut sebagaimana yang seharusnya dipahami.

Pada tanggal 11 Januari 2002, sekelompok Muslim dari berbagai belahan dunia berkumpul di Makkah untuk menerangkan dengan hati-hati definisi terorisme, di mana mereka menyimpulkan bahwa terorisme "meliputi semua aksi agresi yang tidak adil[214] yang dilakukan oleh individu, kelompok atau negara terhadap manusia, termasuk serangan

---

[213] 'Terorisme': The word itself is dangerous, John V. Whitbeck, The Daily Star, Jum'at, 7 Desember 2001.

[214] Faktor penentu terakhir bagi penetapan apa mengandung yang keadilan atau ketidakadilan harus wahyu Allah yang melampaui semua ilmu dan penilaian manusia.

terhadap agama, kehidupan, pikiran, harta dan kehormatan mereka.

Mereka juga mengatakan bahwa setiap aksi kekerasan atau ancaman yang ditujukan untuk menakut-nakuti manusia atau membahayakan kehidupan atau keamanan mereka, juga termasuk terorisme. “Merusak lingkungan dan fasilitas pribadi atau umum, dan membahayakan sumberdaya alam” juga termasuk aksi teror, sebagaimana “pembunuhan dan bandit”.

Arab News melaporkan bahwa pertemuan ini “mengajak bangsa-bangsa dan masyarakat dunia untuk membedakan antara Jihad syar’i[215] terhadap kezaliman dan aksi agresi dan

---

[215] Ketika diwawancarai oleh CNN, Ingrid Mattson ditanyai pertanyaan berikut: “Apakah Islam pernah mengajurkan kekerasan, dan jika demikian, dalam keadaan apa? Jika tidak, mengapa begitu banyak kaum Muslimin yang mengangkat senjata?” Mattson menjawab dengan mengatakan, “Islam mengizinkan kekuatan digunakan oleh penguasa yang sah, untuk melindungi manusia, dan melindungi negara Muslim, sama seperti bangsa-bangsa lain di dunia memperbolehkan diri mereka menggunakan kekuatan untuk melindungi kemanan dan kepentingan-kepentingan mereka. Kembali, permasalahan individu Muslim mengangkat senjata, menjadi waspada, dalam satu sisi berhubungan dengan rasa frustasi karena tidak adanya kepemimpinan pada pemerintahan mereka. “ (Ingrid Mattson, “What is Islam”, CNN interview, 18 Oktober 2001).

Catatan: Banyak di antara para Nabi seperti Musa, Dawud, Sulaiman, dan lainnya (alahimush shalatu was salam) yang diberikan kekuasaan di negerinya diriwayatkan dalam Bible berjuang untuk mempertahankan kebenaran dan kaum mereka,

kekerasan." Mereka menyatakan bahwa "Jihad dimaksudkan untuk menegakkan kebenaran, mengakhiri ketidakadilan, memastikan (adanya) kedamaian dan keamanan dan menciptakan kasih sayang. Terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh agresor yang merebut negeri, menodai tempat-tempat suci, dan merampas harta benda tidak dapat dibandingkan dengan perbuatan (yang dilakukan sebagai perwujudan) hak untuk melegalkan pertahanan sebagaimana yang digunakan oleh penindas untuk memperoleh hak legitimasi mereka untuk memutuskan nasib sendiri."

"Kegagalan menerapkan keadilan dalam menyelesaikan konflik kemanusiaan manakala mengejar arogansi politik dan kekuasaan dalam hubungan internasional adalah salah satu sebab di balik banyak peperangan dan konflik. Ketidakacuhan terhadap penyelesaian persoalan Palestina di atas prinsip-prinsip keadilan telah menimbulkan fokus pada konfllik dan kekerasan," pernyataan majelis dalam sebuah komunike (pengumuman resmi) yang dikelurkan di akhir konfrensi mereka."

Lebih lanjut, mereka bersikap kritis terhadap kampanye anti-Muslim media[216] yang tidak henti-hentinya yang telah

---

menjadikan kalimat Allah (yaitu tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah) yang paling utama di negeri tersebut. Oleh karena itu akan sangat tidak tepat bahwa *jihad* adalah sesuatu yang baru yang dibawa oleh Nabi Muhammd ﷺ pada abad ke 7 M.

[216] Dalam artikelnya tanggal 21 September 2001 yang berjudul "Scribs of the new racism," William Dalrymple dari *The*

didendangkan untuk "memuculkan prasangka, dendam, kebencian dan diskriminasi terhadap Islam dan Muslim dengan menghubungkan mereka dengan terorisme."

Dikatakan bahwa "kampanye anti Islam ini berusaha meyakinkan masyarakat Barat bahwa Islam adalah musuh baru yang menggantikan komunisme. Mereka bermaksud mengobarkan sentimen serupa perang salib dalam pikiran orang-orang Barat dan mendorong mereka untuk mengadopsi kebijakan yang memproyeksikan dominasi Barat atas Islam, menghembuskan prasangka dan diskriminasi terhadap masyarakat Muslim dan minoritas dan mempromosikan perselisihan teori peradaban."[217]

Konsekuensinya, isu terorisme adalah topik dengan berbagai macam segi yang tidak dapat didekati dengan cara yang sederhana, khususnya karena kenyataan bahwa jenis terorisme yang paling besar dan berbahaya yang menghadapi dunia hari ini bukanlah terorisme Usamah bin Laden dan kelompok-kelompok kecil agama lainnya atau ekstrimis sekuler. Meskipun mereka ekstrim dan berbahaya, terorisme negara adalah isu yang lebih tidak menyenangkan. Tidak saja bentuk terorisme ini menghasut terorisme perorangan dan kelompok radikal, ia juga mengancam kesejahteraan milyaran orang yang tidak berdosa di seluruh dunia.

Independence membuat observasi yang sebenarnya: "Rasisme anti-Muslim yang sebenarnya

[217] Para ilmuwan mendefinisikan terorisme, ajakan kepada aksi bersama untuk membela Islam, The Arab News, 11 Januari 2001.

Kecaman Keras Ulama Salafi terhadap Terorisme Sebelum dan Sesudah 11 September

Meskipun demikian, kita akan membatasi definisi terorisme pada taktik (sebagai) jalan keluar terakhir yang digunakan oleh yang lemah terhadap yang kuat. Pernyataan Ingrid Matttson bahwa para ulama Salafi telah "mencela terorisme dan mencela khusunya aksi 11 September" tentu saja memuat kebenaran, khususnya ketika mempertimbangkan bahwa "pernyataan-pernyataan itu dapat dibaca oleh publik".[218]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ditanyai dengan hal berikut berkenaan dengan menyerang musuh dengan meledakkan diri sendiri (bom bunuh diri[-pent]), "Apa hukumnya mengenai aksi *jihad* dengan cara bunuh diri, seperti meletakkan bahan peledak pada sebuah mobil dan meledakkan musuh, sedangkan dia mengetahui dengan pasti bahwa dia akan mati sebagai akibat dari aksi ini?"

Syaikh al-Utsaimin menjawab: "Dalam pendapaatku, dia dipandang melakukan bunuh diri, dan sebagai akibatnya akan mendapatkan adzab di neraka, karena apa yang telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ: "*Barangsiapa yang membunuh dirinya, maka ia akan dihukum di neraka, dia kekal di dalamnya*."[219]

[218] Ingrid Mattson, What is Islam, CNN interview, 18 Oktober 2001.
[219] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5778)

Namun orang yang bodoh dan tidak mengetahui, dan menganggap perbuatannya baik dan diridhai Allah ﷻ, maka kita berharap semoga Allah ﷻ mengampuninya atas apa yang dilakukannya karena kesalahan penilaian, meskipun saya tidak melihat alasan baginya di masa sekarang ini. Hal ini karena jenis bunuh diri ini sangat dikenal dan menyebar di antara manusia, maka wajib bagi seseorang untuk bertanya kepada para ahli ilmu (ulama) mengenainya[220] sampai petunjuk yang benar dibedakan dari kesalahan baginya.

Dan apa yang mengejutkan dari hal itu, orang-orang ini membunuh diri mereka, meskipun Allah telah melarangnya, sebagaimana Dia ﷻ berfirman:

وَلاَ تَقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيماً

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS An-Nisa [4] : 29)

Dan banyak di antara mereka tidak menginginkan apapun kecuali untuk membalas dendam kepada musuh mereka, dengan cara apapun, baik halal maupun haram. Mereka hanya ingin memuaskan dahaga dendam mereka.

---

[220] Allah berfirman:

فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," (QS an-Nahl [16] : 43)

Kita memohon kepada Allah untuk menganugerahi kita bashirah dalam agama-Nya dan perbuatan yang diridhai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesatu."[221]

Di tempat lain, Syaikh al-Utsaimin berkomentar khususnya mengenai bom bunuh diri yang terjadi di Palestina: "Ini apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap penduduk Palesina – apabila seorang Palestina meledakkan dirinya dan membunuh enam atau tujuh orang Yahudi, maka sebagai balasannya (Yahudi) menewaskan enam puluh atau lebih. Hal ini tidak mendatangnkan manfaat bagi kaum Muslimin, dan juga tidak mendatangkan manfaat bagi orang-orang yang berada di antara barisan dimana peledakan dilakukan.

Karena itu kami memandang bahwa orang-orang tersebut yang melakukan (bom) bunuh diri ini telah membunuh jiwa tanpa haq, dan perbuatan ini memasukannya ke dalam neraka, dan semoga Allah melindungi kita darinya, dan orang ini bukan syahid. Namun apabila orang ini melakukannya karena kesalahan penafsiran, menganggap hal tersebut diperbolehkan, maka kita berharap semoga dia diselamatkan dari dosa. Adapun dia tertulis sebagai orang syahid, maka tidak, karena dia tidak menempuh jalan syahid (yang benar)."[222]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz (wafat 1420 H), mantan Mufti Arab Saudi dan pertahanan kaum Muslimin, berkomentar sebagai

[221] *Kaifa Nu'adij Waaqi'unal alim*, (ha. 119-120), Salafi Publicatiions.
[222] Diambil dari *Syarah Riyadush Shalihin*,(en), Syaikh al-Ustaimin (1/165-166), Salafi Publications.

berikut berkenaan dengan aksi terorisme: “Dari apa yang diketahui setiap orang yang memiliki akal sehat, pembajakan pesawat dan penculikan anak-anak dan semisalnya adalah kejahatan yang sangat besar, dimanapun di dunia. Efek kejahatan mereka jauh dan luas, sebagaimana bahaya besar dan menyebabkan gangguan yang tidak perlu bagi masyarakan yang tidak bersalah, efek keseluruhan yang tidak seorang pun dapat memahaminya kecuali Allah.

Demikian juga, dari apa yang diketahui bahwa kejahatan ini tidak khusus pada satu negara disamping negara lainnya, tidak juga pada kelompok tertentu disamping kelompok lainnya, bahkan ia meliputi seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi mengenai efek kejahatan ini, maka wajib bagi pemerintah dan orang-orang yang bertanggung jawab di antara para ulama dan lainnya untuk memberi perhatian besar terhadap masalah ini, dan berusaha sedapat mungkin untuk mengakhiri kejahatan ini.[223]

Dalam pembahasan khusus mengenai kelompok Qutb Mesir, yang pada akhirnya terlihat sebagian anggotanya berhubungan dengan *al-Qaidah*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz ditanya: “Apakah fatwa berkenaan dengan *Jama’atul Jihad* dan bekerja sama dengan mereka?”

Beliau menjawab, “...mereka tidak boleh diajak bekerja sama, dan juga tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka.

---

[223] *Kaifa Na’adij Waqi’unal Alim*, (hal. 113-114) (Sumber: salafipublications.com, article ID : MNJ140002).

Bahkan mereka harus dikucilkan, dan manusia harus diperingatkan dari keburukan mereka, karena mereka adalah kesengsaraan dan berbahaya bagi kaum Muslimin, dan mereka adalah saudara-saudara syaithan."[224]

Dalam bukunya *al-Irhaab* (terorisme), Syaikh Zayd al-Madhkali berbicara mengenai ketidakadilan orang-orang yang menebarkan kerusakan di muka bumi, "Dan tentu saja saya katakan tanpa keraguan, bahwa orang-orang seperti ini, semoga Allah menunjuki mereka, mengalihkan orang dari jalan kebenaran melalui aksi mereka kepada manusia. Dan tidak seorang pun selamat dari kejahatan mereka di negeri mereka, kecuali orang-orang yang merupakan bagian dari kelompok mereka yang menghancurkan dan tidak membangun, membuat banyak kerusakan namun tidak memperbaiki."[225]

Pada tanggal 11 September 2001, banyak masyarakat sipil yang tidak berdosa tewas ketika dua pesawat menabrak World Trade Center, dan dua pesawat lainnya menemui nasib yang sama. Tidak perduli apa yang sebenarnya terjadi pada hari itu, orang-orang yang berada di balik serangan tersebut atau membiarkannya terjadi akan ditanyai akan perbuatan mereka di Hari Kiamat.

[224] Dari kaset (no. 11), direkam pada bulan Dzulhijah 1409 H (1987 M) pada *at-Tauiyyatul Islamiyyah* (http://privtewww.essex.co.uk/"islamic/ilm/manhaj/fatwa2.html)

[225] Syaikh Zayd al-Madkhali, *Al-Irbaab* (Terorisme) (hal. 12, 13) (In Defence of Islam)

Mengenai aksi semacam ini dan siapapun yang bertanggung jawab melakukan hal yang demikian, Syaikh Abdul Aziz Alush-Syaikh, Mufti Arab Saudi sekarang ini, berkata, "Kejadian yang terjadi di Amerika Serikat ini atau apapun keadaan mereka dari pembajakan pesawat dan mengambil manusia sebagai sandera atau membunuh orang yang tidak berdosa, tanpa alasan yang haq, ini tidak lain melainkan perwujudan ketidakadilan, penindasan dan tirani, yang tidak disetujui dan diterima dalam syariat Islam. Bahkan sebaliknya hal tersebut adalah haram dan merupakan salah satu dosa yang paling besar."[226]

Mencari di Tempat yang Salah

Menanggapi isu laporan media yang tanpa malu berusaha menghubungkan "Wahhabi" dengan terorisme, Mattson menolak usaha cacat media untuk melakukannya sebagai upaya mengabaikan penyebab akar terotisme, yang dapat ditemukan dalam kebijakan luar negeri yang sesat."[227]

---

[226] Diambil dari www.salafipublications.com, News Buletin, "The Mufti of Saudi Arabia on the Recent Terrorist Attacks", 18 September 2001.

[227] Mattson berkata, "Mereka mengangkat isu peran Arab Saudi dan ideologi (yang berlaku) di sana... Terus terang saya berpikir dalam satu sisi itu adalah reaksi atas usaha banyak orang untuk mencari akar terorisme dalam kebijakan luar negeri yang sesat. Hal itu tidak membantu, Saya yakin, untuk menciptakan kategori luas yang lain yang menjadi kambing hitam terorisme." (Ingrid Mattson, "What is Islam", CNN interview, 18 October 2001).

Menyusul (kejadian) 11 September, orang-orang melakukan lebih banyak pencarian jiwa dalam upaya untuk memahami mengapa al-Qaidah memutuskan melakukan hal yang mengerikan tersebut sebagaimana yang diakui telah mereka lakukan. Kecenderungan ini perlahan sirna, digantikan oleh usaha gigih untuk menuding ideologi yang dianggap bersalah karena mendorong aksi-aksi itu. Dalam sikap yang terburu-buru untuk mengidentifikasi tertuduh, "ahli" Islam dalam semalam mencampuradukkan metodologi pengikut Khawarij[228] Qutb kontemporer dari kelompok *takfir* dengan metodologi Salafi ortodoks yang merupakan pusat sumber ulama-ulama Islam sejak diutusnya Nabi terakhir ﷺ.

Edward Walker Jr., presiden sebuah lembaga penelitian yang berbasis di Washington yang disebut Middle East Institute, dan mantan Duta Besar AS untuk Mesir dan Israel, mengekspresikan pikirannya dengan cara yang berbeda: "Terdapat kecenderungan untuk menyalahkan "Wahhabi", namun itu adalah sebuah kesalahan," katanya. Walker, yang juga pernah menjadi pejabat diplomat di Arab Saudi dari tahun 1984 sampai 1987, mungkin memiliki pemahaman yang adil mengenai beberapa prnsip "Wahhabiyyah" dan masyarakat Arab Saudi. Dia melanjutkan, "Hanya karena

[228] Dalam tulisan ini disebut *Khariji*, yakni para pengikut manhaj Khawarij.

mereka fundamentalis, tidak berarti mereka rentan terhadap.. terorisme."[229]

Terdapat banyak perbincangan mengenai kata "Fundamentalisme Islam"[230] Apa yang biasa dimaksudkan dengan istilah ini adalah pengaruh terhadap kekerasan, namun arti yang benar dari fundamentalisme adalah "Mengikuti dengan seksama ajaran dasar agama manapun."[231]

Meskipun kaum Muslimin membenci penggunaan istilah sebagai "fundamentalis," bukannya tidak benar mengatakan bahwa Islam mewajibkan penganutnya berpegang secara terperinci pada fundamental agama tertentu. Dengan demikian, seharusnya tidak ada rasa malu bagi seorang

---

[229] Charles M. Sennot, *Driving a Wedge Saudi School Fuel anti-US anger,* Boston Globe, 03/04/2002.

[230] Pada tanggal 8 Oktober 2001, Madeleine Bunting dari *the Guardian* menulis sebuah artikel berjudul "Intolerant Liberalism", di mana dia berkata, "Asumsi arogan Barat atas superioritasnya adalah sama bahanya dengan bentuk lain dari fundamentalisme."

[231] Oxford Advanced Learner Dictionary, A.S. Hornby, edisi kelima, (1995), Oxford University Press.

Catatan Penterjemah: Fundamental secara bahasa berarti bersifat dasar (pokok), atau mendasar.

Fundamentalis berarti penganut gerakan agama yang bersifat kolot dan reaksioner yang merasa terancam oleh ajaran agama yang moderen dan liberal sehingga merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersurat di kitab suci. (Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008)

Muslim untuk berpegang pada fundamental yang sangat dibutuhkan ini, meskipun orang lain menyebut mereka "fundamentalis". Orang bertanya-tanya apa yang dikatakan oleh orang-orang yang membuat klaim seperti ini mengenai para Nabi yang menghabiskan seluruh hidup mereka mengajari manusia bagaimana (beribadah) ikhlas hanya kepada Allah saja. Apakah mereka juga fundamentalis?

Setelah dipahami bahwa Islam lah yang mengajak manusia untuk berpegang teguh pada funtamental tertentu, penyamaran orang-orang yang mengatakan mereka menentang "Wahhabi" dan bukan Islam akan terlihat jelas bagi semua pihak. Kepura-puraan bertoleransi kepada Islam dan bukan "Wahhabi" tidak lain melainkan usaha untuk memisahkan kaum Muslimin dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan ketika gagal melakukannya, setidaknya memisahkan mereka dari pemahaman para Salaf.

Salafiyyah Berlepas Diri dari Apa yang Mereka Katakan

Islam dan Salafiyyah telah dilontari tuduhan mengenai berbagai hal, namun mereka bersih dari segala klaim palsu yang dibuat terhadap mereka. Khususnya, Salafiyyah bukanlah jalan ekstrimisme, akan tetapi yang sebenarnya adalah jalan pertengahan yang menghindari semua kesalahan sekularisme dan ekstrimisme agama. Lebih jauh, tidak mungkin melepaskan Islam dari Salafiyyah, seolah keduanya adalah dua kesatuan yang tidak berhubungan.

Salafiyyah adalah Islam ortodoks yang diwahyukan dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Salafiyyah jauh dari sikap berlebih-lebihan dari orang-orang yang jatuh pada sikap melalaikan atau ekstrimisme. Karakteristik Jalan pertengahan itulah yang membedakan *Salafiyyah* dari jalan-jalan (yang ditempuh oleh) beragam kelompok, partai, pergerakan, dan aliran yang Nabi sendiri ﷺ telah memperingatkan tentangnya.

Kejadian-kejadian yang muncul sekarang ini di dunia memaksa setiap manusia untuk memeriksa jiwa mereka sendiri dan bertanya apakah apa yang mereka anggap benar kemarin sama dengan apa yang seharusnya mereka percayai dan imani esok hari.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ.

"Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Quraan ini mereka akan beriman." (QS Al-Murssa;at [77] : 50)

Lampran 1

Mengenal Allah melalui Nama dan Sifat-Nya

Dibiarkan sendiri, manusia dapat menyimpulkan keberadaan Sang Penciipta, namun tidak dapat tiba pada pemahaman benar secara utuh mengenai Sifat-Sifat apa yang dimiliki oleh Sang Pencipta. Mereka akan berkahir baik dengan membayangkan gambaran Sang Pencipta yang menyerupai mahluk hidup, atau akan menurukan Sang Pencipta menjadi sebuah kekuatan khayalan dan tidak berbentuk.

Islam mengajarkan bahwa kedua ekstrim ini tidak benar dan manusia hanya dapat menggambarkan Allah melalui cara yang Dia gambarkan bagi diri-Nya sendiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS Asy-Syuura [42] : 11)

Allah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di seluruh alam ini yang menyerupai-Nya, namun pada ayat yang sama Dia menegaskan pula bahwa Dia dapat melihat perbuatan yang paling rahasia karena Dia Maha Melihat. Demikian pula, Dia dapat mendengar bisikan yang paling halus, karena Dia Maha Mendengar. Nama-nama dan sifat-sifat lain disebutkan dalam Al-Qur'an dimana keduanya, Sang Pencipta dan

mahluk digambarkan. Namun demikian, keduanya berbeda dalam kaifiat dan keadaannya. Oleh karena itu kita tidak membandingkan Sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat mahluk-Nya, dan tidak menanyakan bagaimana (kaifiat) sifat-sifat Allah, karena kita tidak dikabarkan mengenai hal itu.

Kita tidak melihat sebagaimana Allah melihat, kita tidak mendengar sebagaimana Allah mendengar, dan kita tidak mengetahui sebagaimana Allah mengetahui, tidak juga wajah-Nya sebagaimana wajah sesuatu apapun dari mahluk-Nya. Kita dapat merasakan kasih sayang satu sama lain, namun kasih sayang kita dan kasih sayang-Nya yang melijputi segala sesuatu tidak bisa dibandingkan. Dia hidup dan kita juga hidup. Namun kehidupan-Nya tidak berawal dan tidak berakhir, tidak seperti kita. [232]

---

[232] Manusia tidak mampu menyaksikan Allah di dunia. Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاء مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَـكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكّاً وَخَرَّ موسَى صَعِقاً فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu , dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk menolak apa yang Allah tegaskan mengenai diri-Nya dalam wahyu-Nya, juga tidak dibenarkan menyerupakan Dia dengan mahluk, karena Dia juga menegaskan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Ini adalah pemahaman yang seimbang dan rasional para Salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam memahami Nama-nama dan Sifat-sifat Allah.

Allah mengajarkan manusia dalam Al-Qur'an bahwa Dia berada di atas langit dan terpisah dari mahluk-Nya, tidak berdiam dalam mahluk sehingga dapat ditemukan dalam hewan, dinding, kursi, hati, organ internal dan semisalnya. Mahluk tidak mengelilingi-Nya atau berada di atas-Nya dengan cara apapun, karena Dia berada di atas segala sesuatu, Maha Tinggi, sesuai dengan Keagunan-Nya.

Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman"." *(QS Al-A'raf [7] : 143)

Namun, pada hari Kiamat, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih akan diberikan pahala yang paling utama memandang wajah Rabb mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits: "Ketika penduduk surga memasuki surga, Allah ﷻ berfirman: "Apakah kalian mau Aku beri tambahan sesuatu?" Mereka pun menjawab, "Bukankah Engaku telah membuat wajah kami berwarna putih. Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam Surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?"

Beliau berkata, "Maka Allah pun menyingkap hijab, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat wajah Rabb mereka (secara langsung). Dan itulah tambahannya." (HR Muslim, no 448)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya." (QS Al-An'am [6] : 18)

Dan:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun." (QS Al-Ma'arij [70] : 4)

Mengenai para Malaikat, Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).." (QS an-Nahl [16] : 50)

Pendeknya, kita dikabarkan bahwa Dia Maha Tinggi dan Maha Suci dari segala ketidaksempurnaan dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Hikmah dari pemahaman Salafi mengenai Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah dapat dilihat ketika merenungkan keimanan orang-orang yang jatuh ke dalam dua ekstrim yang disebutkan terdahulu. Orang yang menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya membentuk gambaran mahluk di dalam

benpaknya dan ini hanya dapat dilakukan dengan menyerupakan Dia dengan sesuatu yang telah disaksikannya dalam hidupnya. Sebagai akibatnya, ia berakhir dengan menyembah berhala. Demikian juga orang yang mencoba menghidar dari hal ini dengan mengurangi kebesaran Sang Pencipta pada dunia dugaan filsafat yang berakhir sebagai atheis. Orang yang menegaskan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah yang shahih tanpa menyerupakannya dengan mahluk, membebaskan dirinya dari kedua kutub ini.

Penentangan terhadap Aqidah ini Bukan Hal Baru

Salafi telah ditentang karena berusaha sungguh-sungguh mengikuti jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam memahami Nama-nama dan Sifat-sifat Allah. Beberapa sekte yang muncul dalam sejarah Islam mengkritik pengikut manhaj Salaf karena tidak menyerupakan Allah dengan mahluk sebagaimana yang mereka lakukan. Di sisi lain, banyak aliran lainnya[233] yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani menuduh pengikut manhaj Salaf "literalis" dan akibatnya jatuh ke dalam "anthropomorpshim,"[234] hanya karena mereka menegaskan apa yang telah Allah firmankan di dalam Al-Qur'an. Namun yang benar adalah bahwa para *Salaf* dan

[233] Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah (lihat daftar kata untuk penjelasan singkat kata-kata ini)
[234] Imam Abu Hatim Ar-Razi (wafat 277H) berkata, "Tanda-tanda Jahmiyah (aliran yang menolak Sifat-sifat Allah) adalah mereka menyebut orang-orang yang mengikuti Sunnah degan "*Musyabbihah*",

orang-orang yang mengikuti mereka tidak jatuh ke dalam satu pun dari kedua ekstrim ini.

Generasi awal dan terbaik berpegang teguh pada pemahaman vital ini. Contohnya Imam Al-Auza'i (wafat 157H), salah seorang ulama besar hadits yang terkenal, berkata, "Saya bertanya kepada Az-Zuhri (wafat 123 atau 124H)[235] dan Makhul (wafat 116H)[236] mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan Sifat-sifat Allah, mereka berkata, "Biarkanlah seperti adanya."[237]

Serupa dengan itu perkataan al-Walid bin Muslim (wafat 194H), salah seorang ulama Sunnah terkemuka lainnya, "Saya bertanya kepada Al-Auza'i (wafat 157H), Imam Malik (wafat 179H), Sufyan ats-Tsauri (wafat 161H) dan Laits bin Sa'd (wafat 175H), rahimahumullah, tentang riwawyat mengenai Sifat-sifat Allah, mereka semua berkata, "Biarkanlah seperti adanya tanpa mempertanyakan kaifiatnya."[238]

Menyimpulkan metodologi Salaf dalam memahami Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dan menghindari menolak atau mentakwil Sifat-sifat ini, Al-Khatibi (wafat 388H) berkata, "Manhaj Salaf berkenaan dengan Sifat-sifat Allah adalah

---

[235] Az-Zuhri adalah salah satu murid para Sahabat Nabi ﷺ.
[236] Makhul adalah ssalah satu murid para Sahabat Nabi ﷺ.
[237] *Syarh Ushul I'tiqad* (3/430)
[238] *Mukhtasar al-Ulu*, Adz-Dzahabi (no. 134). Catatan: Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dibenarkan karena Allah sendiri telah menegaskannya. Karena Dia tidak mengabarkan kepada kita bagaimana sifat-sifat itu, maka kita pun menahan diri berbicara mengenai perkara ghaib yang tidak dijelaskan kepada kita.

menegaskan Sifat-sifat tersebut sebagaimana adanya, menolak menyerupaannya dengan mahluk, dan tidak menanyakan kaifiatnya."[239]

Disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa hanya orang-orang yang mengenal Allah, berdasarkan Nama-nama dan Sifat-sifatnya yang shahih, dan memahami makna yang sebenarnya, yang benar-benar takut kepada-Nya. Adapun bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, mereka tidak dapat benar-benar cinta dan takut kepada yang tidak mereka ketahui.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS Fathir [35] : 28)

[239] *Mukhtasar al-Ulu,* no. 137

Lampiran II

Seberapa Nyata Al-Qaidah?

Terjadi banyak kesalahpahaman mengenai keadaan dan latar belakang Al-Qaidah. Bahkan sebelum 11 September, banyak orang yang tidak pernah mendengar tentang al-Qaidah.

Eric Margolis, koresponden luar negeri yang banyak mendapatkan informasi, mengatakan yang berikut mengenai Bin Laden dan al-Qaidah: “Usamah bin Laden telah menjadi versi moderen, si kembar jahat Scarlet Pimpernel, penyelamat aristrokat Prancis Baroness Orczy dari guillotine (pancung). Akhir-akhir ini, tidak ada bom yang meledak tanpa ditimpakan kesalahannya kepada organisasi al-Qaidah bin Laden. Pada minggu-minggu yang baru lalu, Washington telah menuduh al-Qaidah pada penyerangan tank Prancis, menewaskan seorang Marinir AS di Kuwait dan pemboban diskotik Bali yang menakutkan.”

“Menyampaikan peringatan ini,” dia melanjutkan, “Seseorang akan membayangkan al-Qaidah adalah organisasi menggurita yang luas yang menjerat lima benua. Namun padangan ini - yang dengan gencar digembar-gemborkan oleh pemerintahan Bush dan media Amerika Serikat – salah, sebagaimana George Bush salah dalam klaimnya bahwa teroris ‘sedang bekerja’.

Berbicara mengenai realitas kelompok ini, Margolis mengatakan, “Al-Qaidah, mengulangi apa yang telah

dikatakan dalam kolom ini sejak 11 September, adalah sebuah organisasi kecil yang terikat kuat dengan sekitar 300 mujahidin keras, atau pejuang suci, diciptakan sebagai contoh panutan, tempat untuk mengumpukan dan mercusuar ideologi bagi gerakan perlawanan militan Islam di penjuruh dunia.

Mengacu pada keadaan yang sebenarnya dari kamp latihan di Afghanistan, Margolis mengatakan, "Sejumlah kecil al-Qaidah mengelola kamp militer di Afghanistan yang berfungsi sebagai tempat latihan dan pusat sosial bagi ribuan pemuda Muslim laki-laki dari banyak negara yang datang untuk berperang bagi Taliban atau untuk berbagai aksi jihad, atau perjuangan suci, terhadap apa yang mereka anggap sebagai kezaliman. Semua kelompok ini dicap sebagai teroris al-Qaidah oleh pemerintah AS dan media, meskipun mereka bukan bagian dari al-Qaidah dan tidak ada hubungannya dengan kebiadaban 11 September. Kelompok terbesar sekitar 5000 mujahidin dilatih oleh intelejen Pakistan untuk pertempuran di Kashmir, bagian yang diperintah India, dan sejumlah relawan yang sama yang telah bergabung dengan Taliban untuk memerangi Aliansi Utara, yaitu partai Komunis Afghanistan yang lama di bawah nama yang baru."

"Ada 3000 pejuang Uzbek berperang untuk menggulingkan dikatator komunis brutal Uzbekistan, dan sebagian kecil muhajidin dari Indonesia, Filipina, Muslim Cina bagian Barat, Afrika Utara, Banglades dan negara-negara Islam lainnya,"

kata Margolis. "Mereka terbunuh, ditangkap atau dicerai-beraikan oleh pasukan pendukung AS dan Rusia."

Oleh sebab itu, al-Qaidah sebenarnya adalah kelompok kecil. Margolis meyakini mereka berjumlah sekitar 300. Berapapun tepatnya jumlah anggotanya, banyak orang yang dilatih bersama mereka bukan anggota kelompok yang disebut al-Qaidah yang sebenarnya. Namun mereka semua memiliki kesamaan dalam ideologi kolektif Qutb mereka, meskipun pada tingkat radikalisme yang berbeda-beda.

Margolis mengacu pada pemahaman sederhana yang yang dberikan kepada manusia sehingga memungkinkan mereka menjadi terpengaruh oleh histeria massa: "Washington ingin menyalahkan al-Qaidah untuk semua aksi kekerasan anti Barat. Dengan melakukannya berarti sesuai dan memberikan gambaran sederhana hitam-putih Amerka. Bin Laden dan al-Qaidah memperkuat pendapat yang keliru ini dengan bertepuk tangan pada setiap serangan anti-Barat, betapapun bengis atau tidak efektinya (serangan tersebut)."

"Pada kenyataannya," dia berkata, "saat ini AS menghadapi sejumlah kekerasan anti-Amerika dari Maroko sampai Indonesia, terinspiras oleh tantangan bin Laden, dan dibakar oleh penderitaan penduduk Palestina dan Irak."[240]

Aliran Qutb pada kenyataannya memenuhi kepentingan neo-konserfatif kanan. Sebagian besar mereka yakin bahwa

[240] Eric Margolis, *West Overestimates al-Qaida's reach*, The toronto Sun, 20 Oktober 2002.

mereka melakukan kebaikan, dan karenanya tidak menyadari efek sebenarnya dari aksi-aksi mereka. Demikian juga, ada di antara mereka orang-orang yang berhubungan langsung dengan agen intelejen.[241] Al-Qaidah, sesuatu yang dibesar-besarkan, adalah alat yang digunakan untuk menaklukkan negari-negeri Islam. Tanpa mereka dan simpatisan Qutb mereka, ini akan mejadi tugas yang sulit di zaman informasi sekarang ini.

Sebagai akibat dari sikap berlebih-lebihan dalam metodologi mereka, dan perbuatan mereka memisahkan diri dari jalan para Nabi, kebanyakan kelompok Qutb yang ada sekarang ini rawan untuk disusupi oleh organisasi intelejen. Sebagai contoh, The Sidney Morning Herald melaporkan bahwa "Intelejen Mesir menyusupi kelompok (Qutb Mesir) di setiap level, dan berkali-kali melakukan penangkapan masal di perkampungan kumuh Kairo, dimana Muslim menemukan dukungan besar,"[242]

Demikian juga intelejen AS mengatakan kepada *United Press International* bahwa "Petugas penegak hukum lokal dan federal menggunakan penyusupan yang canggih dan mengkampanyekan disinformasi untuk menunjukkan dan

[241] Lihat catatan kaki 191.
[242] Mohamad Bazzi, *How radicals hijacked the Muslim Brotherhood,* The Sunday Morning Herald, 15 Oktober 2001.

menetralkan sel-sel al-Qaidah yang masih tertidur yang beroprasi di Amerika Serikat."[243]

Tidak hanya intelejen Barat yang memiliki sejarah menginfiltrasi kelompok ini, mereka juga diketahui terkadang memanipulasi kelompok ini. Pada tanggal 1 November 2002, The Moscow Times mencetak editorial oleh Chris Floyd berjudul "Global Eye – Into the Dark" yang garis besarnya bagaimana Pentagon menimbun tentara rahasia yang digambarkan sebagai "a Super-Intellegence Support Activity" (aktivitas pendukung super-intelejen) yang akan "menggabungkan CIA dan aksi militer rahasia, informasi, peperangan, intelejen dan penyamaran dan penipuan."

Mengomentari artikel Los Angels Times tanggal 27 Oktober 2002 yang ditulis oleh pengamat militer William Larkin, Floyd mengatakan: "Kolom ini sepakat dengan yang terhormat Donal Ramsfeld Sekretaris Pertahanan AS, ketika dia memperingatkan bahwa akan ada serangan teroris terhadap warga Amerika dan peradaban pada umumnya. " Lebih lanjut dia menyatakan, "Kami mengetahui, seperti juga Donald Ramsfeld yang terhormat, Sekretaris Pertahanan AS, bahwa pernyataan ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dibantah, sebuah kepastian ilmiah. Dan bagaimana kami dan Donal Rasfeld yang terhormat, Sekretaris Pertahanan AS, begitu yakin bahwa akan terjadi lebih banyak serangan teroris terhadap warga Amerika dan peradaban secara luas? Karena

[243] *US Go After al-Qaidah Sleeper Cells in Major Cities*, UPI, 11 Januari 2002.

serangan ini akan dimulai atas perintah Donald Ramsfeld yang terhormat, Sekretaris Pertahanan US."

Mengacu pada cara aksi terorirsme di masa depan yang menggusarkan ini, Floyd mengutip dari artikel Los Angeles Times "The Secret War": "Menurut dokumen yang diklasifikasikan dipersiapkan untuk Ramsfeld oleh Defence Science Bord-nya, organisasi baru tersebut – (yaitu) "Proactive, Preemptive Organization Group (P2OG)" akan melaksanakan misi rahasia yang dirancang untuk "memancing reaksi" di kalangan kelompok teroris, memprovokasi mereka untuk melakukan aksi kekerasan sehingga akan membuka (keberadaan) mereka untuk "serangan balasan" oleh pasukan US."

Menekankan pada pentingnya pengklasifikasin dokumen Pentagon ini, Floyd mengatakan, "Dengan kata lain – dan mari kita katakan ini secara sederhana, jelas dan dengan sadar, sehingga tidak seorang pun salah paham tehadap tujuan rencana Ramsfeld – pemerintah Amerika Serikat berencana untuk menggunakan "samaran dan muslihat" dan operasi militer rahasia untuk memprovokasi teroris pembunuh menyerang orang-orang yang tidak berdosa."[244]

Mirip dengan hal itu, The Evening Standard melaporkan bahwa perwira British M15 David Sharley, mengklaim bahwa dia memiliki fakta untuk membuktikan bahwa "Agen Rahasia

[244] Chris Floyd, *Global – Eye – Into the Dark*, The Moscow Times, 1 November 2002.

Inggris membayar hingga £100.000 kepada teroris al-Qaidah untuk percobaan pembunuhan pemimpin Libya Kolonel Qadafi pada tahun 1996.[245] Meskipun Qadafi lolos tanpa terluka atas percobaan pembunuhan ini, bom yang ditujukan untuknya menewaskan orang-orang yang berada di sekitar itu yang tidak berdosa.

Pejabat intelejen Prancis menyalahkan M15 karena melindungi Abu Qatada, juru bicara Qutbist Palestina di UK yang menjadi terkenal karena mengajak aksi terorisme di Aljazair secara terbuka, seperti juga di bagian lain dari dunia Muslim dan non-Muslim. BBC melaporkan bahwa "pemimpin al-Qaidah senior dilaporkan sedang dicari oleh intelejen Inggris di sebuah rumah persembunyian di sebelah utara Inggris – namun sumber keamanan membatah pernyataan tersebut."

"Pada bulan April Sunday Times mengatakan bahwa Mr. Qatada menjadi "supergrass"[246] bagi M15," artikel itu menyebutkan, "sebuah teori dikobarkan oleh penangkapan beberapa ekstrimis Muslim di Jerman yang telah bertemu dengannya."

Laporan BBC menyatakan, "Saat ini pejabat intelejen senior Eropa dilaporkan mengatakan kepada *Time Magzine* bahwa Mr. Qatada dan keluarganya diberi tempat tinggal, makanan,

[245] Patrick McGowan, *Calls for secret Shayler trial,* The Evening Sandard 8 Oktober 2002.
[246] Pemberi informasi kepada polisi yang melibatkan banyak oragn

dan pakaian oleh *British Intelligent sevice* (jasa intelejen Inggris)"

"'Kesepakatannya adalah Abu Qatada kehilangan kontak dengan ekstrimis di London dan Eropa tetapi tidak dapat ditahan atau dipaksa keluar karena tidak seorang pun tahu secara remsi di mana dia berada,' kata sumber yang pernyataannya diperkuat oleh penguasa Prancis menurut majalah tersebut."[247]

Jason Burke dari *The Observer* menyebutkan yang berikut: "Beberpa pejabat Prancis sampai melangkah jauh menginformasikan kepada surat kabar bahwa Qatada dibiarkan lolos dari pemakaman karena dia adalah 'agen' M15. Mereka juga menuduh Inggris sebagai 'pintu berputar' bagi para militan Islam karena lemahanya kebijakan suaka."[248]

Dalam artikel Observer lainnya yang berjudul "Bin Laden mastermind 'still hiding in Britain,'" dikatakan bahwa *the British Home Office* "menghadapi bertambahnya tekanan internasional untuk menjelaskan mengapa cleric (pemimpin keagaaman) yang dipercaya memainkan peran yang sangat penting dalam sejumlah gerombolan teroris di penjuru benua, belum juga ditahan."

---

[247] Britain Sheltering al-Qaidah Leader, BBC, 8 Juli 2002.
[248] Jason Burke, Al-Qaida trained hundreds from UK, The Observer, 24 Februari 2002.

Artikel tersebut menyebutkan bahwa ada "spekulasi bahwa dia telah memberi informasi kepada jasa intelejen Inggris sebagai balasannya adalah kebebasannya, namun ini telah dibantah oleh sumber polisi senior."[249]

Pada tanggal 26 Oktober 2002, dilaporkan dalam surat kabar Inggris bahwa Abu Qatada telah ditahan.[250] Namun perlu dikemukakan bahwa selama bertahun-tahun, dia telah mengajak secara terbuka aksi terorisme yang menjijikkan, khususnya yang berhubungan dengan Aljazair. Hal ini disoroti dalam 'maklumat'-nya yang muncul dalam pulbikasi dengan sebutan *al-Ansaar*. Orang-orang yang menyadari situasinya di antara komunitas Muslim mengetahui bahwa dia akan mengeluarkan maklumat ini secara konsisten dan kemudian menariknya kembali, hanya untuk kembali kepaada apa yang dianutnya sebelumnya.

Seperti apapun kebenaran tuduhan-tuduhan terhadap dugaan kerjasama Abu Qatada dengan *British secret seervice,* dapat dipastikan bahwa pemerintah Inggris telah mengambil kebijakan lemah yang patut dipertanyakan, dan kadang-kadang mencurigakan, terhadap juru bicara Qutbist ini. Semisal dengan Abu Qatada, Abu Hamza al-Masri (al-Misri), Muhammad al-Mas'ari (al-Masari), Omar Bakri, Yaser al-Sirri, Sa'd al-Faqeeh, Muhammad Surror Zain al-Abideen, dan

[249] Antony Barnett, Paul Harris dan burdan Wazir, *Bind Laden mastermind masih bersembunyi di Inggris*, The Observer 5 Mei 2002.
[250] Daniel M. Grory, Richard Ford dan Michael Evas, *British nab bin Laden lieutenant,* The Daily Telegraph, 26 Oktover 2002.

banyak lagi pemimpin aliran Qutb, semuanya telah dianugerahi kekebalan oleh pemerintah Inggris.

Pada bulan Juni 2002, *Canadian Broadcasting Corporation*, menyiarkan seri empat bagian yang disebut "Para Perekrut," di mana interview dilakukan kepada pemimpin Qutbist Inggris Abu Qatada dan Abu Hamzah al-Masri, menampakkan posisi yang diambil pemerintah Inggris terhadap ekstrimis-ekstrimis ini.

Mengacu pada "lusinan tersangka teroris seperti Abu Qatada, tinggal di London," Terrence McKennda dari CBC mengutip Gills Kepel, seorang akademisi terkemuka, dengan mengatakan, "Inggris utamanya dipandang sebagai tempat perlindungan dan tidak ada aksi teroris yang terjadi di Inggris, kemunginan disebabkan hal tersebut." Kepel melanjutkan, "Inggris bahkan diberi julukan "Londonistan" oleh para militan yang berarti orang-orang yang berasal dari Afghanistan, Pakistan, yang dalam bahasa Inggris disebut "The Stand," telah berkumpul di London di mana mereka menemukan, bagi kebanyakan mereka, suaka politik, dan mereka dapat mengorganisasi jaringan mereka, Barangkali syarat bagi kesepakatan itu, namun ini tentu saja tidak pernah dibuat eksplisit, yaitu mereka tidak melakukan kegiatan terhadap kepentingan-kepentingan Inggris di tanah Inggris."

Menukil Jean-Louis Breguiere, seorang hakim Paris, McKenne mengatakan, "Dapat saya katakan bahwa jika dia berada di Prancis, dia pasti sudah ditangkap karena persoalan ini. Hal

ini tidak terjadi karena dia berada di Inggris, dan Inggris rupanya mengizinkan kegiatan seperti ini." McKenne menambahkan, "Abu Qatada berada dalam daftar teroris yang paling dicari oleh pemerintah Amerika. Namanya juga terdapat pada daftar teroris di Pancis dan Kanada, namun tidak di Inggris."[251]

Kebijakan Inggris mendaratkan teroris Internasional menyebabkan banyak aksi terorisme direncanakan dan disuarakan terbuka dari tanah Inggris. Konsekuensinya, protes resmi diplomatik dilayangkan pada Kantor Luar Negeri Inggris. Di antaranya, Aljazair, Turki, Libya, Yaman dan Mesir sangat vokal terhadap protes ini.

Muhammad al-Mash'ari, ketua CDLR (Community for the Defence of Legitimate Rights), telah berulang kali mengajak kepada aksi terorisme berkolaborasi dengan organisasi Qutbist dan individu yang berlindung dengan aman di London. Bahkan dia terus-menerus mengajak untuk penggulingan pemerintah Saudi dengan kekerasan dan penggantinya adalah negara Khariji instan. Meskipun demikian, Mash'ari mendapat 'pengecualian' untuk menetap di Inggris. Pada bulan April 1996, *British Home Office* memberikan Mash'ari izin empat tahun pengungsi untuk menetap di tanah Inggris. Apapun yang pernah dia katakan dan lakukan sebelum dan sesudah 11 September, dia tetap tinggal di Inggris.

[251] Terence McKenna, *the Recruiters*, CBC, Juni 2002.

Sebagai akibat dari ideologi ekstirmis mereka mengenai politik muwazanah, keolompok-kelompok dan individu ber-aliran Qutb (Qutbis) ini mudah disusupi agen-agen intelejen, di manapun mereka mungkin berada. Penyusupan itu dapat berujung pada dimata-matai, atau dimata-matai ketika dimanipulasi dan diprovokasi untuk beraksi. Dengan kekebalan yang mereka peroleh di Inggris khususnya, mereka diizinkan untuk menggunakan kebebasan berbicara sebagai media untuk mengganggu stabilitas negeri-negeri kaum Muslimin dengan mengajak orang-orang dari negara-negara itu untuk melakukan aksi terorisme.

Meskipun atikel BBC yang disebutkan sebelumnya mengacu pada Abu Qatada sebagai ‘pemimpin senior al-Qaidah,’ akan tidak akurat menggambarkan semua pemmipin Qutbis di Inggris dan di dunia bergabung dengan kelompok yang disebut “al-Qaidah”. Karena Abu Hamzah al-Masri sendiri berkata mengenai Abu Qatada “Dia seperti pendukungnya al-Qaidah namun tidak memiliki hubungan formal dengan kelompok itu.”[252]

Al-Qaidah hanya sejumlah kecil *jihadi/takfiri* yang keras, sedangkan simpatisan Qutbist mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam kesatuan ideologi gerakan perlawanan Islam militan informal di penjuru dunia.”[253]

---

[252] *Al-Qaeda suspect held*, Reuters, 25 Oktober 2002.
[253] Eric Margolis, West Overestimates Al-Qaida’s reach, The Toronto Sun, 20 Oktober 2002.

Lampiran III

Membandingkan Ketidakadilan dengan Integritas

Pidato pemimipin Qutbis:
Usamah bin Laden berkata:

"Saya melihat dengan pemujaan dan penghormatan yang besar kepada orang-orang besar yang mengangkat kehinaan dari kening umat kita, baik itu yang (melakukan) pemboman di Riyadh, atau mereka di Khobar atau di Afrika Tmur, dan apapun yang menyerupai aksi-aksi ini."[254]

Perkataan Ulama Salafi

Syiakh Shalih as-Suhaimi adalah salah seorang ulama kibar Madinah. Tidak lama setelah kejadian 11 September, dia ditanya oleh sekelompok pemuda Salafi di Toronto Kanada,[255] untuk memerikan nasihat kepada kaum Muslimin mengenai bagaiamana posisi mereka seharusnya berkenaan dengan serangan teroris. Setelah pembukaan yang singkat, pengajar pada Universitas Islam Madinah ini membaca ayat berikut dari al-Qur'an:

[254] Dikutip dari sebuah wawancara dengan *al-Jazirah* di akhir 1998, sebagaimana yang disebukan dalam *Clarification of the Truth in Light of Terrorism, Hijacking and Suicide Bombings,* Salafi Publcation, hal. 4.
[255] Mereka adalah: The Reign of Islamic Da'wah (TROID). Mereka dapat dihubungi melalui website mereka di www.troid.org.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS Al-Baqarah [[2] : 143)

"Karenanya Islam adalah jalan pertengahan, dia tidak jatuh pada melalaikan di satu sisi, dan tidak berlebih-lebihan atau ekstrim di sisi lain. Ia berada di pertengahan antara (kedua hal yang bertolak belakang tersebut). Tambahan pula, Islam mendorong persamaan dan keadilan di antara Muslim dan non-Muslim.

إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاء ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاء وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS An-Nahl [16] : 90)

Melanjutkan pembahasannya, Syaikh Shalih as-Suhaimi berbicara mengenai Nabi Muhammad ﷺ dengan mengatakan,

"Dan beliau juga melarang para *mujahidi*n[256] membunuh wanita, anak-anak dan orang tua serta orang-orang zuhud yang mengabdikan dirinya pada ibadah, juga melarang menebang pohon dan sebagainya, meskipun kerabat dari kategori orang-orang ini mungkin terlibat dalam perang dengan kaum Muslimin.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan terdahulu, maka kita katakan; bahwa apa yang kita yakini dan kita anut sebagai agama kita berkenaan dengan apa yang terjadi pada World Trade Center Amerika – wallahu muwaffiq – adalah bahwa serangan teror yang terjadi dan yang timbul dari pembunuhan (masal) umum, ini tidak diperbolehkan dan Islam tidak mengizinkan hal itu dalam bentuk apapun. Islam berlepas diri dari aksi-aksi tersebut….

Islam tidak membolehkannya (amalan teroris ini), dan kaum Muslimin juga tidak melakukannya, dan para pengikut Islam sejati – yang berada di pertengahan – mereka berlepas diri dari aksi-aksi ini dan orang-orang yang melakukannya…

Di gedung itu, tidak lain adalah orang-orang non-Muslim dan Muslim yang tidak bersalah dari berbagai belahan dunia, dari ras yang berbeda. Mereka memiliki harta benda dan asset di dalam gedung itu, dan semua itu tidak diperbolehkan; ini adalah kezaliman bagi keduanya Muslim dan non-Muslim. Meskipun orang-orang (yang bertanggung jawab) menyata-

[256] Istilah bagi orang yang melakukan *jihad* yang memenuhi syarat-syarat syari'at.

kan bahwa mereka memiliki alasan yang sah untuk melakukan kejahatan ini, ini bukan jalan yang benar.

Wajib bagi kaum Muslimin di negeri ini dan di negara lain, dan bagi para penuntut ilmu untuk menjelaskan bahwa aksi-aksi ini tidak terdapat dalam Islam, dan Islam berlepas diri dari aksi-aksi tersebut. Saya meminta mereka untuk membuat perkara ini menjadi jelas, dengan kepastian – dan benar dalam penjelasannya mengenai perkara ini – dan tanpa mengkompomikannya dengan agama Islam, dan tanpa memberi kesan buruk mengenai Islam.

Dan kami katakan, barangsiapa yang memiliki rasa keadilan dan kejujuran di kalangan non-Muslim, mereka harus merenungkan perkara ini, dan tidak menimpakannya kepada kaum Muslimin dan orang-orang Arab yang tidak bersalah, karena jutaan mereka berada di Amerika Serikat. Mereka juga tidak sepatutnya mengambil segalanya dari media tanpa mempertanyakannya. Diharapkan bagi warga Amerika untuk memahami bahwa Islam tidak mendukung urusan ini, dan mereka tidak seharusnya menggunakan media untuk menisbatkan aksi-aksi ini kepada Islam. Dan kaum Muslimin di wilayah tersebut harus berpartisipasi dalam menjelaskan bahwa perkara ini bukan dari Islam...

Semoga Allah menunjuki kita kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, dan shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi, keluarganya dan para sahabatnya."[257]

[257] Syaikh Shalih as-Suhaimi on the WTC Attacks, www.salafipublications.com. Article ID: CAF020008. Diambil dari rekaman tele-link dari www.troid.org.

Lampiran IV

Adakah "Wahhabi" Berjuang di Irak?

(Bagaimana *The Telegraph* telah menyesatkan pembacanya)

Dalam sebuah artikel yang berjudul "Irak menjadi medan pertempuran dalam perang melawan orang-orang kafir,"[258] Robin Gedye, penulis hubungan luar negeri *The Telegraph* menulis: "Fundamentalis Muslim dari seluruh Timur Tengah berkumpul di Irak untuk memperpanjang perang gerilya, pejabat militer senior mengatakannya kemarin setelah gelombang serangan sabotase akhir pekan."

Mengkhusukan pada tuduhan akan peran "Wahhabi" pada hujan bom baru-baru ini dan model gerilya di Irak, Gedye mengatakan, "Perhatian khusus terhadap Amerika adalah daya tarik bagi "Wahhabi" bentuk Islam (garis) keras yang lazim di Arab Saudi, yang mendaptkan kedudukan di Irak. Masjid-masjid Wahhabi yang didanai oleh kekayaan Arab Saudi, menjadi pusat penentangan terhadap Amerika."

Gedye tidak sendirian dalam pernyataannya ini. Klaim ini telah diulang-ulang dalam media mainstream, dan ini adalah pernyataan yang tidak berdasar, yang didasarkan pada kesalahpahaman media bahwa Usama bin Laden, al-Qaidah dan semua *jihadi* yang hidup kembali yang berorientasi pada kegiatan politik adalah penganut "Wahhabiyyah". Akan

---

[258] Robin Gedye, *Iraq becomes a battleground in war against infidels,* The Telegraph, 19 September 2003. Mengeluarkan manusia dari Islam

tetapi mereka bukan "Wahhabi", tetapi lebih merupakan penganut aliran baru yang disebut Qutbiyyah, yang sumbernya berasal dari Mesir, bukan Arab Saudi. Para pengikut aliran Qutb bertentangan dengan aqidah dan ulama Salafi/"Wahhabi", sehingga yang paling ekstrim di antara mereka bahkan mengeluarkan ulama-ulama "Wahhabi" dari Islam.

Meskipun benar bahwa terdapat faksi yang relatif kecil pemuda Saudi yang terlibat dalam aksi terorisme, harus dicatat bahwa para ulama Salafi/"Wahhabi" yang tinggal di dalam atau di luar Arab Saudi telah berbicara mengenai aksi-aksi terorisme dengan cara yang demikian jelas, dan telah membantah ideologi politik Qutbiyyah, yang didasarkan pada ideologi revolusiioner Barat seperti Marx, Engels, dan bukan Islam. Akibatnya, para ulama Salafi telah dihukumi oleh pemuja moderen ini, dan perang terbuka telah dikumandangkan terhadap negara "Wahhabi" Saudi. Karenanya tidak mungkin masuk akal bahwa para pemuda ini adalah "Wahhabi", meskipun sebagian dari mereka benar berasal dari Arab Saudi, ketika mereka bertentangan dengan pembawa "Wahhabiyyah".

Para pemuda ini meninggalkan jalan para ulama Salafi ketika mereka pergi ke Afghanistan untuk berjuang melawan Soviet. Setelah bercampur dengan kelompok pengikut Qutb Mesir, mereka kembali ke Arab Saudi, diracuni oleh ide-ide *Takfir,*[259] keluar menentang pemerintah dan menimbulkan perbuatan

[259] Mengeluarkan manusia dari Islam.

aniaya umum di negeri itu. Bahkan banyak dari faksi Salafi yang berperang menghadapi Soviet di Afghanistan di bawah pimpinan Salafi Afghan, Jamil ar-Rahman, sebenarnya terbunuh di tangan para Qutbis. Sejak saat itu, para ulama Salafi sangat berhati-hati dalam menasihatkan para pemuda Salafi agar menjauh dari apa yang disebut *Jihad* ini, karena mereka berjuang di bawah bendera yang tidak diketahui, dan banyak kebingungan dan kesengsaran timbul dari mereka, karena mereka tidak tegak di atas prinsip-prinsp *Syariat.*

Oleh karena itu, sebuah tantangan terbuka dilayangkan kepada Robin Gedye untuk mendatangkan bukti yang meyakinkan apakah ada ulama Salafi, baik di dalam maupun di luar Arab Saudi, telah menasihatkan seseorang untuk berangkat ke Irak untuk berperang. Dan dapat dikatakan bahwa para ulama Salafi telah berbicara mengenai Irak, dan mereka telah menasihatkan kaum Muslimin untuk berdoa kepada Rabb mereka untuk membebaskan mereka dari penderitaan karena pendudukan tidak adil (yang dilakukan) kekuatan asing. Lebih khusus lagi, mereka telah membuat penjelasan penting, bahwa cobaan ini adalah akibat dari perbuatan masyarakat Muslim sendiri dalam bermaksiat kepada Sang Khalik dan bahwa penderitaan ini hanya akan hilang dari mereka sebagaimana yang dikatakan Nabi Muhammad ﷺ, "...Allah akan mendatangkan kehinaan dan tidak akan menghilangkannya darimu, sampai kamu kembali

kepada agamamu.,"[260] bukan dengan melaksanakan jihad buta yang dipimpin oleh orang yang sesat yang hanya menambah kesengsaraan masyarakat Muslim.

Dengan benar dapat dikatakan bahwa Robin Gedye tidak akan pernah menemukan pernyataan ulama Salafi yang dikenal mengajak kaum Muslimin untuk berperang di Iraq. Gedye hanya akan menemui pernyataan dari orang-orang yang mengikuti metodologi Ikhwanul Muslimin [catatan: juga berasal dari Mesir) atau pengikut aliran Qutb yang paling aktif, tetapi bukan ulama Salafi.

Gedye juga ditantang secara terbuka untuk memberikan nama seorang Salafi yang masuk ke Iraq untuk "memperpanjang perang gerilya," baik dari Arab Saudi, atau dari negara lain di dunia. Dan hanya bila Gedye dapat memperkuat pernyataan(nya) ini, diyakini bahwa hanya orang-orang yang mengikuti metodologi Ikhwanul Muslimin, atau aktivis Qutb yang memasuki Irak melalui berbagai perbatasan, karena para ulama Salafi telah menentang keterlibatan dalam apa yang disebut jihad di bawah bendera buta yang ditegakkan oleh beragam kelompok sesat.

Tantangan terbuka juga dialamtakan kepada Robin Gedye untuk mendatangkan bukti yang meyakinkan bahwa "Wahhabiyyah" "mendapatkan kedudukan di Iraq". Robin Gedye diminta untuk memberikan nama para ulama atau da'i

---

[260] Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Hadits As-Shahiha* (#1/11)

Salafi yang telah disebutkan di sini, dan khususnya untuk mengesahkan pernyataan bahwa “masjid-masjid Wahhabi, didanai oleh kekayaan Saudi, menjadi pusat penentangan terhadap Amerika.”

Robin Gedye diminta untuk memberikan nama dan tempat masjid-masjid tersebut, dan kapan masjid-masjid itu dibangun dan didirikan dengan kekayaan Saudi. Meskipun saya tidak dapat berbicara atas nama pemerintah Saudi, untuk kepentingan reportase yang adil, Saya mengajak Godye untuk memikirkan pernyataan tersebut, dan menjelaskan apakah masjid-masjid “Wahhabi” ini didanai oleh kekayaan Saudi, ketika Arab Saudi bertikai dengan Saddam Hussein, atau apakah masjid-masjid ini dibangun dengan cepat atau didanai dalam bulan-bulan terakhir selama pendudukan Amerika baru-baru ini.

Para pembaca diajak untuk memikirkan pernyataan yang tidak berdasar, sangat tidak akurat dan meluas ini yang disampaikan kepada mereka setiap hari mengenai “Wahhabiyyah”, dan memerikssa kebenaran dan keadilan gelombang informasi mengenai “Wahhabiyyah” yang dikemukakan oleh Stevan Schwartz,[261] Dore Gold,[262] Hamid Algar,[263] dan media secara keseluruhannya.

---

[261] Stevan Schwartz adalah seorang Yahudi yang beralih pada pemujaan Sufi Naqsabandiyah radikal, di antara hal-hal lain, secara terbuka mengajak kepada perbuatan syirik, dan mengajak para anggotanya untuk memiliki ketaatan seperti pemujaan kepada “Syaikh agung” dan para peimpin sekte ini yang lain.

Kata "Wahhabiyyah" sebenarnya tidak lain melainkan sebutan yang tidak berarti yang digunakan oleh manusia dalam dua kasus: Isitilah "Wahhabiyyah" seingkali digunakan untuk menggambarkan orang-orang berpegang teguh pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ dalam perkara keimanan, metodologi (manhaj) dan aqidah. Akibatnya, bukannya menyerang Islam secara langsung untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka menyebut siapa saja yang mengikuti nash-nash itu "Wahhabi".

Penggunaan lain yang berbeda dan kontemporer telah muncul untuk istilah ini. Setiap orang yang bergabung dengan kelompok atau gerakan Qutbis yang mana saja saat ini yang mengajak pada perubahan politik, pengakuan buta jihad abadi yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak terdapat dalam syariat dan dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang dasar keilmuan dalam pengetahuan Islam, dimasukkan di bawah payung raksasa

---

[262] Meskipun Dore Gold adalah mantan Duta Besar Israel di UN, tidak diragukan dapat diterima sebagai ahli yang tidak bias dalam Islam dan "Wahhabi". (Catatan: Kalimat ini diterjemahkan sebagaimana aslinya, meskipun ada keraguan kekeliruan di dalamnya, karena 2 nama lain yang disebutkan bersamaan adalah orang-orang yang menurut penulis mesti dipertanyakan kebenaran pernyataan-pernyataan dalam tulisan mereka).

[263] Hamid Algar mendapat kesempatan bersikap toleran terhadap berbagai aliran Islam yang tidak benar-benar mengikuti nash-nash Islam, namun tidak dapat menemukan di dalam dirinya untuk melakukan hal yang sama dengan "Wahhabi".

kelompok yang disebut “Wahhabiyyah”. Hal ini dilakukan, meskipun mereka adalah pengikut Sayyid Qutb dan bukannya para Ulama Salafi dan aqidah mereka.

Karenanya, pada kasus pertama “Wahhabiyyah” dimaksudkan untuk "apapun yang tidak saya sukai mengenai Islam,” dan dalam kasus kedua, “apapun yang tidak saya sukai mengenai apa yang dilakukan oleh gerakan pengikut Qutb kontemporrer, sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam islam.”

Media dan masyarakan umum diajak untuk mulai mempelajari prinsip-prinsip Salafiyyah/”Wahhabiyyah” dan tidak melaporkannya secara tidak akurat, khususnya karena tampaknya “Perang terhadap Terorisme” perlahan-lahan berubah menjadi “Perang terhadap Wahhabiyyah”.

Sebagian pemikir Barat tengah melakukan sesuatu untuk berlomba dalam trend ini, namun mereka hanya sedikit dan berada jauh, dan pengetahuan mereka terbatas mengenai Salafiyyah. Gary Leupp, profesor sejarah dan koordinator *Asian Studies Program* di Universitas Tutfs, mengajukan pertanyaan berikut mengenai pemikiran yang benar ini: “Di Arab Saudi sendiri, apakah “Wahhabiyyah” benar-benar merupakan ancaman yang dikemukakan oleh sebagian neo-konservatif? John Esposito, direktur *Center of Muslim-Christian Understanding* di Universitas Georgetown, mengatakan yang sebaliknya.”

Profesor Leupp menukil Espostio, mengatakan: “Meskipun sesuai dengan keyakinan yang sangat konservatif, anti pluralistik tidak serta-merta menjadikanmu seorang yang kejam.” Leupp menambahkan, “Tentu saja terdapat jutaan umat Kristen (yang) sangat konservatif, anti pluralistik yang suka damai.”

Guna mencapai maksudnya, Leupp mengutip F. Gregory Gause III, profesor ilmu politik Universitas Vermont, ketika dia memperingatkan *House of Subcommittee on Middle East and South Asia* mengenai ‘gejala bahaya” menghubungkan “Wahhabiiyah” dengan terorisme, di mana dia menjelaskan bahwa fenomena ini “bukanlah Saudi atau ‘Wahhabbi’ dalam pengertian eksklusif. Ia adalah bagian dari semangat seluruh dunia Muslim sekarang ini. Tidak diragukan lagi kebenarannya bahwa jaringan al-Qaidah dapat merekrut orang-orang Saudi. Namun adalah keliru mensifati (pemikiran) sederhana ini kepada pengakuan penegasan antara ‘Wahhabi’ dan pesan jihad al-Qaidah.”

Mengatakan bahwa meskipun “beberapa pemimpinn agama dan intelektual Saudi mendukung pesan-pesan al-Qaidah (yakni: pendukung Sayyind Qutb, para Qutbis[-penulis]),” dia menambahkan bahwa “sebagian terbesar telah mengecam-nya (yakni para ulama Salafi[-penulis]).”

“Lebih lanjut,” dia mengatakan, “al-Qaidah telah berhasil merekrut pendukung (dari kalangan) pejuang dan intelektual dari banyak negara – Mesir dan Pakistan, dua tempat di

mana “Wahhabiyyah” bukan intelektual terkemuka saan ini.”[264]

Terakhir, ideologi Qutbiyyah perlu dipelajari dan dilaporkan dengan hati-hati dan kata-kata peringatan dari ulama Salafi mengenai keimanan dan aqidah kelompok-kelompok beraliran Qutb harus diperhatikan oleh semua orang, karena mereka berbicara dengan keadilan dan pemahaman mendalam dalam perkara ini, selalu kembali kepada sumber-sumber Islam untuk menegakkan hujjah mereka terhadap orang-orang yang menyimpang dari jalan Salaf (Nabi ﷺ dan para sahabatnya) dalam metodologi dan aqidah.

[264] Gary Leupp, Saudi on the Defensive, Counterpunch, 28 Agustus 2003.